



BUNGA RAMPAI

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis :

Tukatman. S.Kep. Ns. M.Kep
Joice Mermy Laoh, S.Pd., S.Kep.,Ners., M.Kep
Rudolf Boyke Purba, SKM., M.Kes
Junaidi, S.Pd, MDSc
Dr. Pahrur Razi, SKM, MKM
Dr. Grace K.L. Langi, S.Pd., SST, MPH
Rahma Trisnaningsih, SKM., M.P.H
Novi Berliana, SKM, M.P.H
Ani Astuti, M.Kep.Ns.Sp.Kep.M.B
Yulinda Laska,M.Tr.Keb.,CIMI
Daryanto, S.KP.,M.Kep
Arvida Bar, STr.Kep, SPd, MKM
Endang Tri Sulistyowati, SST, MPH
Wahyuningsih, S.KEP., NS., M.Kep
Dr. Dra. Linda Augustien Makalew, M.Kes
Ns. Mila Triana Sari, S.Kep, M.Kep

BUNGA RAMPAI

METODOLOGI PENELITIAN

Tukatman, S.Kep. Ns. M.Kep
Joice Mermy Laoh, S.Pd., S.Kep., Ners., M.Kep
Rudolf Boyke Purba, SKM., M.Kes
Junaidi, S.Pd, MDSc
Dr. Pahrur Razi, SKM, MKM
Dr. Grace K.L. Langi, S.Pd., SST., MPH
Rahma Trisnaningsih, SKM., M.P.H
Novi Berliana, SKM, M.P.H
Ani Astuti, M.Kep.Ns.Sp.Kep.M.B
Yulinda Laska, M.Tr.Keb., CIMI
Daryanto, S.KP., M.Kep
Arvida Bar, STr.Kep, SPd, MKM
Endang Tri Sulistyowati, SST, MPH
Wahyuningsih, S.KEP., NS., M.Kep
Dr. Dra. Linda Augustien Makalew, M.Kes
Ns. Mila Triana Sari, S.Kep, M.Kep

BUNGA RANPAI METODOLOGI PENELITIAN

Penulis:

- Tukatman, S.Kep. Ns. M.Kep
- Joice Mermy Laoh, S.Pd., S.Kep.,Ners., M.Kep
- Rudolf Boyke Purba, SKM., M.Kes
- Junaidi, S.Pd, MDSc
- Dr. Pahrur Razi, SKM, MKM
- Dr. Grace K.L. Langi, S.Pd., SST., MPH
- Rahma Trisnaningsih, SKM., M.P.H
- Novi Berliana, SKM, M.P.H
- Ani Astuti, M.Kep.Ns.Sp.Kep.M.B
- Yulinda Laska,M.Tr.Keb.,CIMI
- Daryanto, S.KP.,M.Kep
- Arvida Bar, STr.Kep, SPd, MKM
- Endang Tri Sulistyowati, SST, MPH
- Wahyuningsih, S.KEP., NS., M.Kep
- Dr. Dra. Linda Augustien Makalew, M.Kes
- Ns. Mila Triana Sari, S.Kep, M.Kep

ISBN :

978-623-455-877-7

Editor Buku

H. Bangu., AMK., S. Pd., M. A., Hed
Iis Afrianty, S.S.T.,M.Keb

Cetakan Pertama : 2023

Diterbitkan Oleh :

Penerbit PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA
Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan Kab. Banyumas
Telepon: (0281) 7771388
Website: www.penapersada.com

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian karya tulis ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya sehingga buku ini dapat tersusun. Buku ini diperuntukkan bagi Dosen, Praktisi, dan Mahasiswa Kesehatan sebagai bahan bacaan dan tambahan referensi.

Buku ini berjudul BUNGA RAMPAI METODOLOGI PENELITIAN mencoba menyuguhkan dan mengemas beberapa hal penting tentang ilmu metodologi penelitian bidang kesehatan. Buku ini berisi tentang segala hal yang berkaitan dengan langkah langkah penelitian, yang disusun oleh beberapa Dosen dari berbagai Perguruan Tinggi.

Buku ini dikemas secara praktis, tidak berbelit-belit dan langsung tepat pada sasaran. Selamat membaca.

Kendari, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1 Menemukan Ide Penelitian, Judul dan Latar Belakang.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Ide Penelitian.....	2
C. Judul Penelitian.....	5
D. Latar Belakang Penelitian	9
BAB 2 Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan keaslian penelitian	15
A. Pendahuluan	15
B. Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
C. State of The Art	18
BAB 3 Hipotesis dan Variabel Penelitian	24
A. Pendahuluan	24
B. Hipotesis	24
C. Variabel.....	29
BAB 4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konsep.....	35
A. Pendahuluan	35
B. Tinjauan Pustaka	35
C. Kerangka Konsep	43
BAB 5 Populasi, Sampel dan Sampling	48
A. Pendahuluan	48
B. Pengertian Populasi.....	48
C. Pengertian Sampel.....	48
D. Sampling	52
E. Randomisasi	55
F. Ketersamaran (Blinding).....	56

BAB 6 Perkiraan Besaran Sampel	61
A. Pendahuluan	61
B. Besaran Sampel	62
C. Prinsip Perhitungan Besaran Sampel	64
BAB 7 Pengumpulan Data dan Etika Penelitian	69
A. Pendahuluan	69
B. Tipe-tipe data	73
C. Sumber data Primer	73
D. Sumber data sekunder	78
E. Etika Penelitian	80
BAB 8 Penelitian Survey	85
A. Pendahuluan	85
B. Pengertian Penelitian Survey	85
C. Desain Penelitian Survey	87
D. Sampling Dalam Penelitian Survey	87
E. Jenis-Jenis Penelitian Survey	91
F. Metode Penelitian Survey	91
G. Langkah- Langkah Penelitian Survey	92
H. Metode Pengumpulan Data	96
BAB 9 Penelitian Kualitatif	100
A. Pendahuluan	100
B. Paradigma Penelitian Kualitatif	101
C. Pengertian Penelitian Kualitatif	102
D. Karakteristik Penelitian Kualitatif	102
E. Mengapa Metode Penelitian Kualitatif?	103
F. Desain Penelitian Kualitatif	104
G. Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif	112
H. Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif	112
I. Analisa Data Penelitian Kualitatif	114

BAB 10 Penelitian Eksperimental	120
A. Pengertian.....	120
B. Karakteristik Penelitian Eksperimen	120
C. Komponen- komponen dalam metode penelitian eksperimen.....	121
D. Macam- macam desain penelitian eksperimen	123
BAB 11 Skala Pengukuran Dalam Penelitian.....	133
A. Pendahuluan	133
B. Tujuan	134
C. Pengertian Pengukuran	134
D. Tujuan Pengukuran.....	134
E. Level Pengukuran.....	135
F. Prinsip-Prinsip Penyusunan Instrumen	136
G. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian keperawatan	139
H. Cara Mengembangkan Instrumen Pengukuran Dalam Penelitian Keperawatan.....	145
BAB 12 Pengolahan dan Analisis Data	150
A. Pendahuluan	150
B. Pengolahan Data.....	151
C. Pengolahan Data.....	153
BAB 13 Penulisan Hasil, Pembahasan, Kesimpulan dan Saran	162
A. Pendahuluan	162
B. Hasil Penelitian.....	162
C. Pembahasan.....	165
D. Kesimpulan	169
E. Saran	171
BAB 14 Penulisan Rujukan.....	172
A. Pendahuluan	172
B. Penulisan Rujukan.....	172

BAB 15 Literature Review	187
A. Pendahuluan	187
B. Beberapa Istilah dalam Literature Review	187
C. Tahapan-tahapan Systematic Literature Review	190
BAB 16 Penulisan Publikasi Ilmiah	198
A. Pendahuluan	198
B. Tujuan	199
C. Definisi Publikasi Ilmiah	199
D. Manfaat Publikasi Ilmiah	200
E. Permasalahan Dalam Publikasi Ilmiah.....	201
F. Jenis Jenis Publikasi Ilmiah	203
G. Memilih Jurnal Untuk Publikasi Ilmiah	204
H. Proses Membuat Naskah Publikasi Ilmiah	204
I. Sistematika Naskah Publikasi Jurnal	205

BAB 1

Menemukan Ide Penelitian, Judul dan Latar Belakang

Tukatman. S.Kep. Ns. M.Kep

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan dihadapkan pada suatu masalah dan harus ditemukan proses penyelesaiannya, maka digunakan berbagai cara dan metode dalam menyelesaikan masalah, namun untuk menyelesaikan masalah yang satu dengan yang lainnya tidak selalu sama dan inilah yang dikembangkan oleh setiap orang. Penanganan dengan metode atau pendekatan berbeda setiap masalah, membutuhkan inovasi. Semua ilmu dan teknologi berawal dari penelitian sehingga menghasilkan inovasi. Semua pabrik dan produsen akan menggunakan hasil penelitian sebagai dasar untuk memproduksi barang dan jasa, tanpa penelitian mereka tidak akan mampu bertahan, di era modern ini banyaknya kompetitor dalam suatu usaha dan bersaing untuk menjadi yang terbaik dan termurah, maka harus dicari cara agar produk yang dihasilkan menjadi unggul dan terpercaya. Disinilah penelitian dilakukan untuk menemukan dan menciptakan produk yang unggul dan terpercaya. Dalam bidang kesehatan masalah penyakit dan pencegahan penyakit juga selalu berubah dalam menangani karena adanya mutasi gen, hal ini yang mengharuskan peneliti selalu berinovasi. Penelitian obat misalnya sudah dihasilkan yang terbaik namun dengan meneliti komposisi, ukuran, bentuk dan yang lainnya, dengan tidak mengurangi keandalan dari produk yang lama, maka dibuatlah produk yang baru yang kualitasnya lebih baik dan lebih spesifik.

Seorang pimpinan perusahaan harus memiliki ide untuk selalu mencari solusi dan mengembangkan usahanya. Segala eksperimen akan dilakukan untuk membuat produknya menjadi

lebih handal. Produsen mobil ternama, produsen alat persenjataan, alat-alat kesehatan, bahkan taktik perang juga dilakukan dengan penelitian, namun tidak dipublikasikan secara detail karena menjaga kerahasiaan perusahaan.

Penelitian merupakan proses untuk menghasilkan karya ilmiah, karena melalui metode ilmiah yaitu;

1. Merumuskan masalah
2. Merumuskan Hipotesis
3. Merancang penelitian
4. Melakukan eksperimen
5. menganalisis data
6. Menarik kesimpulan dan
7. Melaporkan hasil

Karya ilmiah banyak ragamnya makalah yang disajikan dalam seminar juga termasuk karya ilmiah, namun dalam penelitian penulis akan dihadapkan pada pertanyaan penelitian, pertanyaan penelitian yang tidak baik akan menghambat penelitian karena desain penelitian yang salah akan menghambat pembuatan hipotesis yang jelas bahkan interpretasi hasil penelitian akan salah. Keilmuan dan minat peneliti terhadap hal yang diteliti akan membantu proses penelitian. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah ide penelitian, dengan tema tertentu maka penulis akan mencari gagasan tentang apa yang akan diteliti. Setelah penulis menetapkan idenya maka selanjutnya adalah membuat judul penelitian dan dilanjutkan dengan pembuatan latar belakang, merumuskan masalah hingga tahap yang terakhir yaitu melaporkan hasil penelitian.

B. Ide Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian ide adalah rancangan yang tersusun di pikiran. Jadi ide merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran ketika seseorang akan melakukan sesuatu. Ketika seseorang memiliki aktivitas meneliti maka rancangan yang ada dipikiran seseorang tersebut isinya adalah ide penelitian. Ketika ide ini sudah dimiliki maka selanjutnya adalah mengembangkan agar menjadi lebih nyata. Bila ide ini hanya sebatas ide tidak tertuang ke dalam

tulisan maka ide ini tidak dapat dikembangkan dan tidak memiliki arti atau kegunaan apapun.

Seseorang yang akan melakukan penelitian langkah awalnya adalah mengembangkan ide dan menetapkan tema. Semua individu dibekali panca indra, panca indera ini digunakan untuk merespon peristiwa dan kejadian yang ada di sekitarnya, dengan panca indera individu bisa merasakan, dan memahami apa yang ada disekitarnya, dengan kemampuan seseorang mengidentifikasi maka timbullah ide untuk melakukan penelitian.

Ide penelitian ini dapat muncul dari adanya masalah yang secara tidak disadari namun dirasakan, ide juga muncul dari minat, pengetahuan, atau keinginan untuk mencari jawaban atas masalah yang sudah diidentifikasi. Perasaan ingin untuk tahu tentang hal-hal yang ada disekitar kita menimbulkan rasa penasaran dan mencari jawaban dari berbagai pertanyaan yang timbul di pikiran. ingin tahu banyak tentang sesuatu hal akan menimbulkan banyak pertanyaan. Pertanyaan ini perlu jawaban maka untuk menjawab diperlukan proses dan konsep yang sesuai, bila tidak sesuai maka hal ini akan ditolak karena dasar pemikirannya tidak memiliki dasar yang kuat.

Bagi orang yang sering meneliti hal ini dianggap mudah dan biasa, namun bagi yang peneliti pemula ini merupakan pekerjaan yang sulit. Untuk peneliti pemula perlu motivasi diri untuk melakukan penelitian terutama untuk mendapatkan ide dan pengembangannya. Bagi seseorang yang baru melakukan penelitian sangat perlu dorongan untuk mendapatkan ide penelitian yaitu dengan metode pemikiran rasional dan kreatifitas, dimana peneliti mengembangkan pikiran yang kreatif dengan mengekspresikan ide-idenya sehingga ide awal adalah proses kreatifitasnya.

Tahapan untuk mendapatkan ide setiap peneliti tidak sama namun pada dasarnya akan melewati tahapan berikut:

1. Planning (Persiapan)

Yaitu ide awal (kreatifitas) dari pemikiran ini dimatangkan dengan bantuan buku atau referensi yang sesuai. Pada tahap ini peneliti menemukan banyak informasi yang ada namun

banyak yang kurang sesuai, dengan memilih topik yang lebih fokus sesuai bidang minat penelitian maka akan membantu mendapatkan ide-ide penelitian.

2. Information and Question (Mengembangkan informasi dan pertanyaan)

Yaitu mencari informasi dan sumber-sumber referensi terkait minat dan aktivitas penelitian hingga membuat atau memunculkan pertanyaan penelitian.

3. Copying (menggandakan ide untuk penelitian lain)

Yaitu mengembangkan dan menyusun perbedaan pada ide penelitian yang lain yang memungkinkan untuk dikembangkan

4. Simpulisasi

Yaitu melakukan pemilihan dari daftar ide yang sudah dibuat dan melakukan pengembangan dengan melanjutkan pencarian buku atau artikel yang sesuai

Lingkungan merupakan tempat belajar yang baik dalam penelitian, lingkungan merupakan sumber ide dalam penelitian. Banyak disekeliling kita yang bisa menjadi ide dalam penelitian. Ide atau gagasan ini dapat berkembang ketika ada masalah tentang apa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh banyak orang. Ketimpangan antara harapan dan kenyataan inilah yang akan dibuatkan cara untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh komunitas di daerah tersebut. Namun tidak semua persoalan/masalah diselesaikan dengan penelitian. Misalnya kita berada dirumah sakit melihat ada kerumunan perawat yang demo menuntut kenaikan gaji. Nah ini masalah tetapi penyelesaiannya bukan melalui penelitian tetapi mereka dapat menyelesaikan bersama pejabat di lingkungannya. Pertanyaannya mengapa perawat demo? Jawaban jelas dan penyelesaiannya juga jelas.

Berbeda ketika di rumah sakit banyak berdatangan karena pasien demam, masalahnya adalah banyak orang sakit yang demam. Pertanyaannya mengapa banyaknya orang demam di rumah sakit? Jawaban bervariasi dan membutuhkan analisis yang tepat. Apakah demam karena malaria, apakah demam typhoid, apakah demam berdarah. Hal ini perlunya perhatian dan

penyelesaian masalah. Setiap penyakit memiliki karakter yang berbeda, dan perlu analisis yang serius karena dapat menimbulkan masalah yang berefek besar. Produktivitas menurun, kematian dan kerugian materi.

Terkadang ide dapat muncul begitu saja, saat bersantai, berjalan-jalan, atau saat di warung kopi, bila ada yang demikian seharusnya secepatnya dituangkan dalam tulisan. Karena kemampuan mengingat individu terbatas. Dengan ide ini maka dapat dikembangkan konsepnya berdasarkan pemahaman dalam teori, bila teori sudah ditetapkan maka tema penelitian sudah dapat ditentukan. Kendala berikutnya adalah terkadang masalah tidak sesuai dengan teori yang sudah dipilih, maka untuk menyasati harus banyak membaca buku dan artikel karena buku adalah gudang ilmu makin banyak referensi dibaca, pemahaman semakin luas dan hal-hal baru akan didapatkan dan dijadikan penelitian, semakin kita sudah mengetahui dan memahami teori secara detail maka penelitian lebih mudah dilakukan.

C. Judul Penelitian

Judul penelitian adalah pernyataan yang mengandung keseluruhan isi dari suatu penelitian terkait objek penelitian yang ingin diteliti, lokasi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan awal dari sebuah judul adalah untuk menarik perhatian pembaca dan untuk menarik perhatian pada masalah penelitian yang sedang dilakukan. Cerminan dari keseluruhan isi dan tujuan dari penelitian yang dilakukan yang dirumuskan dari masalah penelitian bersifat memberikan gambaran global tentang arah, maksud, tujuan, dan ruang lingkup dari penelitian. Judul isinya merangkum gagasan utama penelitian. Judul yang baik berisi kata-kata yang padat, jelas menggambarkan isi dan tujuan penelitian. Sehingga judul merupakan bagian dari sebuah karya ilmiah yang dibaca terlebih dahulu.

Hakekat Judul merupakan sebuah iklan, mengundang orang untuk tertarik mempelajari isinya, pencerminan dari tujuan dan masalah penelitian. Menurut beberapa pendapat tentang judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Soekidjo Notoatmodjo (1993), Judul penelitian adalah cerminan dari tujuan penelitian. Dimana tujuan penelitian

dirumuskan dari rumusan masalah penelitian. Atau dengan kata lain, tujuan penelitian merupakan jawaban sementara dari pertanyaan penelitian, sehingga judul penelitian juga harus mencerminkan masalah penelitian.

2. Menurut Suharsimi Arikunto (1998), dalam merumuskan sebuah judul penelitian, ada yang berpendapat bahwa sebaiknya judul penelitian ditulis selengkap mungkin sehingga dengan membaca judul dapat diketahui kehendak peneliti dengan kegiatannya. Namun sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa judul penelitian sebaiknya sesingkat mungkin. Jika pembaca ingin tahu apa yang dimaksud lebih lanjut harus membaca penjelasan di bagian lain.
3. Menurut Sugiyono. 2009 judul penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti. Teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Peneliti dalam perumusan judul harus mengetahui dan memahami terhadap apa yang akan diteliti termasuk sifat penelitiannya, apakah penelitian deskriptif yaitu menjelaskan atau menerangkan peristiwa, apakah penelitian komparatif yaitu membandingkan dua atau lebih suatu keadaan.

Jadi judul harus berisi singkat jelas dan padat, berisi apa yang diteliti, siapa, dimana tempatnya, dan kapan dilakukan (*what, Who, Where dan When*). Contoh judul penelitian Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Kolaka 2023. Bahwa masalah yang dikemukakan di kabupaten kolaka saat itu adalah Stunting pada Anak kejadiannya banyak di atas kejadian yang lain. Judul tersebut memiliki tujuan akan menggali faktor-faktor penyebab Stunting di kabupaten Kolaka.

1. What Apa masalahnya : Faktor yang terkait dengan kejadian stunting
2. Who Siapa : Anak Sekolah Dasar
3. Where Dimana : Di Kabupaten Kolaka
4. When Kapan : Tahun 2023.

Judul penelitian yang lengkap memiliki beberapa unsur, yaitu:

1. Memiliki unsur sifat dan jenis penelitian
2. Objek penelitian
3. Subjek penelitian
4. Lokasi/daerah penelitian
5. waktu penelitian

Dalam menyusun judul penelitian kita perlu memperhatikan syarat berikut ini:

1. Memotivasi dan menarik minat peneliti

Judul penelitian harus memotivasi dan menarik minat peneliti. Dimana judul penelitian harus mampu membangkitkan minat peneliti dalam setiap tahap penelitian. Penelitian adalah kegiatan yang membutuhkan waktu lama, serta kegiatan yang menguras energi dan materi, sering peneliti merasa jenuh dengan penelitiannya, maka ketertarikan dan minat mulai berkurang dan minat untuk melanjutkan tidak ada, sehingga tidak sesuai dengan harapan. Judul yang baik akan memberikan motivasi dan keinginan peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya dan mendapatkan kebenaran ilmiah.

2. Data yang memadai

Dalam penelitian sebaiknya memiliki data yang tersedia, mudah untuk diperoleh. Judul penelitian berisikan masalah, maka untuk menjawab masalah penelitian perlu data, ketika peneliti telah menyusun judul yang nampaknya bagus tapi ternyata data penelitiannya sulit untuk diperoleh maka hal ini akan menjadi hambatan. Data tersebut bisa berupa data primer, data sekunder, yang dapat diperoleh secara langsung dari lapangan, maupun yang dapat diperoleh melalui studi kepustakaan.

3. Mampu dilaksanakan

Pemilihan judul penelitian juga harus bisa dilaksanakan oleh peneliti. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dengan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki peneliti, maka peneliti harus bisa menyelesaikan kegiatan penelitian, sesuai judul yang dipilih. Maka saat pemilihan judul harus sesuai dengan minat dan kemampuan peneliti, sangat disayangkan ketika judul sudah

dipilih ternyata tidak bisa dilaksanakan karena kondisi lingkungan, sarana dan prasarana tidak mendukung, maka seharusnya pemilihan judul sesuai dengan kondisi setempat.

4. Praktis dan penting untuk diteliti

Judul penelitian memiliki sifat kegunaan praktis dan penting untuk diteliti. Pada masa kini banyak judul penelitian yang belum dapat digunakan hasilnya karena sesuatu hal. Maka pemilihan judul sebaiknya memiliki masalah yang penting untuk diteliti supaya ketika peneliti sudah bekerja keras, berusaha dengan susah payah, maka hasil penelitiannya bisa digunakan dan dimanfaatkan baik diri sendiri, masyarakat, maupun bidang ilmu pengetahuan.

5. Menghindari plagiasi

Yang tidak kalah penting adalah meniru judul penelitian orang lain. Dalam menyusun judul penelitian sebaiknya menghindari hal ini, menjiplak dan meniru judul dari penelitian lain membuat peneliti tidak memiliki inovasi, kebaruan dalam judul penelitian dan masalah penelitian akan memperluas cakrawala ilmu. Penelitian yang judulnya sama berarti salah satunya adalah tiruan atau plagiat. Inovasi dan kreativitas peneliti dalam merumuskan judul penelitian merupakan bentuk nyata dari kemampuan mengolah dan memikirkan hal tentang sesuatu yang baru.

Langkah yang diperlukan dalam membuat judul penelitian, yaitu:

1. Langkah pertama yaitu menjawab beberapa pertanyaan penting untuk mengetahui gambaran besar penelitian, kemudian mencatat jawaban sesingkat mungkin, dengan masing-masing satu atau dua kalimat. Dari judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Anak sekolah dasar di Kabupaten Kolaka tahun 2023. Pertanyaannya "Apa yang saya kaji dalam penelitian?" penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor stunting, berikutnya "Metode/teknik apa yang digunakan untuk melakukan penelitian ?" Menggunakan metode deskriptif, kemudian "Apa atau siapa yang menjadi subjek penelitian ?" Anak sekolah dasar kemudian "Apa hasilnya?" Penelitian ini

mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting

2. Langkah kedua adalah mengidentifikasi dan membuat daftar kata kunci serta frasa. beberapa kata kunci yang dapat kita tuliskan, antara lain. Faktor stunting, anak sekolah dasar..
3. Langkah Ketiga. Selanjutnya menggunakan kata kunci tersebut digunakan untuk membuat satu kalimat panjang, kalimatnya demikian “Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Anak sekolah dasar di seluruh Kabupaten Kolaka pada tahun 2023”. Kalimat ini terlalu panjang untuk sebuah judul, maka harus memangkas dan memolesnya dalam dua langkah berikutnya.
4. Langkah Keempat yaitu membuat judul yang berfungsi, dengan menghapus kalimat lengkap yang telah dibuat tetapi mempertahankan yang paling penting untuk topik penelitian. Hapus kata yang tidak perlu, yang tidak penting dalam penelitian. Kemudian membuat kalimat yang ringkas dan jelas “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Anak sekolah dasar di Kabupaten Kolaka tahun 2023” bila masih terlalu panjang hilangkan kata atau frasa untuk memenuhi jumlah kata yang sesuai.

D. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian adalah informasi yang menjelaskan tentang alasan adanya masalah dalam penelitian, menggambarkan besarnya skala masalah untuk diteliti atau pentingnya permasalahan, menjelaskan kronologis atau kejadian yang berhubungan dengan masalah dan pendekatan yang digunakan untuk untuk menyelesaikan masalah tersebut baik dari sisi teoritis maupun praktis.

latar belakang penelitian merupakan ulasan awal yang sangat penting dari keseluruhan komponen penelitian atau karya ilmiah. Dari latar belakang akan terlihat penelitian atau karya ilmiah menarik, penting atau tidak untuk diteliti. Banyak bacaan yang menarik untuk dibaca namun bagaimana dikatakan menarik dan penting dalam penelitian? Menarik bukan berarti lucu. Menarik disini bila topiknya menjadi perhatian publik dan

diperbincangkan secara luas. Dan pentingnya adalah bila tidak diselesaikan akan mengakibatkan hal buruk bagi masyarakat luas. Sebagai contoh kasus kesehatan banyak anak-anak Indonesia yang stunting yang ditengarai akibat tak mampu makan bergizi atau karena hal lain, atau peristiwa sosial kesehatan lainnya yang harus dikaji lebih lanjut yang penting untuk direnungkan.

Menurut Sudaryono (2017), latar belakang masalah menjelaskan tentang masalah yang diteliti. Bisa dilihat dari profesi peneliti, pengembangan ilmu dan kepentingan pembangunan. Baik dalam latar belakang proposal penelitian skripsi, disertai maupun karya ilmiah lainnya.

Dermawan Wibisono (2004:) mengungkapkan latar belakang berisi tentang mengapa penelitian dilakukan dan apa yang ingin dicapai atau diketahui dari pelaksanaan penelitian. Bisa berupa fakta atau data yang mendukung dan harus ditulis dan diuraikan berdasarkan datanya.

Latar belakang tidak harus banyak, tetapi singkat namun padat. Dengan uraian data yang lengkap dan ulasan yang padat, peneliti dapat menyampaikan informasi yang lengkap kepada pembaca dengan mudah untuk dipahami. Dan melalui latar belakang tersebut penulis meyakinkan pembaca pentingnya topik tersebut diangkat untuk dipecahkan, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi masyarakat luas. Kompetensi peneliti dalam hal komunikasi verbal sangat diperlukan untuk meyakinkan dan memudahkan pembaca untuk memahami isi ide yang dimaksudkan oleh peneliti.

Tujuan utama latar belakang adalah mengantarkan pembaca untuk memahami dan pembaca merasa tertarik dengan tema yang ditulis. Maka dalam penulisan latar belakang selain memakai bahasa ilmiah yang baku, juga menyediakan informasi penting mengenai keterkaitan dengan studi-studi sebelumnya. Pembaca akan mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dibahas berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, pembaca akan mengetahui tema atau topik yang diangkat apakah baru atau sudah lama (tidak relevan). Tanpa kajian studi kepustakaan lebih dulu peneliti tidak bisa mengetahui apakah tema atau topik yang diteliti merupakan hal baru. Dengan kajian kepustakaan peneliti

bisa melanjutkan melalui studi deskriptif, memprediksi, dan menjelaskan fenomena, yang sesuai metodologinya. Peneliti adalah orang yang menguasai topik yang diangkat, penggunaan bahasa dalam latar belakang akan memberikan gambaran tentang kemampuan peneliti. Menurut Arimbi (2008) dalam Aziz, (2012) bahasa menggambarkan segala sesuatu penulisnya; budaya, pola pikir, keluasan pengetahuan, ketelitian dan sebagainya. Karena itu, diusahakan jangan sampai terjadi kesalahan bahasa di bagian awal-awal penulisan karya ilmiah.

Sedemikian pentingnya penulisan latar belakang yang baik, maka peneliti) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Alasan yang rasional mengapa teks tersebut perlu skala prioritasnya utama
2. Tema tersebut merupakan masalah publik, bukan masalah pribadi
3. Masalahnya sangat kompleks sehingga membutuhkan penyelesaian melalui metode ilmiah.
4. Hasil penelitian akan menghasilkan ilmu pengetahuan atau teori baru.

Menurut Nursalam 2010, penulisan latar belakang disajikan secara efektif, menggunakan sistem piramida terbalik sebagai berikut:

1. Pada bagian awal peneliti menguraikan gambaran umum tentang masalah yang akan diteliti, mulai dari hal yang bersifat global terus mengerucut ke objek dan ruang lingkup yang akan diteliti. Dari masalah Internasional, Nasional Daerah lingkup lingkungan tempat penelitian. Peneliti memulai penulisan latar belakang dengan menyajikan konsep umum mengenai objek, kemudian mempersempit hingga akhirnya ke lingkungan yang dimaksud. Misalnya peneliti ingin meneliti penyakit demam berdarah, maka dimulai dengan menyajikan dari masalah umum secara internasional/nasional hingga akhirnya pada lingkup daerah yang dimaksud. Termasuk dalam bagian ini dijelaskan dampak masalah bila tidak diselesaikan.
2. Pada bagian tengah tulisan diuraikan mengenai fakta, fenomena, data empirik dari kepustakaan atau studi

sebelumnya termasuk pendapat dari berbagai sumber yang kredibilitasnya terpercaya, dalam bagian ini hindari memasukan uraian tentang pendapat atau asumsi pribadi untuk menjaga kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh.

3. Bagian akhir menguraikan konsep solusi dan alternatif yang bisa ditawarkan, solusi ini bisa secara teoritis maupun praktis. Maka dengan solusi tersebut secara tidak langsung judul akan terbentuk dan disesuaikan dengan tema. Pada penelitian kualitatif biasanya peneliti tidak sibuk mencari judul penelitian karena judul akan terlahir dari solusi. Sebagai contoh seorang peneliti kesehatan bisa memilih 'model health promotion model' sebagai tema utama. yang judulnya dapat disusun ketika penelitian berlangsung.

Penulisan latar belakang ini banyak ragamnya tetapi model piramida terbalik, dianggap paling mudah digunakan dan paling populer dalam penulisan karya ilmiah. Model apa yang dipilih, dengan gaya tata bahasa dan budayanya hal pokok yang wajib diperhatikan adalah harus mampu menyajikan informasi tentang pentingnya suatu tema diangkat dan didukung oleh data-data yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Wijaya (2013) Pengantar Riset Operasi Edisi 3. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Arikunto Suharsimi, 2011, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Edisi revisi VI: Rineka Cipta Jakarta
- Azil Alimul Hidayat, Nur Hasanah, 2007. Riset Keperawatan. Dan Teknik penulisan ilmiah Salemba Medika. Jakarta
- Chandra, B, 2006 Metodologi Penelitian Kesehatan. EGC. Jakarta
- Dharma, KK 2011 Metodologi penelitian keperawatan pedoman pelaksanaan dan menerapkan hasil penelitian, Trans Info Media. Jakarta.
- Nursalam (2013) Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan praktis edisi 3. Salemba Medika. Jakarta \
- Nursalam, Purwaningsih, Mira T, Riski FPK, Ninuk DK, Abu B . (2013) Panduan Penulisan usulan Penelitian dan tesis, FKP Unair Surabaya
- Sugiyono, 2007 Metode penelitian kuantitatif, kualitatif. R&D Alfabeta. Bandung
- Soekidjo Notoatmodjo. 2010 Metode penelitian Kesehatan: Rineka Cipta, Jakarta
- <https://penelitianilmiah.com/judul-penelitian/mensurvei> teori. (Consuelo G. Sevilla, dkk. 1993).
- <http://anamarliana23.blogspot.com/2013/04/metodepenelitian.html#sthash.EHzfTsD0.dpuf>. (diakses tgl 27-9-2022)
- <http://noorfuadi.blogspot.com/2011/12/cara-membuat-judul-dan-latar-belakang.html> (di akses tgl 27-9-2022).

BIODATA PENULIS



H. Tukatman, S.Kep. Ns. M.Kep, Lahir di Kota Blitar tanggal 19 bulan Maret tahun 1972. Mengawali karir sebagai perawat yaitu melalui pendidikan ahli madya keperawatan Depkes U. Pandang tahun 1993 - 1996, pernah bertugas SUKARELA pada SPK Depkes Kendari Filial KoLaka tahun 1996 - 1998, lanjut CPNS dan PNS di SPK/AKPER Depkes Kendari/ SPK /AKPER PEMDA Kolaka tahun 1998 - 2002. Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 + Ners di UNAIR Surabaya tahun 2003 - 2006. Kemudian kembali bertugas di AKPER Pemkab. Kolaka tahun 2006 - 2013. Kemudian mengikuti pendidikan Magister Keperawatan di Unair Surabaya tahun 2013 - 2015. Dan bertugas kembali di AKPER Pemkab. Kolaka tahun 2015 - 2016. Kemudian dipindah tugas di RSBG Benyamin Guluh Kolaka tahun 2016 - 2018. Dengan status merger akhirnya ditugaskan di USN sebagai Dosen Prodi D3. Keperawatan tahun 2018 hingga sekarang.

BAB 2

Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan keaslian penelitian

Joice Mermmy Laoh, S.Pd., S.Kep.,Ners., M.Kep

A. Pendahuluan

Komponen dalam suatu proposal penelitian terdiri atas pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Ada satu hal yang adakala dilupakan oleh peneliti yakni state of the art dalam penelitian atau novelty penelitian. Dalam mengetahui kebaruan, harus mengetahui dahulu spektrum keilmuan yang ditekuninya khususnya di bidang akuntansi, kajiannya sangat mendalam dan memiliki nilai kebaruan bagi ilmu pengetahuan. Novelty adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian (Anjani et al., 2022).

Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan. Karya tulis ilmiah baik skripsi / tesis / disertasi masih bisa dikatakan memiliki novelty walaupun melibatkan penelitian yang sama persis dengan penelitian sebelumnya. Kebaruan bisa dari tema topik yang sudah ada. Ketika kita menulis karya tulis ilmiah skripsi / tesis/ disertasi yang dapat menghasilkan novelty, mulailah dengan mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar anda. Jika sudah ada penelitian yang sama persis membahasnya, mulai temukan apakah kondisi pada penelitian tersebut sama dengan kondisi pada fenomena yang anda amati. Dalam hal ini jika kondisi tersebut tidak sama maka kemungkinan penelitian kita mengandung unsur novelty.

B. Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Perumusan masalah penelitian

Rumusan masalah berbeda dengan identifikasi masalah.

Rumusan masalah merupakan kalimat pernyataan yang

disusun berdasarkan adanya masalah, akan ditentukan pemecahannya melalui pengumpulan data dalam suatu proses penelitian apabila masalah yang telah dirumuskan itu fokus antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Akan tetapi, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah yang telah diketahui, maka terdapat hubungan yang erat antara suatu masalah dengan rumusan masalah tersebut (Adiputra et al., 2021).

Perumusan masalah disebut juga sebagai *research questions* atau *research problem*, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Penentuan perumusan masalah sangat penting dan berfungsi dalam menetapkan (Sari et al., 2022):

- a. Langkah awal yaitu untuk:
 - 1) Mengembangkan Kerangka Konsep.
 - 2) Konseptualisasi dan Operasionalisasi.
 - 3) Desain Penelitian.
- b. Prediksi keberhasilan penelitian.
- c. Memilih judul dan menuliskan tujuan penelitian.
- d. Menilai Orisinalitas studi vs. Plagiarisme.

Bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

- a. Rumusan masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Sebagai contoh; bagaimana gambaran frekuensi kejadian hipertensi di Kelurahan X

- b. Rumusan masalah Komparatif

Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan (komparasi) keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

Sebagai contoh; perbedaan efek kebiasaan merokok dan tidak merokok terhadap kejadian penyakit jantung koroner

c. Rumusan masalah Asosiatif

Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/timbal balik, contoh

- 1) rumusan masalah hubungan kausal; korelasi antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi.
- 2) Rumusan masalah simetris; apakah ada hubungan antara kejadian DBD dengan kebiasaan menggunakan pakaian di malam hari
- 3) Rumusan masalah timbal balik; ada korelasi motivasi belajar dengan prestasi mahasiswa keperawatan

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu pernyataan mengenai apa yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah penelitian menggunakan kalimat 'pertanyaan' sedangkan Tujuan penelitian menggunakan kalimat 'pernyataan'. Tujuan penelitian yang diharapkan, sesuai dengan Sifat dan Karakteristik penelitian, yaitu:

- a. Tujuan harus ada hubungannya dengan rumusan masalah atau secara eksplisit diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.
- b. Tujuan penelitian dinyatakan dengan kalimat deklaratif.
- c. Tujuan penelitian dikemukakan sebagai sesuatu yang ingin dicapai melalui proses penelitian.
- d. Tujuan penelitian harus jelas dan tegas.
Berdasarkan Sifat dan karakteristik permasalahan penelitian, tujuan dilakukannya suatu penelitian (Sutrisno Hadi, 2001) akan dapat menjawab perannya yaitu untuk:
 - a. Menemukan pengetahuan.
 - b. Mengembangkan pengetahuan.
 - c. Menguji kebenaran suatu pengetahuan.

3. Manfaat penelitian

Menurut Nazir, manfaat penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu set keadaan khusus. Penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kita.

Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dengan begitu, manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

Manfaat penelitian adalah kontribusi penelitian anda terhadap bidang keilmuan yang dipelajari, bisa juga manfaat untuk budaya atau masyarakat tertentu. Sesuatu yang Anda hasilkan dalam penelitian bisa membawa dampak tertentu terhadap pembaca (harapannya untuk hal yang positif) terhadap permasalahan penelitian anda. Dalam penelitian, manfaat dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini rincian dari manfaat penelitian, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini oleh peneliti itu sendiri dan pembaca

C. State of The Art

1. Pengertian

Menurut Prof. Dr. Husein Umar, State of the art adalah rancangan penelitian yang terperinci dan unik dibandingkan penelitian terdahulu. Dalam rangka mencari novelty atau state of the art sebuah penelitian, maka peneliti akan mencari literatur dengan melibatkan penelitian terdahulu. Keaslian penelitian dimaksudkan bahwa masalah yang hendak diteliti belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu. Jika permasalahannya mirip, maka harus ditegaskan perbedaan penelitiannya dengan penelitian terdahulu.

Kebaruan atau kebaruan memainkan peran penting dalam penelitian. Memang benar bahwa pengembangan dan ketersediaan teknologi baru yang memungkinkan pertukaran komoditas dan data telah menghasilkan kemajuan pesat dalam penelitian selama dua dekade terakhir. Menemukan tema yang belum dijelajahi atau yang tidak ada literturnya mungkin menantang. Namun, masih ada banyak ruang untuk pengembangan.

Novelty pada dasarnya merupakan unsur orisinalitas. Suatu temuan yang bersifat baru. Artinya menemukan apa yang belum ditemukan orang lain. Menemukan celah pengetahuan baru, masalah baru dan metode baru dari sekian banyak riset yang telah dilakukan.

Novelty ditemukan ketika kita mencoba menjelajahi fenomena dari permasalahan penelitian. Dapat saja sebuah penelitian dikatakan memiliki novelty walaupun mempunyai variabel penelitian yang sama tetapi dengan lingkungan yang berbeda. Ketika penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang berbeda dan memberikan informasi dari kondisi tersebut, dapat saja menawarkan unsur-unsur kebaruannya.

Seseorang perlu menemukan novelty selain untuk mencegah terulangnya hasil yang sama juga mencegah adanya plagiarisme. Menggali lebih jauh tentang fenomena yang sama juga bisa menemukan celah pengetahuan baru.

2. Manfaat State of The Art

Setiap penelitian bertujuan untuk menemukan informasi atas sebuah fenomena. Penelitian juga bertujuan untuk menawarkan temuan metode dalam hal menyelesaikan masalah dalam fenomena itu. Maka tidak dapat ditawar bahwa menemukan unsur kebaruan harus menjadi prioritas utama dalam sebuah kegiatan penelitian.

- a. Memastikan tidak terjadinya duplikasi, plagiarisme ide, dan redundansi penelitian.
- b. State of the art dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang tertuang pada latar belakang penelitian.

3. Isi State of The Art
 - a. Menjelaskan perkembangan terkini tentang suatu topik yang dihasilkan oleh masyarakat peneliti seluruh dunia
 - b. Menentukan dimana kontribusi peneliti dalam riset yang akan dijalankan
 - c. Menentukan novelty (hal baru) apa yang akan disumbangkan oleh peneliti
4. Cara membuat State of The Art
 - a. Untuk menemukan hal-hal baru di bidang penelitian, seorang peneliti harus melakukan pencarian literatur menyeluruh untuk mengetahui apa yang diketahui dan apa kesenjangan yang perlu diklarifikasi.
 - b. Mungkin ada topik yang dipelajari tapi laporannya masih kontradiktif. Meneliti ini dapat menghasilkan petunjuk baru. Sering kali, sebuah penelitian baru mungkin hanya berarti menyangkal apa yang sudah diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

<http://repository.ut.ac.id/4331/1/MPDR5300-M1.pdf>

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastuti, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., & Tania, P. O. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Suryanti, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.

BIODATA PENULIS



Joice Merny Laoh, S.Pd., S.Kep.,Ners., M.Kep., Lahir pada tanggal 17 Januari 1972 dari pasangan Noch Laoh dan Lely Kalalo. Istri dari Rudolf Boyke Purba., SKM., M.Kes. Lahir di Tomohon, 17 Januari 1972. Sekolah Dasar GMIM Tambelang tamat 1984 dan SMP Negeri Tambelang tamat tahun 1987. Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Bethesda Tomohon tamat tahun 1990 kemudian mengikuti Program Pendidikan Bidan (PPB) di Bethesda Tomohon tamat tahun 1991 dan diangkat sebagai CPNS tahun 1991. Pada Tahun 1994 saya kembali di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara dan mengikuti tes Diploma 3 Keperawatan yang diselenggarakan oleh DEPKES akhirnya LULUS sehingga bisa mengikuti Pendidikan AKPER DEPKES Tidung Ujung Pandang tamat tahun 1999 bersama AKTA 3 dari Universitas Negeri Makassar tahun 1999. Saya Mengikuti S1 Pendidikan di Universitas Negeri Manado (UNIMA) lulus tahun 2003, dan melanjutkan Pendidikan S1 Keperawatan di Universitas Sam Ratulangi Manado (UNSRAT) Lulus tahun 2007, dilanjutkan dengan

Profesi Ners lulus tahun 2008. Melanjutkan pendidikan S2 Keperawatan di Universitas Padjadjaran Bandung (UNPAD) masuk 2009 Lulus Tahun 2011. Bekerja sebagai Dosen tetap di Poltekkes Kemenkes Manado sejak tahun 2004- sampai sekarang.

BAB 3 | Hipotesis dan Variabel Penelitian

Rudolf Boyke Purba, SKM., M.Kes

A. Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan kesehatan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Tanpa kesehatan yang baik, akan sulit bagi setiap manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari, oleh karena itu kesehatan juga sangat vital. Setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi apabila berada dalam kondisi sehat, yang meliputi sejahtera jasmani, rohani, dan sosial.

Salah satu komponen sistem kesehatan nasional adalah penelitian kesehatan. Untuk memenuhi tujuan pembangunan nasional, penelitian kesehatan dapat menjamin ketepatan, validitas, kelangsungan hidup, dan keberlanjutan sistem kesehatan nasional. Pada sebuah penelitian, komponen hipotesis dan variabel penelitian memegang peranan penting, hal ini disebabkan karena hipotesis yang diajukan oleh peneliti akan menjadi acuan bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, begitupula variabel penelitian. Penting untuk menentukan jenis variabel dalam sebuah penelitian

Pada BAB chapter ini akan diulas tentang keberadaan dan vitalnya seorang peneliti memahami hipotesis dan variabel penelitian.

B. Hipotesis

1. Pengertian

Hipotesis merupakan gabungan dari kata "hipo" yang artinya di bawah, dan "tesis" yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti di bawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti

(Arikunto, 2000). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ilmiah secara umum adalah untuk memecahkan masalah melalui metode ilmiah sehingga diperoleh pengetahuan baru yang ilmiah (ilmu). Sebelum proses pemecahan masalah tersebut dilakukan, seorang peneliti mempunyai berbagai alternatif-alternatif pemecahan yang bersifat dugaan atau ada unsur ketidakpastian. Dugaan-dugaan tersebut selanjutnya akan dibuktikan secara empiris dengan menggunakan metode ilmiah. Dugaan tersebut dikenal sebagai Proposisi Atau Hipotesis.

Mengingat hipotesis penelitian merupakan rangkuman temuan teoritis dari kajian pustaka, maka secara prosedural diajukan setelah peneliti menyelesaikan kajian pustaka. Membangun hipotesis melibatkan beberapa langkah, salah satunya adalah membuat landasan teori. Luasnya masalah harus dipertimbangkan saat memilih landasan teoretis. Saat merumuskan hipotesis studi, landasan teoritis ini akan berfungsi sebagai premis dasar peneliti.

Penggunaan hipotesis contohnya seperti proses penelitian tentang hubungan antara kebiasaan manusia buang sampah dan tingginya jumlah sampah di Indonesia. Berdasarkan data sementara yang kamu dapatkan, hipotesis yang muncul adalah kebiasaan manusia tersebut berhubungan dengan jumlah sampah. Artinya kebiasaan buruk manusia berpengaruh terhadap tingginya jumlah sampah dari waktu ke waktu

2. Tujuan hipotesis

Fungsi dari hipotesis adalah menjadi bagian penting dalam sebuah karya tulis ilmiah. Kegunaannya antara lain:

- a. Memberikan penjelasan sementara tentang gejala.
- b. Memudahkan perluasan pengetahuan dalam bidang tertentu.

- c. Memberikan pernyataan hubungan yang dapat diuji.
- d. Memberikan arah penelitian. Memberikan kerangka untuk laporan penelitian

3. Jenis hipotesis

Ada beberapa jenis hipotesis. Untuk mempermudah dalam mempelajari, hipotesis dapat diklasifikasikan berdasarkan rumusnya dan proses pemerolehannya.

- a. Ditinjau dari rumusnya, hipotesis penelitian dibedakan menjadi :

- 1) Hipotesis kerja, yaitu hipotesis “yang sebenarnya” yang merupakan sintesis dari hasil kajian teoritis. Hipotesis kerja biasanya disingkat H1 atau Ha.
- 2) Hipotesis nol atau hipotesis statistik, merupakan lawan dari hipotesis kerja dan sering disingkat Ho

Ada kalanya peneliti merumuskan hipotesis dalam bentuk H1 dan Ho untuk satu permasalahan penelitian. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa Ho „sengaja” dipersiapkan untuk ditolak, sedangkan H1 “dipersiapkan” untuk diterima (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003).

- b. Ditinjau dari proses perolehannya, hipotesis penelitian dibedakan menjadi:

- 1) Hipotesis induktif, yaitu hipotesis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan untuk menghasilkan teori baru (pada penelitian kualitatif)
- 2) Hipotesis deduktif, merupakan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori ilmiah yang telah ada (pada penelitian kuantitatif).

4. Bentuk-Bentuk Hipotesis

Berdasarkan ‘Tingkat Penjelasan Variabel yang Diteliti (Level of Explanation)’, maka Hipotesis dapat dibedakan menjadi 3 Bentuk, yaitu (Sugiyono, 2009):

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis Deskriptif merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap nilai Satu Variabel dalam Satu Sampel walaupun di dalamnya bisa terdapat beberapa kategori.

Contoh:

Ho: Kecenderungan masyarakat di desa X memilih KB pil.

Ha: Kecenderungan masyarakat di desa X memilih bukan KB pil.

2. Hipotesis Komparatif

Hipotesis Komparatif merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap perbandingan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih.

Contoh:

Peluang kejadian penyakit jantung antara perokok aktif dan bukan perokok

5. Cara Membuat Hipotesis

Untuk membuat hipotesis, seorang peneliti harus menggali banyak sumber informasi. Jadi, peneliti harus punya informasi yang banyak mengenai masalah yang akan dipecahkan. Caranya dengan membaca banyak sumber literatur. Selain itu, peneliti harus mampu membaca keterangan atau informasi yang didapatkan. Tak hanya itu, penelitian harus mampu menemukan benang merah antara satu informasi dengan informasi lainnya. Kemudian, peneliti harus punya kemampuan untuk menghubungkan setiap fenomena yang ditemukan dan menyesuaikannya dengan teori.

6. Kesalahan dalam Perumusan Hipotesis dan Pengujian Hipotesis.

Dalam perumusan hipotesis dapat saja terjadi kesalahan. Macam kesalahan dalam perumusan hipotesis ada dua macam yaitu:

- a. Menolak hipotesis nihil yang seharusnya diterima, maka disebut kesalahan alpha dan diberi simbol α atau dikenal dengan taraf signifikansi pengukuran;
- b. Menerima hipotesis nihil yang seharusnya ditolak, maka disebut kesalahan beta dan diberi simbol β .

Pada umumnya penelitian di bidang pendidikan, kesehatan atau sosial digunakan taraf signifikansi 0.05 atau 0.01, sedangkan untuk penelitian kedokteran dan farmasi

yang resikonya berkaitan dengan nyawa manusia, diambil taraf signifikansi 0.005 atau 0.001 bahkan mungkin 0.0001.

7. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengujian terhadap suatu pernyataan dengan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, kita harus menentukan terlebih dahulu hipotesis tersebut terlebih dahulu. Hipotesis adalah pernyataan yang kebenarannya masih lemah.

Selanjutnya agar pernyataan pada hipotesis tidak diragukan lagi maka kita melakukan pengumpulan data dan melakukan pengujian secara statistik.

Dengan melakukan pengujian statistik terhadap hipotesis kita dapat memutuskan apakah hipotesis dapat **diterima** (data tidak memberikan bukti untuk menolak hipotesis) atau **ditolak** (data memberikan bukti untuk menolak hipotesis).

Berikut ini adalah langkah-langkah pengujian hipotesis:

a. Menetapkan hipotesis

Hipotesis dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Hipotesis null (H_0)

Hipotesis null merupakan pernyataan yang akan diuji kebenarannya. Secara statistik H_0 diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara karakteristik populasi dan karakteristik sampel.

2) Hipotesis alternatif (H_1)

Hipotesis alternatif adalah pernyataan ketika pernyataan (H_0) ditolak. Dengan demikian, secara statistik H_1 diartikan bahwa terdapat perbedaan antara karakteristik populasi dan karakteristik sampel.

Hipotesis terbagi dalam 3 jenis, yaitu:

1) Hipotesis deskriptif

Pernyataan yang menyebutkan bahwa nilai parameter populasi sama dengan nilai tertentu.

- 2) Hipotesis komparatif
Pernyataan yang menyebutkan bahwa nilai parameter suatu populasi sama dengan nilai parameter populasi yang lain.
 - 3) Hipotesis asosiatif
Pernyataan yang menyatakan adanya hubungan antar dua variabel.
- b. Menentukan kriteria pengujian
Pengujian secara statistik dibagi lagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Uji satu arah
 - 2) Uji dua arah
 - c. Melakukan pengujian statistik
Statistik uji yang digunakan harus sesuai dengan hipotesis.
 - d. Menetapkan tingkat signifikansi dan titik kritis
Tingkat signifikansi α adalah besarnya toleransi yang digunakan dalam menerima kesalahan pengujian secara statistik. Tingkat signifikansi yang sering digunakan adalah 0,01, 0,05 dan 0,1 (biasa ditulis 1%, 5% dan 10%), tergantung tingkat ketelitian yang digunakan oleh peneliti.
Pendekatan dengan distribusi peluang statistik, maka tingkat signifikansi menyatakan luas daerah kritis yang merupakan wilayah penolakan terhadap H_0 . Untuk mempermudah pengambilan keputusan, maka digunakan titik kritis yang merupakan batas penolakan H_0 .
 - e. Mengambil kesimpulan
Langkah terakhir dari penetapan hipotesis adalah mengambil keputusan apakah dugaan sementara terhadap keterkaitan dua variabel adalah benar atau salah berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan.

C. Variabel

1. Pengertian

Berikut adalah pengertian variabel penelitian yang dikutip dari beberapa referensi:

- a. Menurut Sugiyono (2009), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.
- b. Menurut Arikunto (2010), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian.
- c. Menurut Ibnu (2003), variabel penelitian adalah suatu konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, atau kondisi.
- d. Menurut Hatch dan Farhady (1981), variabel penelitian adalah atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.
- e. Menurut Sugiarto (2017), variabel penelitian adalah karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenalan atau atribut dari sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya dalam kelompok tertentu.

2. Jenis variabel

Menurut terminologi Metodologi, dikenal beberapa macam variabel penelitian. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam - macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

- a. Variabel Bebas (Independent Variable).
Variable ini sering disebut sebagai Variabel Stimulus, Predictor, Variabel Pengaruh, Variabel Perlakuan, Kausa, Treatment, Risiko, atau Variabel Bebas
- b. Variabel Terikat (Dependent Variable).
Sering disebut sebagai Variabel Output, Kriteria, Konsekuensi, Variabel Efek, Variabel Terpengaruh, Variabel Terikat atau Variabel Tergantung
- c. Variabel Moderator (Moderating Variable)
Variabel Moderator adalah variabel yang memengaruhi (Memperkuat dan Memperlemah) hubungan antara

Variabel Bebas dan Variabel Terikat. Variabel Moderator disebut juga Variabel Independen Kedua.

d. Variabel Kontrol

Variabel Kontrol adalah Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel Kontrol sering dipakai oleh peneliti dalam penelitian yang bersifat membandingkan, melalui penelitian Eksperimental.

e. Variabel perancu

Jenis variabel yang memiliki hubungan dengan variabel bebas dan variabel tergantung, tetapi bukan merupakan variabel antara. Keberadaan variabel ini sangat memengaruhi validitas penelitian. Variabel pecandu dapat dikontrol dengan melakukan:

- 1) Restriksi
- 2) Matching
- 3) Randomisasi

f. Variabel Antara (Intervening)

Apabila suatu variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat ternyata tidak dapat diamati (diukur) karena terlalu abstrak, maka variabel tersebut biasanya dipandang sebagai variabel antara (intervening). Jadi variabel antara adalah faktor yang secara teoritis mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat tetapi tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diukur atau dimanipulasi. Pengaruh variabel intervening terhadap variabel terikat hanya dapat diinferensikan berdasarkan pengaruh variabel bebas dan/atau variabel moderator terhadap variabel terikat.

3. Hubungan Antar Variabel

Suatu penelitian pada dasarnya adalah untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hubungan antar variabel (asosiasi) pada dasarnya merupakan sifat hubungan antar dua variabel atau lebih. Macam-macam hubungan antar variabel dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Hubungan Simetris
Hubungan Simetris merupakan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang terjadi secara bersamaan dan sama-sama disebabkan oleh pengaruh variabel lain.
- b. Hubungan Asimetris
Hubungan Asimetris disebut juga sebagai Hubungan Kausal yaitu hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat sebab-akibat. Jadi disini ada variabel bebas yang memengaruhi dan variabel terikat yang dipengaruhi.
- c. Hubungan Timbal Balik atau Reciprocal
Hubungan antar variabel yang bersifat timbal balik atau reciprocal ini sering juga disebut sebagai hubungan Interaktif yakni merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang saling memengaruhi (timbal balik).

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://www.rumusstatistik.com/2019/05/pengujian-hipotesis.html>
- <https://perpustakaanrsmcicendo.com/wp-content/uploads/2022/03/SodaPDF-watermarked-Mengenal-variabel-perancu-dalam-penelitian-dan-cara-mengontrolnya.Ade-Triyadi.pdf>
- <https://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20210902143751-Buku%20Modul%20Hipotesis%20dan%20Variabel%20Penelitian.pdf>

BIODATA PENULIS



Rudolf Boyke Purba, SKM.,M.Kes. Lahir di Makassar 09/12/1965, besar di Sumatera (SD-SMA kelas 2) dan lulus SMA di Jakarta tahun 1983. Lulus dari Akademi Gizi Depkes Jakarta 1987. Diangkat jadi PNS di Kanwil Depkes Provinsi Sulawesi Utara di Manado tahun 1988. Dipekerjakan di Suku Dinas Kesehatan Kota Administratif Bitung tahun 1988. Pindah tugas ke Akademi Gizi DEPKES Manado tahun 1988. Melanjutkan pendidikan ke FKM Unhas Ujung Pandang dan lulus tahun 1995. Kemudian melanjutkan kuliah S2 di UGM Yogyakarta dan lulus tahun 2002. Menjadi dosen di Poltekkes Kemenkes Manado di Jurusan Gizi sampai sekarang. Pernah mengajar di Fakultas Keperawatan UNPI Manado, UNSRIT Tomohon. Menulis artikel di Jurnal Nasional terakreditasi dan Jurnal Internasional bereputasi. Mengikuti Seminar Internasional di Bangkok Thailand 2016, dan presentasi oral di Seoul Korea Selatan tahun 2018. Tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi D III Gizi (2006-2010). Ketua Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Manado (2014 - 2023). Sebagai Asesor LAM PTKes sejak tahun 2021 - sekarang.

BAB 4

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konsep

* Junaidi, S.Pd, MDSc *

A. Pendahuluan

Seorang calon peneliti atau peneliti selalu dihadapkan dalam berbagai pertanyaan terkait topik yang akan diteliti, biasa terjadi ketika akan memulai sebuah penelitian. Tidak jarang merasa belum tahu banyak tentang topik tersebut sehingga merasakan apa yang harus dilakukan. Bahkan tidak jarang pula merasa bahwa topik yang akan ia teliti merupakan hal baru yang belum pernah diketahui oleh peneliti lain, padahal kenyataannya sudah ada atau bahkan banyak peneliti yang telah melaksanakan penelitian terhadap masalah yang sama sebelumnya. Masalah ini yang membuat penting melakukan tinjauan pustaka dalam sebuah proses penelitian agar calon peneliti atau peneliti dapat mempertegas saat akan melakukan penelitiannya. Sering terjadi, tidak jarang calon peneliti atau peneliti sering menganggap remeh dan tidak memberikan perhatian khusus dan serius pada aktivitas tinjauan pustaka dalam rangkaian penelitian yang dilakukan.

Penggunaan tinjauan pustaka secara optimal bisa juga digunakan dalam pembahasan, apabila ada kekurangan teori atau penelitian terkait untuk memperkaya pembahasan maka peneliti bisa menambahkan kekurangan tersebut tanpa harus mengulang mencari dari awal lagi. Penyusunan tinjauan pustaka harus juga memperhatikan kaidah penulisan *referensi*, sehingga dapat terhindar dari plagiat (Masturoh dan Anggita, 2018).

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian

Pendapat Wibowo (2014) mendefinisikan tinjauan pustaka atau telaah pustaka sebagai proses memahami dan

menganalisis substansi/konten (teori dan metodologi) dari kepustakaan berupa buku teks, artikel ilmiah, laporan ilmiah yang dilakukan secara kritis tentang topik tertentu. Pernyataan Burns dan Grove dalam Brink dan Hilla (2009) mendefinisikan telaah pustaka sebagai proses mencari, membaca, memahami, dan membuat kesimpulan atas hasil penelitian dan teori yang telah dipublikasikan dan menyajikannya secara terorganisir.

Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (John W Creswell, 2015). Tinjauan pustaka yang berisi kerangka teori merupakan kerangka acuan yang digunakan peneliti untuk menumbuhkan gagasan secara teoritis dan empiris sehingga nantinya dapat mendasari ulasan penelitian dalam pembahasan (Surachman, Rachmat dan Supardi, 2016). Sedangkan pendapat Taylor dan Procter (2010) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Selanjutnya dengan menggunakan studi pustaka (*literature review*), penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi. (Hasibuan, dan Zainal dalam Hernawati, 2017).

2. Tujuan

Literature review merupakan bagian yang esensial dari sebuah riset. *Literature review* mempunyai sejumlah peran antara lain: (Hasibuan, dan Zainal dalam Hernawati, 2017, 2017):

- a. Memberikan justifikasi atas pentingnya tema penelitian yang diangkat.
 - b. Memberikan kerangka pemahaman atas tema yang diteliti termasuk perdebatan dan isu-isu sentral yang terkait.
 - c. Menyajikan riset-riset dengan tema terkait yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang diajukan, persoalan-persoalan apa saja yang diangkat, serta bagaimana riset tersebut dilakukan.
 - d. Menunjukkan pemahaman atas kritik terhadap riset-riset sebelumnya.
 - e. Menunjukkan pemahaman atas teori-teori utama yang terkait dengan tema yang diteliti dan bagaimana teori-teori tersebut diaplikasikan dan dikembangkan.
 - f. Menjadi landasan untuk menyusun desain riset dan kerangka teoritis atas riset yang dilakukan.
 - g. Menunjukkan kontribusi/sumbangan/nilai tambah dari riset yang sedang dilakukan dibandingkan dengan riset-riset sebelumnya.
3. Manfaat

Menurut Hasibuan, dan Zainal dalam Hernawati, 2017. Manfaat dari *literature review* adalah:

- a. Memahami dengan baik sejarah perkembangan dari tema riset yang diangkat serta berbagai kontroversi yang melingkupinya.
- b. Memahami dengan baik konsep-konsep kunci/gagasan/studi/model utama yang terkait dengan tema yang Anda teliti.
- c. Mampu mendiskusikan gagasan-gagasan yang berkembang dalam konteks yang sesuai dengan penelitian yang Anda lakukan.
- d. Mampu melakukan evaluasi atas hasil karya orang lain.

Beberapa fungsi dari penyusunan tinjauan pustaka dalam penelitian sebagai berikut (Masturoh dan Anggita, 2018):

- a. Mengkaji penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam sebuah penelitian perlu dikaji kronologis sehingga dapat membantu memberikan arahan apa yang dilakukan peneliti sebelumnya untuk permasalahannya. Pengkajian tersebut memberikan arah tentang desain yang digunakan serta hasil yang diperoleh sehingga gap (celah kosong) dapat diisi melalui penelitian.
- b. Mengkaji perbedaan hasil penelitian terlebih dahulu dilihat dari kelebihan dan kekurangannya penelitian yang akan diusulkan harus membuktikan bahwa belum pernah dilakukan sebelumnya atau pernah dilakukan namun hasilnya tidak sesuai atau menunjukkan ada kekurangan dalam beberapa hal dan perlu dilengkapi. Kelebihan dan kelemahan penelitian sebelumnya digunakan sebagai evaluasi terutama dalam memahami derajat kepercayaan (*level of significance*). Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya dibuktikan dengan tidak adanya duplikasi.
- c. Menunjang pembatasan dan perumusan masalah Kesimpulan terhadap identifikasi dan pengkajian pustaka pada akhirnya akan dilakukan sehingga tinjauan pustaka yang meluas, tajam dan komprehensif dapat dibatasi dan dirumuskan permasalahannya pada penelitian.
- d. Mendalami landasan teori yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti karakteristik sebuah penelitian harus didasarkan pada konteks ilmu pengetahuan atau teori yang ada. Pendalaman pengetahuan seutuhnya (*unified explanation*) sangat berguna saat melakukan kajian pustaka pada disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah yang akan diangkat. Penyusunan kerangka konsep dan hipotesis penelitian dilandaskan pada pengenalan teori yang sesuai dalam bidang atau lingkup permasalahan.

- e. Membantu menentukan desain penelitian pengkajian yang dilakukan terhadap rancangan atau desain penelitian sebelumnya sangat menguntungkan. Prosedur-prosedur yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang meneliti permasalahan serupa dapat ditelaah kelebihan serta kelemahannya, sehingga peneliti selanjutnya dapat menyesuaikan atau merancang kembali prosedur yang cocok untuk penelitian yang akan dilaksanakan.
 - f. Membantu pemilihan prosedur pengumpulan data prosedur pengumpulan data pada penelitian sebelumnya dapat dikaji kembali sehingga ditemukan cara pengumpulan data yang valid dan mudah dilakukan oleh peneliti.
4. Langkah-langkah dalam *literature review* menurut Ary, Jacobs dan Soerensen dalam Hernawati (2017), cara membuat *literature review* adalah:
- a. Mencari sumber-sumber untuk bahan studi pustaka atau *literature review*, yang dicari harus relevan dengan penelitian. Sumber-sumber penelitian sangat membantu bila didukung pengetahuan topik yang dikaji. Sumber daftar pustaka yang paling bagus adalah buku, artikel jurnal yang sudah di *peer-review*, artikel *proceedings* yang telah di-*peer review*, dan *technical report* dari institusi pendidikan atau organisasi lainnya yang berhak untuk mengeluarkan.
 - b. Mengevaluasi isi yang dimuat di dalam sumber-sumber tersebut Tujuan dari pembuatan suatu studi pustaka atau *literature review* adalah untuk membuat cerita ilmiah yang memasukkan unsur evaluasi dan kritisisme terhadap hal-hal yang pernah dikemukakan orang lain. Evaluasi harus diberikan seobjektif mungkin baik evaluasi pendukung maupun yang bersifat melemahkan. Selain kevalidan sumber, perlu juga diteliti apakah metode, data dan penganalisisan data yang digunakan oleh penulis sudah tepat atau belum. Perlu juga dianalisis apakah ada informasi yang sengaja

disampaikan sebagian, tidak sebenarnya atau dihilangkan. Kemutakhiran sumber juga perlu untuk dijaga. Untuk informasi tertentu, terkadang perkembangannya begitu cepat, sehingga harus selalu berusaha mencari yang paling *up-to-date*.

- c. Membuat *summary* terhadap isi sumber-sumber tersebut *summary* (rangkuman) ini digunakan sebagai pengingat sumber yang pernah dibaca, sehingga pada saat menulis studi pustaka atau literature review, tidak perlu mengulang lagi untuk membaca sumber secara keseluruhan. Adapun hal-hal yang perlu untuk dicatat dalam rangkuman antara lain: Penulis, Tahun, Judul dan Sumber (Buku, Jurnal, *Proceedings* atau *Technical Report*) dari tulisan yang dibaca, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Kesimpulan dan Saran. Selain hal-hal tersebut, hasil pengevaluasian terhadap sumber tulisan tersebut juga dimasukkan di dalam rangkuman.
- d. Menulis studi pustaka atau *literature review* rangkuman yang dibuat dalam tahapan sebelumnya dipergunakan sepenuhnya dalam menulis studi pustaka atau *literature review*. Masalah-masalah yang mungkin dimasukkan antara lain: persamaan dan perbedaan antara pengarang dan penelitian mereka, penelitian mana yang saling mendukung dan yang mana saling bertentangan, pertanyaan yang belum terjawab dan lain-lain. Untuk keperluan tersebut kita mungkin perlu untuk menata rangkuman dan mengelompokkannya berdasarkan beberapa kriteria yang kita perlukan seperti berdasarkan pada tema penelitian, jenis penelitian, pendukung atau penentang, dan lain-lain.

Masturoh dan Anggita (2018), menyatakan langkah-langkah menyusun tinjauan pustaka memerlukan beberapa langkah sehingga dalam penulisan ulasan, rangkuman dan pemikiran peneliti mudah untuk dibahas, di antaranya:

- a. Tentukan masalah atau topik. Penentuan masalah dan topik harus didasari dahulu dengan adanya sebuah

- pertanyaan penelitian, pertanyaan ini akan mengarahkan peneliti untuk mencari sumber pustaka yang relevan.
- b. Menelaah kepustakaan atau penelitian yang relevan. Melakukan telaah terhadap penelitian diawali dengan literatur yang relevan dengan masalah yang diminati. Kajian dilakukan pada desain penelitian yang digunakan, pengambilan sampel, pengumpulan data, analisis data serta hasil dari penelitian tersebut.
 - c. Merumuskan masalah penelitian. Perumusan masalah didasarkan pada sebuah konsep disesuaikan dengan tempat atau daerah yang memiliki letak geografis, adat dan budaya, serta keadaan atau situasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.
 - d. Mengembangkan kerangka konsep serta hipotesis penelitian. Telaah yang dilakukan terhadap sumber pustaka yang digunakan dapat digunakan sebagai pengembangan kerangka teori atau kerangka konsep, serta hipotesis penelitian.
 - e. Penyusunan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu. Perbedaan dari penelitian sebelumnya merupakan hasil kesimpulan yang peneliti buat untuk memberikan bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan ini akan tertuang pada kerangka konsep, variabel yang digunakan, rancangan penelitian, sampel yang akan diambil, pengumpulan data serta analisis datanya.
5. Teknik-teknik *literature review* untuk *mereview* sebuah *literatur* kita bisa melakukannya dengan beberapa cara, Menurut Iskandar (2008), antara lain:
- a. Mencari kesamaan (*Compare*), mencari landasan teori dari berbagai sumber dan pendapat para ahli, lalu menemukan kesamaannya.
 - b. Mencari ketidaksamaan (*Contrast*), melihat sisi ketidaksamaan antara berbagai sumber.

- c. Memberikan pandangan (*Criticize*), bersetuju terhadap pandangan atau tidak setuju membuat pandangan sendiri dan menghubungkan lebih dari satu pandangan (*sintesa*).
 - d. Membandingkan (*Synthesize*), mencari keunggulan dan kelemahan suatu penelitian.
 - e. Meringkas (*Summarize*), memberikan ringkasan dari berbagai sumber.
6. Cara mencari sumber-sumber *literature review* cara, antara lain (Iskandar, 2008):
- a. Paper yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional baik dari pihak pemerintah, perguruan tinggi maupun swasta.
 - b. Tesis merupakan penulisan ilmiah yang sifatnya mendalam dan mengungkapkan suatu pengetahuan baru yang diperoleh melalui penelitian. Tesis biasanya ditulis oleh mahasiswa pascasarjana (S2) yang ingin mengambil gelar master.
 - c. Disertasi merupakan penulisan ilmiah tingkat tinggi yang biasanya ditulis untuk mendapatkan gelar doktor falsafah (Ph.D). Disertasi berisi fakta berupa penemuan dari penulis itu sendiri berdasarkan metode dan analisis yang dapat dipertahankan kebenarannya.
 - d. Jurnal maupun hasil-hasil konferensi. Jurnal biasanya digunakan sebagai bahan sitiran utama dalam penelitian karena jurnal memuat suatu informasi baru yang bersifat spesifik dan terfokus pada pemecahan masalah pada suatu topik penelitian.
 - e. Majalah, pamflet, kliping. Majalah ilmiah merupakan sumber publikasi yang biasanya berupa teori, penemuan baru, maupun berupa materi-materi yang sedang populer dibicarakan dan diteliti. Biasanya materi yang disajikan dalam makalah tidak terdapat dalam buku. Contohnya majalah *trubus*, majalah *ecommerce*, dan lain sebagainya. Majalah merupakan literatur yang disenangi para peneliti untuk dijadikan

sitiran karena frekuensi terbitnya teratur dan cepat sehingga artikel yang dimuatnya cukup mutakhir.

f. Abstrak hasil penelitian.

Prosiding bisa dijadikan sebagai bahan literatur karena prosiding ditulis oleh seorang profesor atau siapa saja yang telah dipublikasikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengambilan prosiding sebagai bahan literatur bisa memudahkan peneliti karena adanya kolaborasi antara peneliti dengan penulis prosiding yang mungkin berada pada satu institusi yang sama

C. Kerangka Konsep

Tahap yang penting dalam suatu penelitian adalah menyusun kerangka konsep. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam Hernawati (2017). "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Beberapa ahli menyatakan tentang definisi konsep.

Singarimbun, Masri dan Effendi (2008), mengemukakan bahwa konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Suatu kejadian, kondisi, baik kelompok maupun individu bisa diungkapkan serta dijelaskan oleh seseorang kepada orang lain melalui satu istilah yang dinamakan konsep. Melalui konsep seseorang akan memahami sebenarnya hal apakah yang disampaikan oleh penyampai pesan. Sedangkan, penerima pesan juga akan menangkap konten pesan tersebut. Isi/ konten dari pesan inilah yang dinamakan konsep. Konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variable yang diteliti maupun yang tidak diteliti). Kerangka konsep akan membantu peneliti menghubungkan hasil penemuan dengan teori. (Nursalam, 2008).

Kerangka konsep disusun berdasarkan teori yang ditemukan saat melakukan telaah jurnal dan merupakan turunan dari

kerangka teori. Visualisasi terhadap hubungan berbagai variabel yang dirumuskan oleh peneliti sendiri berdasarkan beberapa teori yang dibaca atau ditelaah, kemudian dikembangkan oleh peneliti membentuk sebuah gagasan sendiri yang digunakan sebagai landasan pada penelitiannya (Rizki dan Nawangwulan, 2018).

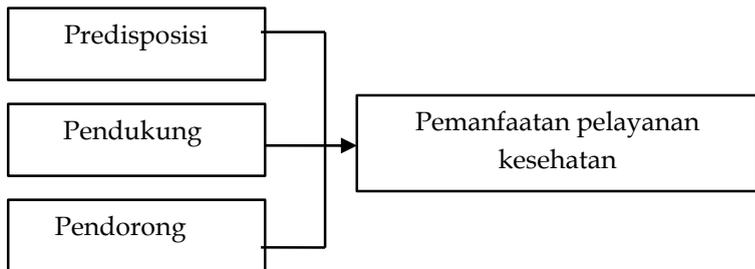
Kerangka konsep penelitian menunjukkan hubungan terhadap konsep-konsep yang akan diukur dan diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. Pemaparan kerangka konsep berbentuk diagram menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penyusunan kerangka konsep yang baik akan memberikan informasi jelas pada peneliti serta dapat memberikan gambaran pemilihan desain penelitian yang akan digunakan (Masturoh dan Anggita 2018).

Kerangka konsep menjelaskan secara konseptual hubungan antara variabel penelitian, kaitan masing-masing teori serta menjelaskan hubungan dua atau lebih variabel seperti variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian yang hanya mengemukakan variabel secara mandiri perlu dilakukan deskripsi teori antara masing-masing variabel dengan memberikan pendapat terhadap variasi besarnya yang diteliti. Syarat kerangka konseptual dikatakan baik diantaranya (Surachman, Rachmat dan Supardi, 2016):

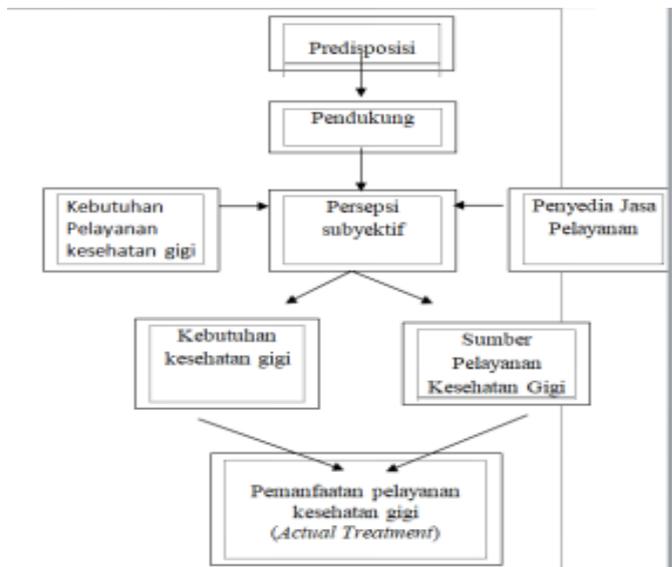
1. Penelitian yang memiliki variabel yang jelas.
2. Penelitian harus menjelaskan adanya hubungan antara variabel yang akan diteliti yang didasari oleh teori.
3. Jelas dan mudah dipahami Kerangka konsep dalam penelitian kuantitatif merupakan hal yang menjadi satu kesatuan dengan kerangka teori yang utuh sehingga dapat mencari jawaban secara ilmiah terhadap masalah penelitian serta dapat menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Hubungan antara variabel penelitian berkaitan dengan variabel penelitian sebelumnya yang sudah diuji secara empiris menguraikan variabel terkait berdasarkan dari kerangka teori penelitian sebelumnya. Kerangka konsep ini memberikan penjelasan dalam bentuk diagram atau skema antara variabel independen dengan variabel dependen (Surachman, Rachmat and Supardi, 2016). penelitian yang baik, perlu memaparkan kerangka

konsep dengan jelas sehingga mudah melihat hubungan antara variabel, sebagai contoh kerangka konsep pada sebuah penelitian:



Gambar 4.1 Model pemanfaatan pelayanan kesehatan (Green, 1980)



Gambar 4.2 Model pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi (Dworkin *et al*,1978)

DAFTAR PUSTAKA

- Brink and Hilla, (2009). *Fundamentals of Research Methodology for Health Care Professionals*. Cape Town: Juta Press.
- Dworkin, D. F., Ference, T.P. & Giddon D.B. (1978) *Behavioral science and dental practice*. C.V. Mosby Company, Saint Louis.
- Green, L.W., Kreuter, M.W., Deeps, S.G. & Partridge, K.B. (1980) *Health education planning : A diagnostic approach*. Mayfield Publishing Co, The Johns Hopkins University.
- Hernawati, S, (2017). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kesehatan Kuantitatif & Kualitatif*. Edisi I. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- John W Creswell, (2015). *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*, (Boston: Pearson).
- Mardalis. (2007). *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Masturoh, I and Anggita, THN, (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Nursalam, (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Rizki, R. M. and Nawangwulan, S, (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Wibowo, A, (2014). *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Surachman, Rachmat, M. and Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Taylor, Dena and Margaret Procter, (2010). *"The Literature Review: A Few Tips on Conducting It"* dimuat dalam laman University Toronto Writing Center. ctl.utoronto.ca/twc/sites/default/files/LitReview.pdf.
- Wibowo, A. (2014) *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

BIODATA PENULIS



Junaidi, S.Pd, MDSc, dilahirkan di Kenali Asam, pada 06 September 1968. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada tahun 2003 di Universitas Batanghari (Unbari) Jambi. Selanjutnya menyelesaikan Program Pasca sarjana bidang Kedokteran Gigi Dasar, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2008. Tahun 2009 sampai dengan sekarang aktif mengajar pada Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi. Aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi.

BAB 5

Populasi, Sampel dan Sampling

Dr. Pahrur Razi, SKM, MKM

A. Pendahuluan

Pelaksanaan penelitian yang baik diharuskan peneliti memahami konsep populasi dan sampel. Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Untuk dapat menentukan atau menetapkan sampel yang tepat diperlukan pemahaman yang baik dari peneliti mengenai sampling, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel mana yang diambil.

Kesalahan dalam menentukan populasi akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian pun tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representatif, dan tidak memiliki daya generalisasi yang baik. Pemahaman peneliti mengenai populasi dan sampel merupakan hal yang esensial. Oleh karena itu diperlukan bahan bacaan atau sumber belajar yang menyajikan pengetahuan tentang populasi dan sampel tersebut. Atas dasar itu, modul ini dikembangkan untuk memberikan wawasan kepada para calon peneliti, khususnya pengetahuan mengenai populasi dan sampel penelitian.

B. Pengertian Populasi

Pengertian Populasi Sugiyono (2001: 55) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang

dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.

Menurut Margono (2004: 118), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data maka, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Kerlinger (Furchan, 2004: 193) menyatakan bahwa populasi merupakan semua anggota kelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Nazir (2005: 271) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi finit sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, maupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi infinit.

Pengertian lainnya, diungkapkan oleh Nawawi (Margono, 2004: 118). Ia menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan batasan tersebut, populasi dapat dibedakan berikut ini.

Populasi terbatas atau populasi terhingga, yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas. Misalnya 5.000.000 orang guru SMA pada awal tahun 1985, dengan karakteristik; masa kerja 2 tahun, lulusan program Strata 1, dan lain-lain. 2. Populasi tak terbatas atau populasi tak terhingga, yakni populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif.

Margono (2004) pun menyatakan bahwa persoalan populasi penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini:

1. Populasi yang bersifat homogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak perlu

dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu satu botol, sebab setetes dan sebotol darah, hasilnya akan sama saja.

2. Populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Penelitian di bidang sosial yang objeknya manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia menghadapi populasi yang heterogen.

C. Pengertian Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109; Furchan, 2004: 193). Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh Sugiyono (2001: 56). Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.

Margono (2004: 121) menyatakan bahwa sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Hadi (Margono, 2004: 121) menyatakan bahwa sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal berikut:

1. Peneliti bermaksud mereduksi objek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian saja.
2. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil penelitiannya, dalam arti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek, gejala, atau kejadian yang lebih luas.

Penggunaan sampel dalam kegiatan penelitian dilakukan dengan berbagai alasan. Nawawi (Margono, 2004: 121) mengungkapkan beberapa alasan tersebut, yaitu:

1. Ukuran populasi Dalam hal populasi tak terbatas (tak terhingga) berupa parameter yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti, pada dasarnya bersifat konseptual. Karena itu sama sekali tidak mungkin mengumpulkan data dari populasi seperti itu. Demikian juga dalam populasi terbatas (terhingga) yang jumlahnya sangat besar, tidak praktis untuk mengumpulkan data dari populasi 50 juta murid sekolah dasar yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, misalnya.
2. Masalah biaya Besar-kecilnya biaya tergantung juga dari banyak sedikitnya objek yang diselidiki. Semakin besar jumlah objek, maka semakin besar biaya yang diperlukan, lebih-lebih bila objek itu tersebar di wilayah yang cukup luas. Oleh karena itu, sampling adalah satu cara untuk mengurangi biaya.
3. Masalah waktu Penelitian sampel selalu memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada penelitian populasi. Sehubungan dengan hal itu, apabila waktu yang tersedia terbatas, dan kesimpulan diinginkan dengan segera, maka penelitian sampel, dalam hal ini, lebih tepat.
4. Percobaan yang sifatnya merusak Banyak penelitian yang tidak dapat dilakukan pada seluruh populasi karena dapat merusak atau merugikan. Misalnya, tidak mungkin mengeluarkan semua darah dari tubuh seseorang pasien yang akan dianalisis keadaan darahnya, juga tidak mungkin mencoba seluruh neon untuk diuji kekuatannya. Karena itu penelitian harus dilakukan hanya pada sampel.
5. Masalah ketelitian Masalah ketelitian adalah salah satu segi yang diperlukan agar kesimpulan cukup dapat dipertanggungjawabkan. Ketelitian, dalam hal ini meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data. Penelitian terhadap populasi belum tentu ketelitian terselenggara. Boleh jadi peneliti akan bosan dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menghindarkan itu semua, penelitian

terhadap sampel memungkinkan ketelitian dalam suatu penelitian.

6. Masalah ekonomis Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh seorang peneliti; apakah kegunaan dari hasil penelitian sepadan dengan biaya, waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan? Jika tidak, mengapa harus dilakukan penelitian? Dengan kata lain penelitian sampel pada dasarnya akan lebih ekonomis daripada penelitian populasi.

D. Sampling

1. Pengertian sampling

Adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dilakukan jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.

2. Kegunaan sampling

- a. Menghemat biaya
- b. Mempercepat pelaksanaan penelitian
- c. Menghemat tenaga
- d. Memperluas ruang lingkup penelitian .
- e. Memperoleh hasil yang lebih akurat

3. Prosedur Pengambilan Sampel

- a. Menentukan tujuan penelitian
- b. Menentukan populasi penelitian menentukan kriteria inklusi maupun eksklusi.
- c. Menentukan jenis data yang diperlukan.
- d. Menentukan teknik sampling
Penentuan teknik sampling yang akan digunakan dalam pengambilan sampel yang sendirinya akan tergantung dari tujuan penelitian dan sifat-sifat populasi.
- e. Menentukan besarnya sampel
Secara statistic penentuan besar sampel ini akan tergantung pada jenis dan besarnya populasi.
- f. Menentukan unit sampel yang diperlukan
Tentukan unit-unit yang menjadi anggota populasi, hal ini akan memudahkan dalam menentukan unit yang mana yang akan dijadikan sampel.
- g. Memilih sampel

4. Teknik Sampling

a. Random sampling

Teknik random sampling (acak) hanya boleh digunakan apabila setiap unit atau anggota populasi itu bersifat homogen atau diasumsikan homogen. Sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik ini dibedakan menjadi dua cara dengan mengundi anggota populasi (*lottery technique*) dan dengan menggunakan tabel bilangan atau angka acak (random number).

1) Sampel Acak Sistematis (*systematic random sampling*)

Caranya adalah membagi jumlah anggota populasi dengan perkiraan dengan sampel yang diinginkan, hasilnya adalah interval sampel. Sampel diambil dengan membuat daftar elemen atau anggota populasi secara acak antara 1 sampai dengan banyaknya n, hak anggota populasi. Kemudian membagi dengan jumlah sampel yang diinginkan, hasilnya sebagai interval adalah x , maka yang terkena sampel adalah setiap kelipatan dari x tersebut.

2) Pengambilan Sampel Secara Acak Stratifikasi (*Stratified Random Sampling*)

Pengambilan sampel ini dilakukan yang populasi terdiri dari unit yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau heterogen. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik umum dari anggota populasi, kemudian menentukan strata dari jenis karakteristik unit-unit tersebut.

3) Pengambilan Sampel Secara Kelompok Atau Gugus (*Cluster Sampling*)

Pada teknik ini sampel terdiri dari kelompok atau gugus (*cluster*). Gugusan atau kelompok yang diambil sebagai sampel ini terdiri dari unit geografis (desa, kecamatan, kabupaten dan sebagainya).

4) Pengambilan sampel secara gugus bertahap (*Multistage Sampling*)

Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan berdasarkan tingkat wilayah secara bertahap. Hal ini

memungkinkan untuk dilaksanakan bila populasi terdiri dari bermacam-macam tingkat wilayah.

b. Non Random (*non probability*) Sampling

Adalah pengambilan sampel yang tidak berdasarkan atas kemungkinan yang dapat diperhitungkan, tetapi semata-mata

1) *Purposive/Judgment Sampling*

Pengambilan sampel ini berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

2) *Quota Sampling*

Pengambilan jumlah sampel yel ini dilakukan dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel secara *quantum* atau jatah.

3) *Accidental/Convenience Sampling* (sampling seadanya)

Pengambilan sampel ini dengan cara mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

4) *Snowball Sampling*

Pemilihan sampel dengan cara menanyakan referensi beberapa orang responden, yang kriterianya sesuai dengan objek penelitian.

5) *Sampling Jenuh*

Pemilihan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Dilakukan jika jumlah populasi kurang dari 30.

Untuk menghitung minimum besarnya sampel yang dibutuhkan bagi ketepatan (*accuracy*) dalam membuat perkiraan atau estimasi proporsi adalah sebagai berikut:

- 1) Berapa angka perkiraan yang masuk akal dari proporsi-proporsi yang akan diukur dalam penelitian tersebut.
- 2) Berapa tingkat kepercayaan yang diinginkan dalam penelitian tersebut, atau berapa jauh penyimpangan estimasi sampel dari proporsi sebenarnya dalam keseluruhan populasi. Apabila kita menginginkan derajat ketepatan yang tinggi maka diambil angka 0,10

atau 10% maka sampel akan lebih besar dari pada kita memilih derajat kepercayaan 0,05 atau 5%.

- 3) Berapa derajat kepercayaan (*confidence level*) yang akan digunakan, agar estimasi sampel akurat.
- 4) Berapa jumlah populasi yang harus diwakili oleh sampel tersebut, sangat tergantung dari besarnya populasi. Apabila besar sampel itu lebih dari 10.000, maka ketepatan besarnya sampel kurang memperoleh perhatian. Tetapi bila populasi lebih kecil dari 10.000, ketepatan atau besarnya sampel perlu diperhatikan.

E. Randomisasi

1. Pengertian Randomisasi

Adalah pengalokasian subjek penelitian dari sampel secara acak, untuk mendapatkan salah satu dari berbagai factor penelitian. Randomisasi pertama diperkenalkan oleh R.A Fisher (1958) pada tahun 1925 dalam suatu eksperimen untuk meningkatkan produksi pertanian. Hingga kini, randomisasi hanya dilakukan pada studi eksperimental teramdomisasi.

2. Tujuan Randomisasi

Mengontrol situasi penelitian (khususnya kerancuan) sedemikian rupa sehingga taksiran pengaruh faktor penelitian terhadap variabel hasil benar-benar murni faktor penelitian itu, bukanya tercampur oleh pengaruh faktor-faktor perancu. Randomisasi menggunakan prosedur probabilitas yaitu bahwa setiap objek mempunyai peluang yang sama untuk mendapatkan untuk mendapatkan salah satu dari berbagai tingkat factor penelitian.

3. Keunggulan Randomisasi

Kemampuan mengendalikan semua variable luar, baik yang diketahui maupun tidak diketahui oleh peneliti. Randomisasi juga menghindari elemen-elemen subjek yang mengakibatkan bias dalam memilih (menentukan) subyek mana yang akan mendapatkan perlakuan.

4. Kelemahan Randomisasi

Karena menggunakan prinsip probabilitas, maka hasilnya tergantung pada ukuran sampel, jika ukuran sampel kecil, maka peran peluang itu sendiri akan membuat suatu

kelompok studi mengandung faktor perancu lebih banyak dari pada kelompok studi lainnya. Makin kecil ukuran sampel, probabilitas untuk memperoleh perbedaan komposisi variabel perancu antar kelompok studi akan makin besar. Selain itu randomisasi pada prakteknya dapat mengendalikan bias seleksi dalam penunjukan subjek.

F. Ketersamaran (Blinding)

1. Pengertian Ketersamaran (Blinding)

Istilah pembuatan (blinding), atau istilah lain adalah ketersamaran (masking) untuk menghindari kerancuan bila substansi penelitian menyangkut masalah penglihatan atau visus.

2. Tujuan Kebersamaan (Blinding)

Ketersamaran bertujuan untuk menghindarkan bias, baik yang berasal dari peneliti, subjek, maupun evaluator penelitian.

3. Teknik Ketersamaan (Blinding)

Salah satu teknik ketersamaran yang banyak dipakai dalam fase intervensi, baik pada desain paralel ataupun desain menyilang, adalah penggunaan placebo. Placebo dapat dipergunakan apabila belum ada pengobatan untuk penyakit yang diteliti. Apabila pengobatan yang diteliti merupakan tambahan pada regimen standar yang sudah ada, maka placebo juga dapat digunakan. Placebo diperlukan terutama apabila hasil pengobatan bersifat subyektif, misalnya berkurangnya rasa sakit, perubahan gambaran radiologis dan lain sebagainya. apabila efek yang dinilai bersifat obyektif, misalnya kadar kimia darah, maka kepentingan placebo tidak terlalu penting. Placebo lebih aman dipergunakan untuk penyakit yang tidak berat. Pada penyakit berat, lebih-lebih bila sudah terdapat indikasi sebelumnya bahwa obat yang diteliti bermanfaat, penggunaan placebo harus dipertanyakan.

4. Jenis ketersamaran

a. Uji klinis terbuka (open trial)

Pada uji klinis terbuka, baik peneliti maupun subyek mengetahui pengobatan yang diberikan. Desain ini seringkali dilakukan untuk penelitian pendahuluan, yang akan dilanjutkan dengan desain acak tersamar

ganda, atau apabila secara teknis ketersamaran tidak mungkin dilaksanakan. (missal study untuk membandingkan mastektomi sederhana plus radiasi dengan mastektomi radikal pada pengobatan kanker payudara.

b. Tersamar tunggal (single mask)

Pada desain ini subyek tidak tahu pengobatan yang diberikan, sedangkan peneliti mengetahuinya. Secara teoritis hal yang sebaliknya juga dapat dilakukan (subyek mengetahui sedangkan dokter tidak), namun hal ini jarang, kerugian pada uji klinis tersamar tunggal adalah seperti pada uji klinis terbuka , terjadinya bias(terutama bias pengukuran)oleh karena peneliti dapat memberikan perhatian lebih pada kelompok perlakuan.

c. Tersamar ganda (double mask)

Pada desain ini baik peneliti maupun subyek tidak mengetahui pengobatan yang diberikan , hal ini akan mengurangi terjadinya berbagai bias dan dianggap sebagai baku emas untuk uji klinis.

d. Triple mask

Pada desain ini baik subjek, peneliti, maupun evaluator tidak tahu obat apa yang diberikan. Sebagian ahli tidak mempergunakan istilah ini, meski terdapat tiga komponen ketersamaran, cukup disebut sebagai tersamar ganda saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sevilla, C.G., dkk, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Furchan, A., 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, A. dan Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduwan, 2002, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2001, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S., 1999, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

BIODATA PENULIS



Dr. Pahrur Razi, SKM, MKM., dilahirkan di Tanjung Pauh, 16 April 1980. Menyelesaikan pendidikan Diploma Tiga Kesehatan Gigi pada tahun 2002 di Poltekkes Kemenkes Jambi. Selanjutnya menyelesaikan Sarjana Kesehatan Masyarakat di STIKES HI Jambi tahun 2005. Kemudian menyelesaikan Program Magister Kesehatan Masyarakat Peminatan Biostatistik di Universitas Indonesia Tahun 2015. Selanjutnya menyelesaikan Program Doktor Pendidikan MIPA Peminatan Pendidikan Kesehatan Masyarakat di Universitas Jambi tahun 2023. Tahun 2016 sampai sekarang aktif mengajar di Poltekkes Kemenkes Jambi.

BAB 6

Perkiraan Besaran Sampel

Dr. Grace K.L. Langi, S.Pd., SST., MPHM

A. Pendahuluan

Dalam penelitian, ada langkah-langkah penelitian yang menentukan sampel penelitian. Sampel merupakan perwakilan atau bagian dari sebuah populasi yang telah dihilangkan dengan metode tertentu. Banyak rumus besar sampel yang telah dikembangkan oleh para pakar statistika, tetapi semua rumus mengatakan besar sampel minimal, yang berarti belum tentu mencukupi untuk tujuan penelitian dimaksud. Secara teori, semakin besar sampel, maka semakin baik keterwakilan sampel terhadap populasinya, karena makin dekat jumlah unit sampel dengan jumlah unit populasinya, atau margin of error-nya makin kecil. Oleh karena itu apabila dimungkinkan, total sampling lebih baik daripada sampling lainnya, karena dengan total sampling berarti *margin of error* sama dengan nol.

Seperti diketahui sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau mewakili populasi yang diteliti (Sugiyono, 2018). Hal itu sejalan dengan pendapat menurut para ahli lain yang mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel juga diambil dari populasi yang benar-benar mewakili dan valid yaitu dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur (Sujarweni (2015:225), 2019).

Berdasarkan pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan perwakilan atau bagian dari sebuah populasi yang telah dihilangkan dengan metode tertentu.

B. Besar Sampel

Banyak rumus besar sampel yang telah dikembangkan oleh para pakar statistika, tetapi semua rumus mengatakan besar sampel minimal, yang berarti belum tentu mencukupi untuk tujuan penelitian dimaksud.

Rumus besar sampel hanya salah satu faktor yang menjadi pertimbangan untuk menentukan kecukupan atau keterwakilan sampel terhadap populasinya. Masih banyak faktor yang lain yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kecukupan sampel, antara lain homogenitas populasi, kemudahan memperoleh sampel, variabel yang diukur, dan teknik statistika yang digunakan untuk analisis.

Secara teori, semakin besar sampel, maka semakin baik keterwakilan sampel terhadap populasinya, karena makin dekat jumlah unit sampel dengan jumlah unit populasinya, atau margin of error-nya makin kecil. Oleh karena itu apabila dimungkinkan, total sampling lebih baik daripada sampling lainnya, karena dengan total sampling berarti margin of error sama dengan nol.

Total sampling adalah seluruh unit populasi diambil sebagai unit sampel. Dengan demikian, apabila dilakukan total sampling, maka peneliti tidak perlu lagi melakukan teknik sampling dan menentukan besar sampel minimal. Namun demikian total sampling tidak selalu dapat dilakukan.

Apabila tidak dilakukan total sampling, maka peneliti perlu menentukan besar sampel minimal dan teknik sampling dengan memperhatikan ciri dan sebaran populasinya (Dahlan, 2019).

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besar sampel adalah sebagai berikut:

1. Derajat keseragaman (degree of homogeneity) dari populasi. Populasi yang homogen cenderung memudahkan peneliti dalam menentukan besarnya sampel. Makin seragam (homogen) populasi, maka semakin sedikit unit sampel yang diperlukan. Sebaliknya, semakin tidak seragam (heterogen) populasi, maka semakin banyak unit sampel yang diperlukan.

2. Kemampuan peneliti mengenal ciri, sifat, dan sebaran populasi. Selain mengenal keseragaman, peneliti perlu mengenal ciri, sifat, dan sebaran dari populasi penelitiannya, sehingga peneliti dapat membuat kerangka sampling dengan baik.
3. Presisi atau margin of error yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi presisi atau makin kecil margin of error yang dikehendaki, maka sampel yang dibutuhkan makin besar. Sebaliknya, apabila penelitian dapat mentoleransikan tingkat presisi yang lebih rendah, maka unit sampel yang diambil dapat diperkecil jumlahnya.
4. Derajat kepercayaan (level of significance) atau α yang dikehendaki.
5. Jenis sampling yang digunakan.
6. Sifat penelitian yang akan dilakukan (menaksir atau menguji parameter).
7. Parameter populasi yang akan diteliti (rata-rata atau proporsi).
8. Variabel dan skala pengukuran variabel yang diteliti (nominal, ordinal, rasio, atau interval).
9. Biaya, tenaga, dan waktu perlu menjadi pertimbangan. Makin besar biaya, tenaga, dan waktu yang tersedia, maka makin besar sampel yang bisa diambil. Sebaliknya, apabila Activate Windows ketiga unsur tersebut terbatas jumlahnya, maka sampel botol Settings to activate Whe yang dapat dikumpulkan pun terbatas yang berakibat pada tingkat presisi yang menjadi lebih rendah

Hal yang paling banyak dipersoalkan orang ketika melakukan penelitian adalah besar sampel minimal. Ketepatan ukuran sampel dan teknik sampling yang diambil akan sangat mempengaruhi keterwakilan (representativeness) sampel terhadap populasinya. Keterwakilan populasi akan sangat menentukan kebenaran kesimpulan dari hasil penelitian.

Secara umum, bahwa semakin besar ukuran sampel, maka semakin tinggi keterwakilan (representativeness) sampel terhadap populasinya, yang berarti rerata dan simpangan baku sampel dapat mewakili rerata dan simpangan baku populasinya.

Di lain pihak, para peneliti ingin bekerja dengan sampel sekecil mungkin, sebab makin besar ukuran sampel akan semakin besar biaya yang akan dikeluarkan, semakin banyak tenaga yang digunakan dan makin lama waktu yang diperlukan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu statistika, banyak rumus yang dapat digunakan untuk menentukan besar sampel minimal. Pada dasarnya terdapat dua jenis rumus untuk menghitung besar sampel minimal, yaitu rumus besar sampel minimal yang dihitung berdasarkan besar populasi yang diketahui dan rumus besar sampel minimal yang dihitung tidak menggunakan besar populasi, karena besar populasi tidak diketahui (tidak dapat diprediksi), atau besar sampel minimal yang dihitung berdasarkan data dari hasil penelitian sebelumnya yang sejenis.

C. Prinsip Perhitungan Besar Sampel

Ada 2 prinsip dasar dalam perhitungan besar sampel :

1. Tujuan penelitian

Rumus besar sampel sudah dapat ditentukan pada saat kita menetapkan tujuan penelitian. Apakah penelitian itu untuk mengestimasi parameter suatu populasi atau untuk menguji hipotesis?. Yang dimaksud dengan mengestimasi parameter di populasi contohnya adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi malnutrisi pada anak balita ,mengetahui prevalensi anemia pada ibu hamil, dll.

Dalam kasus ini kita hanya ingin mengetahui satu atau lebih kondisi di dalam suatu populasi tanpa membandingkan dengan populasi lain atau populasi yang sama tapi dengan waktu yang berbeda. Sedangkan, pada penelitian dengan uji hipotesis kita ingin membandingkan satu kelompok dengan kelompok lain di dalam satu populasi berkaitan dengan variabel outcome, atau keadaan dalam satu populasi pada waktu yang berbeda. Contohnya : penelitian yang melihat proporsi tingkat kepuasan pasien di antara pasien dengan pendidikan rendah dan pendidikan tinggi.

2. Estimasi (perkiraan) kondisi target populasi penelitian kita.

Prinsip ini seperti bertolak belakang, kita melakukan penelitian karena kita ingin mengetahui kondisi pada target

populasi tetapi kita diminta untuk dapat memperkirakan kondisi tersebut sebelum kita memulai penelitian. Perhitungan besar sampel akan didasarkan pada data awal mengenai kondisi target populasi. Data ini dibutuhkan sebelum kita memulai penelitian. Data ini bisa didapatkan dari hasil penelitian yang sama yang telah dilakukan sebelumnya pada populasi target, penelitian yang sama di tempat lain tetapi dengan populasi yang hampir sama karakteristiknya dengan populasi target, dengan melakukan penelitian pendahuluan atau perkiraan dari para ahli

Rumus perhitungan besar sampel untuk Estimasi proporsi populasi:

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P)}{d^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- $Z^2_{1-\alpha/2}$ = Z score pada $1-\alpha/2$ tingkat kepercayaan
- σ = Standar deviasi
- d = Presisi

Sampel merupakan perwakilan atau bagian dari sebuah populasi yang telah dihilangkan dengan metode tertentu. Terdapat berbagai macam cara untuk mengambil sampel, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Namun secara garis besar, metode pengambilan sampel terdiri dari dua macam yaitu Probability Sampling (Random Sample) dan Non-Probability Sampling (Non-Random Sample).

Rumus besar sampel hanya salah satu faktor yang menjadi pertimbangan untuk menentukan kecukupan atau keterwakilan sampel terhadap populasinya. Masih banyak faktor yang lain yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kecukupan sampel, antara lain homogenitas populasi, kemudahan memperoleh sampel, variabel yang diukur, dan teknik statistika yang digunakan untuk analisis. Secara teori, semakin besar sampel, maka semakin baik keterwakilan sampel terhadap populasinya, karena makin dekat jumlah unit sampel dengan

jumlah unit populasinya, atau margin of error-nya makin kecil. Oleh karena itu apabila dimungkinkan, total sampling lebih baik daripada sampling lainnya, karena dengan total sampling berarti margin of error sama dengan nol.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. (2019) *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika: Jakarta, Salemba Medika: Jakarta.
- Sugiyono (2018) 'Sugiyono 2018:8 metode kuantitatif', *Sugiyono*, 2018:267, 53(9).
- Sujarweni (2015:225) (2019) 'Sujarweni (2015:225)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Ulfah Harnaeni (2021) *Populasi Dan Sampel*, *Media Sains Indonesia*.

BIODATA PENULIS



Dr. Grace K.L. Langi, S.Pd.,SST.,MPHM
Lahir di Manado Provinsi Sulawesi Utara, pada tanggal 2 Maret 1969. Menyelesaikan Pendidikan Akademi Gizi Manado Depkes, tahun 1991, lulus Sarjana Pendidikan UNIMA 2000, dan Pendidikan Diploma IV Minat Gizi Masyarakat di UNIBRAW Malang Tahun 2004. Kemudian melanjutkan studi pada Pascasarjana Master of Primary Health Care of Managemen AIHD Universitas Mahidol Thailand tahun 2007 dan lulus tahun 2008. Selanjutnya menempuh studi S3 Program Studi Kajian Budaya di Universitas Udayana Bali. Pengalaman kerja sebagai staf gizi di RSUD Liun Kendage Tahuna, Kanwil Depkes RI Prov. Sulut, dan terakhir sebagai dosen di Jurusan Gizi pada Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado sampai sekarang, serta mengajar pada beberapa mata kuliah antara lain ; Ilmu Gizi, Sosiologi Antropologi Gizi, Manajemen Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dll.

BAB 7 | Pengumpulan Data dan Etika Penelitian

*Rahma Trisnaningsih, SKM., M.P.H *

A. Pendahuluan

Tugas pengumpulan data dimulai setelah masalah penelitian ditetapkan dan desain/rencana penelitian telah disusun. Saat memutuskan tentang metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk penelitian, peneliti harus mengingat dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan kembali dan untuk pertama kalinya, dan dengan demikian bersifat orisinal. Data sekunder, sebaliknya, adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan telah melewati proses statistik. Peneliti harus memutuskan jenis data apa yang akan digunakan untuk studinya dan karenanya peneliti harus memilih satu atau metode pengumpulan data lainnya. Metode pengumpulan data primer dan sekunder berbeda karena data primer akan dikumpulkan pada awalnya, sedangkan untuk data sekunder sifat pengumpulan data hanyalah kompilasi. Pada bab ini penulis mencoba menjelaskan metode pengumpulan data yang berbeda, dengan pro dan kontra dari masing-masing metode (Kothari, 2004).

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, jawaban masih perlu diuji secara empiris dan dengan maksud tersebut dibutuhkan pengumpulan data, data yang dikumpulkan ditentukan oleh variable-variabel yang ada dalam hipotesis. Data tersebut dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya (Gulo, 2002).

Dalam hal pengumpulan data terkait dengan bagaimana informasi dikumpulkan, apakah melalui format terstruktur atau

tidak terstruktur, teori pengetahuan apa yang mendasari pendekatan anda sebagai seorang peneliti terhadap masalah penelitian. Sebagian besar metode pengumpulan data dapat digunakan baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, perbedaan utama disebabkan oleh pembatasan yang dikenakan pada fleksibilitas, struktur, kedalaman dan kebebasan yang dimiliki peneliti dalam penggunaannya selama proses penelitian. Metode kuantitatif mendukung pembatasan ini sedangkan kualitatif tidak mendukung pembatasan dalam pengumpulan data. Klasifikasi metode pengumpulan data menjadi kategori kualitatif dan kuantitatif bergantung pada jawaban-jawaban atas pertanyaan berikut:

1. Bagaimana informasi dikumpulkan? Apakah melalui format pengumpulan data yang terstruktur atau tidak terstruktur
2. Apa saja jenis ilmu pengetahuan yang mendasari anda dalam meneliti
3. Apakah pertanyaan atau masalah yang dibahas selama pengumpulan data telah dikembangkan selama proses pengumpulan data?
4. Bagaimana data dikumpulkan apakah dalam bentuk deskriptif, naratif, kategoris, atau dalam bentuk skala?
5. Bagaimana informasi dianalisis? Secara deskriptif, kategorik atau numerik?

Misalnya, jika observasi dicatat dalam format naratif atau deskriptif maka sifatnya menjadi kualitatif informasi, tetapi jika dicatat dalam bentuk kategori atau skala maka diklasifikasi menjadi kuantitatif informasi. Demikian pula untuk data yang dikumpulkan melalui wawancara, wawancara tidak terstruktur direkam dalam bentuk deskriptif atau naratif menjadi metode kualitatif, tetapi dalam wawancara terstruktur jika informasi dicatat dalam kategori dikembangkan dan dihitung dari tanggapan deskriptif maka hal tersebut adalah metode kuantitatif. Jika anda mengembangkan kategori dan mengukur kategorisasi sebagai bagian dari analisis tanggapan deskriptif untuk pertanyaan terbuka, maka data tersebut menjadi analisis kuantitatif. Data dihasilkan oleh kelompok focus, lisan sejarah,

narasi, wawancara kelompok selalu bersifat kualitatif (Kumar, 2011).

Hubungan antara data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data dan instrumen dapat digambarkan sebagai berikut (Surachman, Rachmat and Supardi, 2016):

Tabel 7.1 Metode dan Instrumen Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan	Cara pengumpulan data	Alat pengumpulan data
Tingkat Pendidikan Pengetahuan Sikap	wawancara angket	Kuesioner
suhu Tubuh berat badan tinggi badan lingkar lengan dll	Pengukuran	thermometer timbangan garis ukur
Perilaku Proses dll	Observasi	Pedoman Observasi
Data rekam medik Kartu status pasien Hasil survei BPS Hasil survey pelayanan kesehatan	Penelusuran data sekunder	Form data sekunder

Proses pengumpulan data menurut Nan Lin dalam (Gulo, 2002) pada umumnya terdiri atas 8 tahap, diantaranya sebagai berikut:

1. Tinjauan literatur dan konsultasi dengan ahli

Pengumpulan data biasanya diawali dengan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui peninjauan literatur yang relevan dan konsultasi dengan para ahli. Melalui usaha-usaha ini peneliti berusaha memahami isu penelitian, konsep, dan variabel yang digunakan peneliti lain dalam mempelajari hal yang serupa dimasa lalu.

2. Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat di mana data akan diperoleh, maksudnya supaya peneliti yang bersangkutan dapat diterima di dalam kelompok masyarakat itu dan memahami berbagai kebiasaan yang berlaku didalam masyarakat tersebut. Untuk itu perlu pendekatan terhadap tokoh-tokoh yang bersangkutan pada masyarakat itu.
3. Membina dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan responden dan lingkungannya. Untuk maksud tersebut peneliti perlu mempelajari kebiasaan-kebiasaan responden termasuk cara berpikir mereka, cara mereka melakukan sesuatu, Bahasa yang dipergunakan , waktu luang mereka.
4. Uji coba atau *pilot study*. Pengumpulan data didahului dengan uji coba instrumen penelitian pada pada kelompok masyarakat yang merupakan bagian dari populasi yang bukan sampel. Maksudnya untuk mengetahui apakah instrumen tersebut cukup andal atau tidak, komunikatif, dapat dipahami.
5. Merumuskan Menyusun pertanyaan. Setelah hasil uji coba itu dipelajari, di susunlah instrumen penelitian dalam bentuknya berupa pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan itu harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga ia mengandung makna yang signifikan dan substantif.
6. Mencatat dan memberi kode, melalui instrumen penelitian yang telah dipersiapkan, dilakukan pencatatan terhadap data yang dibutuhkan dari setiap responden. Informasi-informasi yang diperoleh dari pencatatan ini diberi kode guna memudahkan proses analisis.
7. *Cross Checking*, validitas, dan reliabilitas. Tahap ini terdiri atas *cross checking* terhadap data yang masih diragukan kebenarannya, serta memeriksa validitas dan reliabilitasnya.
8. Pengorganisasian dan kode ulang data yang telah terkumpul supaya dapat dianalisis.

B. Tipe-tipe data

1. Data Primer, merupakan data asli yang dikumpulkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seseorang mengumpulkan data dari sumber aslinya secara langsung. Data primer diamati dan dikumpulkan langsung dari pengalaman langsung dalam bentuk mentah tanpa analisis atau pengolahan data apapun, data ini memberikan banyak informasi bagi para peneliti lainnya. Data primer berisi hasil dari pengujian empiris, transkrip wawancara, hasil survey, dan pengamatan yang direkam. Misalnya seseorang melakukan penelitian pada manusia untuk mendapatkan hasil tes dari analisis urine (Home *et al.*, 2013).
2. Data sekunder, merupakan data yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang dan digunakan untuk kepentingan pengumpulan data penelitian. Alasan mengapa data sekunder semakin banyak digunakan dalam penelitian adalah bahwa statistik yang ada saat ini mencakup berbagai bidang sehingga peneliti menemukan data yang diperlukan tersedia dalam banyak kasus, untuk studi ilmu sosial seperti saham, perilaku harga, scenario suku Bunga, nilai tukar uang , dll, dapat menggunakan data sekunder (Home *et al.*, 2013)

C. Sumber data Primer

Orang dapat membedakan data primer dengan jenis data yang lain dengan diperlihatkan secara nyata bahwa data dikumpulkan dan disajikan tanpa sanggahan dari pihak lain, sedangkan data sekunder terdiri dari hal-hal yang sifatnya makalah atau jurnal berkala berdasarkan data. Kerugian dari data primer adalah banyak informasi yang sama dengan penelitian sejenis sehingga orang yang membaca perlu mengekstraksi informasi atau data yang digunakan, dalam pengolahan data primer peneliti menggunakan aplikasi statistik untuk menyajikan data misalnya SPSS, STATA, SCILab, SOFA, dan aplikasi statistika lainnya. Berikut alat pengumpul data yang akan kita bahas di bab ini (Kumar, 2011).

1. Observasi, adalah cara pengumpulan data penelitian melalui pengamatan terhadap suatu proses menggunakan panca

indra atau alat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Alat observasi untuk pengumpulan data misalnya skala penilaian, Riwayat perilaku, tape recorder, kamera, CCTV dan sebagainya, syarat observasi manusia adalah ia tidak boleh mengetahui jika dirinya menjadi objek observasi, karena Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian perilaku seseorang.

2. Survey, metode survei adalah pengumpulan data dengan sumber informasinya diperoleh oleh responden sebagai sampel survey, biasanya alat pengumpul data berupa kuesioner, dan mengambil beberapa sampel uji untuk mewakili populasi. Ada empat metode survey yang dibagi berdasarkan media melakukan survey:
 - a. Tatap muka, merupakan metode survey yang memudahkan responden dan pewawancara jika ada pertanyaan yang menyulitkan dalam pemahaman, keakuratan yang diperoleh juga tinggi karena responden merupakan orang yang tepat untuk dihubungi namun hal yang merugikan adalah pewawancara memberikan insentif kepada responden atas waktu yang diberikan, dan juga jika responden memiliki literasi yang kurang maka pewawancara menjelaskan Kembali kuesioner
 - b. Metode survey Email/surat elektronik, merupakan metode survey yang cukup menghemat biaya karena menggunakan jaringan internet dalam mengirimkan kuesioner, tetapi akurasi yang diperoleh tidak terlalu tinggi karena responden yang tepat merasa malas untuk mengisi kuesioner, dan juga peluang salah menafsirkan pertanyaan oleh responden dapat terjadi sehingga mengakibatkan tanggapan yang salah dan tidak konsisten dengan daftar pertanyaan, metode surat elektronik atau email cocok untuk menghubungi orang-orang yang tersebar di wilayah geografis yang luas dan tidak tersedia waktu yang cukup untuk melakukan

- wawancara tatap muka, metode survey email sangat cocok untuk kuesioner yang sangat Panjang dan responden tidak harus mengisinya dalam waktu terbatas.
- c. Metode survey dengan telepon, pada metode ini biaya yang diperlukan cukup tinggi karena operator telepon yang terampil perlu dikerjakan dan juga responden yang sesuai adakalanya dihubungi lebih dari satu kali karena saat pertama dihubungi, responden tidak merespon, memerlukan keterampilan wawancara dalam komunikasi sehingga membuat responden merasa nyaman untuk menjawab pertanyaan, akurasi yang diperoleh cukup tinggi karena tingkat respon sebanding dengan pertanyaan yang diberikan secara pribadi.
 - d. Metode survey dengan Internet, dunia saat ini dapat terhubung dengan konektivitas internet. Survey internet melibatkan pengguna internet sebagai responden, keunggulan survei ini tidak memiliki keterbatasan geografi, sangat mungkin kuesioner dimasukkan melalui situs web, forum blog, Wikipedia, grup surat elektronik dll, responden mengirim tanggapan mereka melalui website dan ini merupakan jenis survey yang terbaru.
3. Wawancara, merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari individu dengan cara pertukaran verbal seringkali tatap muka, dalam wawancara seorang penanya mencoba memperoleh informasi, keyakinan atau pendapat dari orang lain dan terjadi interaksi dalam tatap muka tersebut dengan tujuan tertentu dengan satu pemikiran. Saat melakukan wawancara anda sebagai peneliti memiliki kebebasan untuk menentukan format dan isi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden anda, pilih kata-kata yang mudah dipahami responden, wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

a. Jenis Wawancara

- 1) Wawancara Terstruktur: dalam wawancara terstruktur peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, menggunakan kata-kata yang sama antara responden satu dengan yang lain. Daftar pertanyaan berurutan sebagaimana yang telah ditentukan dalam jadwal wawancara dengan responden
- 2) Wawancara tidak terstruktur: merupakan Teknik wawancara yang mana saat melakukan wawancara, pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman. Sehingga dalam wawancara ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak sistematis, melompat-lompat dari satu topik ke topik yang lain tanpa berkaitan. Digunakan untuk mengetahui akar permasalahan dari penelitian, sehingga jawaban tidak dapat diprediksi (Surachman, Rachmat and Supardi, 2016)

b. Kelebihan wawancara

Dalam pengumpulan data dengan wawancara Adapun kelebihan dalam kegiatan penelitian , yaitu (Kothari, 2004)

- 1) Wawancara dapat digunakan responden yang buta huruf, demikian pula mereka yang malas untuk menulis. Banyak responden yang lebih mudah mengeluarkan pendapatnya secara lisan daripada tulisan.
- 2) Pewawancara dapat merekam jawaban-jawaban yang spontanitas, dan seorang pewawancara dapat secara flexible mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi yang dihadapi pada saat wawancara
- 3) Wawancara cenderung ditanggapi secara lebih baik dibandingkan angket yang disebarkan melalui pos.
- 4) Pewawancara dapat memilih tempat untuk wawancara dilakukan misalnya di ruangan tertutup tanpa kehadiran orang lain untuk mencegah jawaban diintervensi.

- 5) Jawaban benar-benar berasal dari responden, tidak ada rekayasa jawaban seperti pada angket yang diposkan.
 - 6) Pertanyaan dapat diajukan secara berurutan, sehingga responden dapat memahami maksud penelitian secara lebih baik. Hal ini dapat menjamin pertanyaan dapat terjawab semua
- c. Kekurangan wawancara
- 1) Memerlukan biaya yang lebih besar daripada angket. Wawancara memerlukan biaya supervisi lapangan, biaya pelatihan pewawancara, biaya perjalanan, dan imbalan bagi responden untuk waktu yang diberikan selama melakukan wawancara
 - 2) Memungkinkan pewawancara untuk memalsukan jawaban yang dicatat dalam catatan wawancara
 - 3) Waktu wawancara terbatas, tidak dapat dilakukan kapan saja karena responden memiliki kesibukan sehingga untuk menjawab seluruh pertanyaan diperlukan beberapa kali wawancara.
 - 4) Bias wawancara, karena kesalahan bertanya dan juga kesalahan menafsirkan jawaban masih bisa terjadi
 - 5) Kerahasiaan responden sulit disembunyikan identitasnya, sehingga untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari responden tersinggung apalagi jawaban direkam melalui tape rekam.
- d. Angket, merupakan cara pengumpulan data penelitian dengan mengirimkan atau memberikan daftar pertanyaan/kuesioner untuk diisi oleh responden. Karena angket diisi sendiri oleh respondennya maka pengumpulan data dengan angket hanya dilakukan kepada responden yang memiliki tingkat Pendidikan yang memadai, selain itu angket memerlukan pedoman pengisian agar memudahkan responden mengisi dan mencegah terjadi kesalahan interpretasi pertanyaan. Berdasarkan bentuk pertanyaan yang diajukan angket dapat dibedakan atas berikut ini (Husna and Suryana, 2017):

- 1) Angket terbuka, pada jenis angket ini responden diberikan pertanyaan terbuka sehingga bebas memberikan jawaban dan pendapat sesuai keinginan responden.
 - 2) Angket tertutup, jenis angket ini responden tidak bebas memberikan jawaban dan pendapatnya karena di dalam angket responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan
 - 3) Angket semi terbuka, angket jenis ini responden diberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan dengan jenis pertanyaan sifatnya terbuka
- e. Pengumpulan data melalui Dokumentasi, merupakan pengumpulan data dengan mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak sulit dalam arti apabila ditemukan kekeliruan, sumber data tidak berubah. Dengan metode dokumentasi peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas (Siyoto and Sodik, 2015).

D. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dari penelitian sebelumnya atau data yang diperoleh dari sumber lain misalnya dengan metode statistic seseorang melakukan penelitian dan mendapatkan data mentah atau data primer, dapat dikatakan data sekunder adalah data primer yang sedang digunakan Kembali, sifat data sekunder lebih mudah dan cepat diperoleh karena tersedia dalam laporan baik dalam bentuk laporan yang bisa diakses melalui jejaring internet ataupun dalam bentuk pembukuan dokumen (Vanderstoep and Johnston, 2009). Ketika peneliti menggunakan data sekunder maka peneliti harus mencari ke berbagai sumber dari mana bisa mendapatkan data asli.

Data sekunder dapat berupa data yang dipublikasikan atau data yang tidak dipublikasikan. Biasanya data yang dipublikasikan tersedia di (a) berbagai publikasi pusat pemerintah seperti sensus Kesehatan, sensus penduduk; (b) terbitan asing badan internasional dan organisasi; (c) jurnal yang bereputasi internasional dan nasional; (d) buku, majalah, surat kabar; (e) laporan dan publikasi berbagai asosiasi terhubung dengan bursa saham dan industri; (f) laporan yang sifatnya ditulis oleh sarjana biasanya disebut skripsi/disertasi/Tesis. Sumber data yang tidak dipublikasikan dapat ditemukan dalam buku harian, surat pos, biografi dan autobiografi yang tidak diterbitkan dan mungkin juga tersedia dalam bentuk laporan penelitian dari organisasi swasta atau Lembaga swadaya masyarakat (Bhome *et al.*, 2013).

Peneliti harus berhati-hati dalam menggunakan data sekunder, peneliti melakukan pemeriksaan secara detail karena kemungkinan bahwa data sekunder mungkin tidak sesuai dalam konteks masalah yang ingin diteliti. Peneliti harus mengamati bahwa tidak pernah aman untuk mengambil statistic yang dipublikasikan begitu saja tanpa mengetahui makna dan Batasan penelitian. Peneliti sebelum menggunakan data sekunder harus melihat dulu karakteristik dalam data sekunder diantaranya:

1. Keandalan data dapat diuji dengan mencari hal-hal tentang data yang dikumpulkan mencakup siapa yang mengumpulkan data, darimana sumber datanya, apakah data dikumpulkan menggunakan metode yang tepat.
2. Kesesuaian data, dalam penelitian data yang cocok untuk satu penyelidikan belum tentu dapat ditemukan di pertanyaan lain, oleh karena itu jika data yang tersedia tidak sesuai dengan penelitian maka data tersebut tidak digunakan oleh peneliti.
3. Kecukupan data, jika tingkat akurasi yang dicapai dalam data ditemukan tidak memadai untuk tujuan penelitian, maka data tersebut tidak boleh digunakan oleh peneliti (Kothari, 2004)

Validitas dan reliabilitas informasi dapat sangat beragam dari satu sumber ke sumber yang lain misalnya informasi yang diperoleh dari sensus cenderung lebih valid dan dapat diandalkan untuk menjadi data sekunder dalam penelitian dibandingkan dengan tulisan berupa opini atau pendapat pribadi, penggunaan data dari tulisan pribadi memiliki masalah bias pribadi karena penulis cenderung menunjukkan permasalahan berdasarkan pendapatnya sendiri dan objektivitasnya diragukan dalam laporan penelitian, berbicara ketersediaan data merupakan permasalahan umum bagi peneliti pemula untuk berasumsi bahwa data yang dibutuhkan pasti tersedia tetapi peneliti tidak boleh membuat asumsi ini maka penting untuk peneliti pemula mencari sumber data primer yang akurat (Sozus, 2017)

E. Etika Penelitian

Etik berasal dari Bahasa Yunani *ethos* yang ditinjau dari aspek etimologis memiliki makna *kebiasaan atau peraturan perilaku yang berlaku di masyarakat*, etika penelitian adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam penelitian. Etika penelitian berkaitan dengan beberapa norma, yaitu norma sopan santun yang memperhatikan kebiasaan dalam tatanan masyarakat, norma hukum mengenai saksi ketika terjadi pelanggaran, norma moral yang meliputi kesadaran yang baik dan jujur dalam penelitian. Etika penelitian membantu untuk merumuskan pedoman etis yang lebih bermakna dan norma-norma baru yang dibutuhkan karena adanya perubahan di masyarakat yang dinamis.

1. **Masalah etika dalam pengumpulan data**, Baby (1986) dalam (Husna and Suryana, 2017) menyebut empat hal yang berkaitan dengan etika dalam pengumpulan data yaitu partisipasi sukarela, anonimitas, kerahasiaan dan identitas peneliti, sedangkan menurut (Borg and Gall, 2007) secara garis besar ada sepuluh petunjuk etika dalam pengumpulan data diantaranya
 - a. Kewajiban peneliti adalah menjaga hak partisipan
 - b. Mempertimbangkan seseorang partisipan dalam penelitian mengandung resiko rendah atau tinggi

misalnya ODHA (orang dengan HIV AIDS), pasien Covid-19

- c. Asisten peneliti berperilaku etis kepada partisipan/responden.
 - d. Peneliti membuat persetujuan yang jelas dan adil yang menerangkan hak dan kewajiban masing-masing pihak.
 - e. Mungkin saja dalam metodologi penelitian memerlukan Teknik menyembunyikan informasi yang seolah-olah membohongi partisipan.
 - f. Peneliti menghormati hak dan keinginan partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja.
 - g. Peneliti berkewajiban melindungi partisipan dari bahaya fisik dan mental yang mungkin muncul dari prosedur-prosedur penelitian.
 - h. Setelah data terkumpul, peneliti wajib menjelaskan hal-hal yang belum dijelaskan kepada partisipan mengenai penelitiannya.
 - i. Apabila prosedur-prosedur penelitian menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan peneliti wajib menghilangkan salah pengertian yang muncul selama pengumpulan data.
 - j. Peneliti wajib menghilangkan akibat-akibat yang tidak diinginkan dari pihak partisipan.
 - k. Informasi yang dikumpulkan dari partisipan adalah rahasia kecuali partisipan membolehkan informasinya diungkap.
2. **Hak dan harga diri subjek penelitian,** (Marion, 2008) menyatakan bahwa setiap penelitian mempertimbangkan empat hal untuk memutuskan apakah penelitian yang dilakukan melanggar etika penelitian:
- a. Persetujuan, prosedur ini dilakukan peneliti untuk memastikan agar subjek penelitian benar-benar bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela, persetujuan meliputi tiga elemen yaitu kapasitas artinya sebagai kemampuan subjek penelitian untuk memutuskan apakah seseorang menginginkan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dalam hal ini anak-

anak dan orang cacat mental dianggap tidak mempunyai kapasitas tersebut, elemen kedua yaitu informasi maksudnya adalah peneliti telah memberikan informasi secukupnya agar responden memahami tujuan penelitian dan peran mereka dalam penelitian, elemen yang ketiga adalah sukarela artinya subjek penelitian memilih berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela dan bebas mengundurkan diri dari penelitian kapan saja

- b. Bahaya , salah satu hal penting dalam hal etika penelitian adalah tidak boleh membahayakan subjek penelitian termasuk dalam membahayakan secara mental, merasa stress, merasa malu. Tugas sebagai seorang peneliti untuk mengurangi resiko bahaya semaksimal mungkin. Peneliti juga menilai bahaya dan risiko yang harus diterima subjek penelitian melebihi potensi hasil penelitian untuk memberikan pengaruh baik di masyarakat, bila menimbulkan risiko maka penelitian sebaiknya dibatalkan
- c. Privasi , setiap subjek penelitian mempunyai hak untuk tidak mau diketahui bahwa dia berpartisipasi dalam penelitian yang sedang dilakukan, dan hak agar informasi yang diberikan kepada peneliti tidak dapat dikaitkan dengan partisipan. Informasi yang digunakan dalam penelitian dan dipublikasikan harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menjamin kerahasiaan subjek penelitian.
- d. Kebohongan, menghilangkan atau meniadakan fakta sama buruknya dengan salah menginterpretasikan, bila terdapat kesalahan interpretasi pada Sebagian dari penelitian maka penelitian tersebut tidak dapat dibenarkan. Kebohongan dalam penelitian mencakup kesalahan dalam menginterpretasi fakta terkait pada tujuan penelitian sebaiknya penelitian dihentikan saja

DAFTAR PUSTAKA

- Bhome, S. *et al.* (2013) *Research methodology*. 1st edn. Mumbai: Himalaya Publishing House.
- Borg, W. R. and Gall, M. G. (2007) *Educational Research: An Introduction*. 8th edn. New York USA: Pearson/Allyn and Bacon Ltd.
- Gulo, W. (2002) *Metodologi Penelitian*. 1st edn. Jakarta: Grasindo.
- Husna, A. and Suryana, B. (2017) *Metode Penelitian dan Statistik*. 1st edn. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, BPPSDM KEMENKES RI.
- Kothari, C. R. (2004) *Research Methodology, Methods and Techniques*. 2nd edn. New Delhi: New Age International Ltd.
- Kumar, R. (2011) *Research methodology, a step by step guide for beginners*. 3rd edn. London UK: SAGE Publications Ltd.
- Marion, R. (2008) *The Art of Deduction: Research skills for new scientists*. Available at: http://www.sahs.utmb.edu/pellinore/intro_to_research/wad/ethics.htm (Accessed: 8 April 2023).
- Pratiknya, A. W. (2002) *Dasar-dasar Metode Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. 1st edn. Jakarta: Rajawali Press.
- Siyoto, S. and Sodik, A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st edn. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Surachman, Rachmat, M. and Supardi, S. (2016) *Metodologi Penelitian*. 1st edn. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, BPPSDM KEMENKES RI.
- Vanderstoep, S. W. and Johnston, D. D. (2009) *Research Methodology, Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. 1st edn. San Francisco USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Zozus, M. (2017) *The Data Book, Collection and Management of Research data*. 1st edn. Arkansas USA: Taylor and Francis Group.

BIODATA PENULIS



Rahma Trisnaningsih, SKM, M.P.H lahir di Mataram Nusa Tenggara Barat pada tanggal 8 Oktober 1984, menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Nusa Tenggara Barat (UNTB) pada tahun 2007 dan menyelesaikan Strata dua (S2) di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017. Pada tahun 2019 sampai dengan sekarang bertugas sebagai Dosen di Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, tugas selain sebagai dosen adalah Sekretaris Prodi Promosi Kesehatan Program Sarjana Terapan di Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta mulai tahun 2021 sampai sekarang. Dalam keputusan sebagai Dosen penulis telah banyak melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Yogyakarta. Pada tahun 2022 bersama tim meraih dana hibah Competitive Fund Vokasi dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi DIRJEN Pendidikan Vokasi. Dalam bidang Penelitian Sebagian besar tema penelitian tentang perilaku masyarakat di bidang Kesehatan.

BAB 8

Penelitian Survey

* Novi Berliana, SKM, M.P.H *

A. Pendahuluan

Bagi peneliti yang profesional, metode penelitian survey sesungguhnya merupakan suatu bentuk aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat ilmiah. Survey riset dikembangkan sebagai bentuk pendekatan positivis pada ilmu-ilmu sosial. Penelitian survey menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaannya, pendapat-pendapat, karakteristik, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi. Metode survey menyediakan pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian tentang laporan keyakinan/kepercayaan atau perilaku diri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi lebih tajam ketika responden memberikan jawaban-jawaban atas suatu pertanyaan-pertanyaan dengan variabel-variabel yang dikehendaki (Groves, Robert M., 2010).

Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Empiris" yaitu membahas dan mendeskripsikan tentang berbagai hal mengenai metode survey bagi kepentingan penelitian dengan berpijak pada beberapa pertanyaan sebagai bentuk permasalahan, yaitu tentang apa yang dimaksud dengan penelitian survey, apa tujuan, fungsi dan manfaat/kegunaan metode survei bagi penelitian ilmiah, bagaimana desain penelitian survey, serta bagaimana langkah-langkah pelaksanaan survey yang baik dan benar untuk memperoleh hasil penelitian sebagaimana diharapkan oleh peneliti.

B. Pengertian Penelitian Survey

Penelitian survei merupakan suatu bentuk aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat, dan banyak diantaranya berpengalaman dengan riset ini sebagai suatu bentuk

yang tersendiri atau yang lainnya. Survey riset dikembangkan sebagai bentuk pendekatan positivisme pada ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Robert Groves, seorang ahli survey terkemuka, "survey menghasilkan informasi yang secara alami bersifat statistik". Survey merupakan bentuk dasar kuantitatif". Penelitian survey menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaannya, pendapat-pendapat, karakteristik, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi (Groves, Robert M., 2010).

Penelitian survey menyediakan pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian tentang laporan keyakinan/kepercayaan atau perilaku diri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi lebih tajam ketika responden memberikan jawaban-jawaban atas suatu pertanyaan-pertanyaan dengan variabel-variabel yang dikehendaki. Pada waktu melakukan survey biasanya peneliti menanyakan tentang beberapa hal, antara lain : ukuran beberapa variabel (seringkali dengan berbagai indikator), dan beberapa uji hipotesis dalam suatu survey tunggal. Meskipun suatu kategori bersifat tumpang tindih, beberapa pertanyaan dapat disertakan pada suatu survey, yaitu berkenaan dengan : 1) perlakuan; 2) sikap, pendapat, keyakinan/kepercayaan; 3) karakteristik; 4) ekspektasi; 5) pengklasifikasian, dan 6) pengetahuan. Penelitian survey, titik beratnya diletakkan pada penelitian relasional; yakni mempelajari hubungan variabel-variabel, sehingga secara langsung atau tidak langsung- hipotesis penelitian senantiasa dipertanyakan (Masri Singarimbun & Sofian Effendi, 1989)

Menurut Fraenkel, J. R., & Wallen (1993), penelitian survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi.

Secara lebih spesifik, McMillan, J.H dan Schumacher, (2001) menyatakan bahwa, dalam penelitian survei, peneliti menyeleksi suatu sampel dari responden dan menggunakan kuesioner atau melakukan interview untuk mengumpulkan informasi terhadap variabel yang menjadi perhatian peneliti. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari populasi tertentu, sebagaimana dinyatakan

sebagai berikut: “*in survey research, the investigator select a samples of respondents and administers a questionnaire or conduct interview to collect information on variables of interest. The data that are gathered are used to describe characteristics of certain populations. Surveys are used to learn about people’s attitude, beliefs, values, demographics, behavior.*”

Penelitian survei juga digunakan untuk membuat penilaian. Perhatian utama di sini adalah pertanyaan utama adalah sejauh mana tujuan yang dirumuskan pada awal program telah tercapai atau ada tanda-tanda pencapaiannya. Hasil survei juga dapat digunakan untuk membuat prediksi tentang fenomena sosial tertentu. Belakangan ini, penelitian survei juga banyak digunakan dalam penelitian operasional, dengan fokus pada variabel-variabel yang berkaitan dengan aspek operasional program. Setelah mengidentifikasi hambatan operasional, sebuah studi dilakukan untuk menghilangkan hambatan tersebut.

C. Desain Penelitian Survey

Bentuk dasar dari desain survei adalah desain pembagian silang (*cross sectional design*), studi kecenderungan (*trend studies*), panel studi (*panel studies*) dan sosiometrik (*sociometric*), dan desain kontekstual (*contextual design*).

Penelitian survey lebih banyak digunakan pada desain pembatasan silang (*cross sectional design*), dalam hal ini data dalam bagian silang (*cross section*) pada pilihan responden mewakili populasi amat besar yang mengumpulkan perhatian pada hal-hal yang perlu pada suatu waktu. Dengan “suatu hal pokok pada suatu waktu” tidak berarti bahwa responden telah diwawancarai atau dilakukan pengadministrasian kuesioner diri yang dikumpulkan secara berkelanjutan (meskipun kuesioner sedang dipelajari). Bagaimanapun juga data yang dikumpulkan pada jangka pendek adalah *feasible*. Banyak penelitian menyebutkan sebagai *cross sectional desain*. Tren studi dan panel studi adalah dua tipe dari *longitudinal desain*, yaitu suatu desain yang datanya dikumpulkan pada periode yang telah lampau.

D. Sampling Dalam Penelitian Survei

Salah satu hal yang menjadi karakteristik dari penelitian survei adalah dengan digunakannya berbagai macam teknik sampling. Jogiyanto, (2014) menyebutkan terdapat dua

pendekatan sampling yaitu *Nonprobability Sampling* dan *Probability Sampling*. Perbedaan diantara kedua pendekatan tersebut adalah peluang dari masing-masing sampel. Pendekatan *non-probability sampling* menghendaki individu memiliki peluang yang berbeda-beda untuk menjadi sampel, sedangkan pada pendekatan *probability sampling* setiap individu berpotensi atau memiliki peluang untuk menjadi sampel, dengan begitu peneliti bisa memperkirakan seberapa besar kemungkinan temuan untuk sampelnya berbeda dengan temuan untuk populasinya.

Secara spesifik Babbie (1983) menyebutkan beberapa teknik sampling yang biasa digunakan dalam penelitian survei diantaranya adalah *simple random sample*, *random sample*, *systematic sample*, *stratified sampling*, *convenience sampling*, *cluster sampling*, *multistage sampling*, dan *probability proportional size (PPS) sampling*.

1. *Simple Random Sample*

Pengambilan sampel secara acak sederhana menghendaki masing-masing unit dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Salah satu cara dari teknik ini adalah dengan mengambil bola undian secara acak yang sudah diberi nomor. Misalkan peneliti menyiapkan 100 bola bernomor yang disimpan pada sebuah topi besar, lalu peneliti secara acak mengambil dua bola dan mencatat nomor yang ada pada bola tersebut, setelahnya peneliti menyimpan kembali bola tersebut ke dalam topi sehingga terdapat kemungkinan kedua bola tersebut bisa terpilih kembali.

2. *Random Sample*

Teknik *random sample* pada hakikatnya sama dengan teknik *simple random sample*. *Random sample* biasanya dilakukan dengan cara diundi namun unit yang sudah diundi bisa kembali. *Random sample* pada pelaksanaannya bisa menggunakan lotre undian atau tabel random.

3. *Systematic Sample*

Systematic sample dilakukan dengan cara membagi jumlah atau anggota populasi dengan perkiraan jumlah sampel yang diinginkan. Hasilnya adalah interval sampel. Misalkan terdapat 100 rumah dari 300 rumah yang akan disurvei oleh peneliti, interval sampelnya adalah 3 (hasil dari 300 dibagi

100), maka dari itu peneliti hanya melakukan survei pada rumah yang nomornya kelipatan dari 3.

4. *Stratified Sampling*

Suatu populasi bisa saja terdiri dari unit yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau heterogen, maka teknik pengambilan sampel yang tepat digunakan adalah stratified sampling. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik umum dari anggota populasi, kemudian menemukan strata atau lapisan dari jenis lapisan-lapisan tersebut.

Penentuan strata ini dapat didasarkan bermacam-macam, misalnya : jenis kelamin, tingkatan sosial ekonomi pasien, tingkat keparahan penyakit, umur penderita, dan lain sebagainya. Setelah ditentukan stratanya barulah dari masing-masing strata ini diambil sampel yang mewakili strata tersebut secara random atau acak. Pelaksanaan pengambilan sampel dengan stratified, mula-mula menetapkan unit-unit anggota populasi dalam bentuk strata yang didasarkan pada karakteristik umum dari anggota-anggota populasi yang berbeda-beda.

Setiap unit yang mempunyai karakteristik umum yang sama, dikelompokkan pada satu strata, kemudian masing-masing strata diambil sampel yang mewakilinya. Misalnya terdapat populasi yang terdiri dari 50 laki-laki dan 50 perempuan, sedangkan peneliti membutuhkan sampel sebanyak 25 laki-laki dan 25 perempuan, maka secara acak peneliti menentukan sampel laki-laki dan perempuan secara terpisah

5. *Convenience Sampling*

Teknik sampling ini memilih sampel yang aksesibilitasnya kepada peneliti cukup dekat, sehingga teknik ini cukup subjektif. Peneliti hanya akan mengajukan pertanyaan survei kepada orang-orang terdekatnya seperti teman, kerabat, keluarga, atau kolega.

6. *Cluster Sampling*

Pada teknik ini sampel bukan terdiri dari unit individu, tetapi terdiri dari kelompok atau gugusan. Gugusan atau kelompok

yang diambil sebagai sampel ini terdiri dari unit geografis (desa, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya), unit organisasi, misalnya, klinik PKK, LKMD, dan sebagainya. Pengambilan sampel secara gugus, peneliti tidak mendaftarkan semua anggota atau unit yang ada di dalam populasi, melainkan cukup mendaftarkan banyaknya kelompok atau gugus yang ada di dalam populasi itu. Kemudian mengambil sampel berdasarkan gugus-gugus tersebut.

7. *Multi-Stage Sampling*

Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan berdasarkan tingkat wilayah secara bertahap. Hal ini memungkinkan untuk dilaksanakan bila populasi terdiri dari bermacam-macam tingkat wilayah. Pelaksanaannya dengan membagi wilayah ke populasi dalam sub-sub wilayah, dan tiap sub wilayah dibagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, dan seterusnya. Kemudian menetapkan sebagian dari wilayah populasi (sub wilayah) sebagai sampel. Dari sub wilayah yang menjadi sampel ditetapkan pula bagian-bagian dari sub wilayah sebagai sampel, dan bagian-bagian kecil tersebut ditetapkan unit-unit yang terkecil diambil sampel-sampel. Misalnya pelaksanaan suatu penelitian di suatu wilayah kabupaten.

Mula-mula diambil beberapa kecamatan sebagai sampel dari kecamatan, kecamatan yang terkena sampel ini diambil beberapa kelurahan sebagai sampel, selanjutnya dari kelurahan-kelurahan sampel ini diambil beberapa RW sebagai sampel, dan dari beberapa sampel diambil lagi beberapa RT sebagai sampel, dan akhirnya dari RT-RT yang terkena sampel tersebut diambil beberapa atau seluruh unit sebagai sampel. Oleh sebab itu, pengambilan sampel semacam ini sering disebut area sampling atau pengambilan sampel menurut wilayah. Semacam ini sering disebut area sampling atau pengambilan sampel menurut wilayah

8. *Probability Proportional Size (PPS) Sampling*

Sampling with Probability Proportional to Size (PPS) adalah suatu prosedur penarikan sampel dimana peluang terpilihnya suatu unit sampel sebanding dengan ukurannya. Ukuran yang dimaksud adalah informasi tambahan (*auxiliary information*)

yang dipertimbangkan sebagai dasar penarikan sampel dan memiliki korelasi yang erat dengan variable-variabel yang akan diteliti.

E. Jenis-Jenis Penelitian Survey

Data penelitian yang dikumpulkan tentunya beragam, adapun macam-macam data penelitian menurut Nasution, (2003) adalah sebagai berikut.

1. Nominal : adalah ukuran yang paling sederhana, dimana angka yang diberikan kepada objek mempunyai arti sebagai label saja dan tidak menunjukkan tingkatan apapun.
2. Ordinal : data ini selain memiliki nama juga memiliki peringkat atau urutan. Digunakan untuk mengurutkan objek yang paling rendah sampai yang paling tinggi dan sebaliknya
3. Interval : pemberian angka kepada set dari objek yang mempunyai sifat-sifat ukuran ordinal dan ditambah satu sifat lain yakni, jarak yang sama pada pengukuran. Data ini memperlihatkan jarak yang sama dari ciri atau sifat objek yang diukur. Akan tetapi ukuran interval tidak memberikan jumlah yang absolut dari objek yang diukur
4. Rasio : ukuran yang meliputi semua ukuran di atas ditambah dengan satu sifat yang lain, yakni ukuran yang memberikan keterangan tentang nilai absolut dari objek yang diukur.

F. Metode Penelitian Survey

Metode penelitian survei dapat dibedakan menjadi dua tipe (Widodo, 2008) yaitu cross-sectional dan longitudinal.

1. Cross-Sectional

Cocok untuk penelitian yang tujuannya bersifat deskriptif dan prediktif. Dalam desain ini, satu sampel atau lebih diambil dari populasi-populasi pada satu titik waktu yang sama.

2. Longitudinal

Responden-responden yang sama di survey dari waktu ke waktu untuk menelaah perubahan-perubahan pada mereka secara individual. Adapun yang menjadi kelebihan adalah peneliti dapat menentukan arah dan derajat perubahan pada respons-respons secara individual, desain longitudinal adalah desain survey terbaik bila peneliti ingin mengakses efek kejadian tertentu yang terjadi secara alamiah. Namun ada juga

kekurangannya yaitu data surveinya bersifat korelasional, sulit untuk mengidentifikasi penyebab perubahan tersebut, sulit untuk memperoleh sampel responden yang setuju berpartisipasi dari waktu ke waktu, selain daripada itu bila orang-orang keluar dari survei tersebut seiring dengan berjalannya waktu (attrition), sampel akhirnya mungkin tidak dapat lagi diperbandingkan dengan sampel aslinya atau tidak dapat lagi merepresentasikan populasinya, responden mungkin berusaha untuk selalu konsisten di semua wawancara, dan responden mungkin berperilaku dengan cara berbeda karena tahu bahwa dirinya sedang berpartisipasi dalam sebuah studi.

G. Langkah- Langkah Penelitian Survei

Langkah-langkah penelitian survei dapat dilakukan dalam beberapa tahapan secara umum, yakni:

1. Menentukan masalah penelitian

Dalam menentukan masalah penelitian amatlah penting mempertimbangkan dari berbagai aspek diantaranya pertimbangan pribadi dan pertimbangan sosial. Pertimbangan pribadi diantaranya adalah apakah peneliti benar-benar tertarik akan masalah tersebut, memiliki pengetahuan latar yang cukup, memiliki akses, memiliki cukup waktu dan dana, mendapat dukungan administrasi, bimbingan dan kerjasama dalam melakukan penelitian dengan masalah tersebut. Sedangkan pertimbangan sosial seperti apakah ada manfaat teoritis, manfaat praktis untuk khalayak ramai, atau pun akan memicu adanya penelitian-penelitian ulang yang akan dilakukan oleh peneliti lain

2. Membuat desain Survey

Survei yang akan diteliti harus mempunyai desain yang sesuai dengan masalah yang ada. Sehingga sebagai peneliti harus memahami jenis/ desain yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Desain penelitian merupakan konseptual atas sebuah fenomena yang akan diturunkan menjadi variabel-variabel penelitian sampai ke tingkat indikator

3. Mengembangkan instrumen survey

Dalam penelitian survei, data bisa diperoleh dengan berbagai cara/teknik pengumpulan data, yaitu: kuesioner langsung, kuesioner via pos, wawancara tatap muka, wawancara via telepon, pengisian kuesioner via komputer, wawancara online (chatting, dsb), dan polling. Dari banyaknya teknik pengumpulan data, yang dianggap sebagai teknik paling efisien dalam penelitian survei adalah kuesioner. Akan tetapi kuesioner juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah: relatif hemat biaya dan waktu, anonymity (jaminan kerahasiaan), keseragaman kata dan istilah, tidak ada bias pewawancara, menjangkau banyak responden. Sedangkan kelemahannya adalah: tidak fleksibel, tidak adanya kendali atas urutan pertanyaan, adanya pertanyaan yang kemungkinan tidak terjawab, response rate rendah (terutama bila dengan cara pos), hanya perilaku verbal yang tercatat, tidak dapat merekam jawaban narasumber secara spontan. Tahap akhir dalam menyusun desain penelitian survei adalah menurunkan matriks operasionalisasi ke dalam item-item pertanyaan. Pertanyaan survei yang baik dapat menjangkau informasi yang lebih tepat artinya pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang jelas, padat, ringkas dan spesifik dengan kata lain hindari pertanyaan yang membingungkan untuk dijawab

4. Menentukan sampel.

Artinya memilih teknik dan metode yang akan digunakan untuk mengambil sampel yang didasarkan pada keadaan dan kebutuhan data penelitian. Adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga untuk meneliti suatu populasi menyebabkan perlunya dilakukan penentuan sampel. Dalam hal ini, populasi adalah semua individu/unit-unit yang menjadi target penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

5. Melakukan pre test

Dengan dilakukannya pre test atau tes pendahuluan sebelum penelitian diharapkan dapat mengetahui apakah ada beberapa

pertanyaan yang perlu dihilangkan atau ditambah, apakah ada pertanyaan yang sulit dipahami responden, apakah susunan pertanyaan ada yang perlu diubah, dan dapat mendeteksi berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengisi satu kuesioner. Dalam tahapan pre-test, seringkali dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui kemandapan dan kesahihan instrumen penelitian.

6. Mengumpulkan data

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan dalam sebuah penelitian. Meskipun peneliti dalam riset survei tidak harus turun sendiri ke lapangan. Sesuai dengan perannya, peneliti dapat mengambil salah satu peran, beberapa peran, atau semua peran sekaligus dalam penelitian survei. Peran peneliti diantaranya sebagai pembuat desain instrumen/konseptor riset, pengumpul data/enumerator, pengolah dan interpreter data/analisis, dan penyusun laporan.

7. Memeriksa data

Pemeriksaan data dilakukan dengan beberapa langkah: menyortir kuesioner yang masuk apakah layak diproses atau di drop, misalnya untuk jawaban yang tidak lengkap, memberi nomor kuesioner sebagai kendali, memeriksa kelengkapan jawaban dan kejelasan makna jawaban, memeriksa konsistensi antara jawaban dan relevansinya

8. Mengkode data

Sebagai bagian dari penelitian kuantitatif, data yang terkumpul dalam penelitian survei biasanya berupa angka-angka yang merupakan nilai dari variabel-variabel tertentu. Untuk angket atau kuesioner dengan sistem tertutup maka kode- kode jawaban yang harus diberikan oleh responden sudah dibuatkan oleh peneliti. Dalam pemberian kode ini peneliti harus selalu ingat tentang prinsip-prinsip pengukuran atau skala pengukuran.

9. Data entry

Setelah seluruh data yang dikumpulkan dari angket atau kuesioner diberi kode, maka peneliti kemudian memasukkan data-data tersebut dengan menggunakan software yang ada, misalnya program SPSS (*Statistical Package for the Social*

Sciences) atau yang lebih sederhana dengan program Excell dari Microsoft Office. Dalam memasukan data peneliti harus cermat dan teliti dalam memasukan data tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam mengentri data. Jika perlu setelah semua data dimasukan dalam program dicek kembali dari data mentah yang diperoleh.

10. Pengolahan dan analisis data

Agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dan membuktikan hipotesis, peneliti harus memilih teknik analisis data yang tepat. Karena penelitian survei menyangkut banyak kasus, maka umumnya teknik analisis data berhubungan dengan statistik. Dalam melakukan penelitian survey, terdapat tiga jenis analisis data yang dapat digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis korelasional, dan analisis ketepatan estimasi sampel dengan populasinya.

Analisis deskriptif dari hasil survey sering dilaporkan dalam bentuk tabulasi frekuensi dan prosentase. Statistik deskriptif ini adalah angka yang mengikhtisarkan data. Disamping penggunaan frekuensi dan prosentase, hasil survei juga sering dilaporkan dalam bentuk rata rata (mean) dan ukuran tendensi sentral (modus, median, standar deviasi). Analisis Korelasional dimaksudkan peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh pertanyaan - pertanyaan penting dengan menggunakan teknik-teknik korelasional untuk menganalisa hubungan-hubungan antar variabel. Sedangkan analisis ketepatan estimasi sampel dengan populasi adalah analisis terhadap presisi (akurasi) hasil-hasil penelitian yang diambil dari sampel. Presisi berarti akurasi sejauh mana hasil-hasil dari penelitian terhadap sampel mempresentasikan populasinya

11. Interpretasi data

Dimaksudkan menjadi dasar untuk membuat kesimpulan. Dilihat dari proses timbulnya, analisis data mendahului baru kemudian interpretasi. Dilihat dari sifatnya, analisis data bersifat objektif, asli, apa adanya sedangkan interpretasi bersifat subjektif, dan bisa berubah-ubah. Untuk menginterpretasi data yang perlu dilakukan peneliti adalah mengaitkan temuan dan data dengan teori yang dibangun di

awal. Selanjutnya berikan konteks, makna, atau implikasi data temuan tersebut dengan kondisi dan situasi atau setting penelitian secara lebih luas.

12. Membuat kesimpulan

Setelah analisis dan interpretasi data, bagian akhir dari penelitian survei adalah menyusun kesimpulan yang berisikan kesimpulan dari hasil analisis data dan interpretasi data. Serta rekomendasi yang merupakan saran yang realistis berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan.

H. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menentukan metode apa yang akan digunakan dalam merekam data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data serta bagaimana alasan-alasan rasional mengapa metode pengumpulan data itu digunakan. Dalam penelitian survei, data merupakan hal utama yang akan diproses dan dianalisis. Menurut Dancey and Reidy, (2017). Ada bermacam-macam teknik pengumpulan data yaitu:

1. *Mail Survey*

Mail survey merupakan salah satu metode pengumpulan data yang cukup praktis karena peneliti hanya perlu mengirimkan kuesioner kepada responden melalui email. Peneliti tentunya harus memilih responden yang mampu mengoperasikan internet dengan cakupan jaringan yang cukup luas. Kelebihan dari teknik ini adalah cepat dan nyaman: mengurangi kemungkinan interviewer bias: baik untuk menangani topik-topik pribadi/sensitif. Adapun kekurangannya adalah kuesioner harus benar-benar jelas; respon bias (representativitas sampel terancam karena tidak semua responden menyelesaikan survei, sebagian besar disebabkan response rate rendah).

2. *Personal Interviews.*

Wawancara pribadi merupakan teknik yang melibatkan peneliti secara langsung terjun kelapangan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Kelebihan dari teknik wawancara pribadi adalah kontrol

peneliti lebih besar. Sedangkan kekurangannya adalah kemungkinan response rate rendah; interviewer bias; mahal; membutuhkan banyak waktu.

3. *Telephone Interviews.*

Wawancara melalui telepon memungkinkan peneliti untuk mendapatkan respon secara langsung dalam waktu yang cepat karena wawancara dilakukan secara langsung melalui telepon. Tentunya peneliti harus mempertimbangkan soal biaya tagihan telepon. Kelebihan teknik ini adalah lebih murah, cepat dan memberi akses luas dan baik dari *personal interview*. Adapun kekurangannya adalah kerangka sampling responden potensial terbatas dan kemungkinan *response rate* rendah.

4. *Internet Interviews.*

Biasanya kuesioner berbentuk link yang mampu diakses oleh siapa saja, sebagai contoh seperti google forms, typeform.com, monkey survey, Zoho survey, dan lain- lain

5. *Focus Groups*

Biasanya lebih dikenal dengan *Focus Group Discussion* yang merupakan diskusi terfokus dari suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Kelebihan dari FGD adalah kita mendapatkan informasi mendalam akan informasi yang ingin kita dapatkan sebagai peneliti, dengan menggunakan sumber yang berbeda-beda karena adanya diskusi sehingga kita dapat mengetahui akan sikap dan persepsi mereka lewat talk to talk. Sedangkan kekurangannya adalah tidak efisien; sampel sedikit; harus memiliki moderator yang baik; dan sulit dilakukan untuk topik sensitif atau dengan kata lain topik yang bersifat pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, R. (1983). *The Practice of Social Research (Fourth Edition)*. The Thomson Corporation.
- Dancey, C., & Reidy, J. (2017). *Statistics Without Maths for Psychology*. Pearson.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1993). *How to design and evaluate research in education*. McGraw Hill.
- Groves, Robert M. (2010). *Survey Methodology*.
- Jogiyanto. (2014). *Pedoman :Survei Kuesioner*. BPFE Yogyakarta.
- Masri Singarimbun, & Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- McMillan, J.H dan Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A Conceptual Intro-duction (5 th ed.)*. Longman.Inc.
- Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Widodo, T. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. UNS Press.

BIODATA PENULIS



Novi Berliana, SKM, M.P.H lahir di Jakarta, pada 13 November 1984. Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Harapan Ibu Jambi. Dari tahun 2016 sampai sekarang. Pendidikan S1 ditempuh di STIKES Harapan Ibu Jambi (tahun 2003), kemudian melanjutkan S2 di Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tahun 2013).

BAB 9

Penelitian Kualitatif

* Ani Astuti, M.Kep.Ns.Sp.Kep.M.B *

A. Pendahuluan

Lebih dari 3 dekade, sebuah revolusi metodologi terjadi dalam ilmu sosial. Pengaburan batasan disiplin telah terjadi. Ilmu sosial dan humanities secara bersama tertarik dg fokus pada suatu pendekatan kualitatif interpretif terhadap riset dan teori. Meskipun kecenderungan tersebut bukanlah hal baru, tingkat dimana “revolusi kualitatif” menyusul ilmu sosial dan bidang profesi (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian kualitatif memiliki sejarah yang panjang dan berbeda dalam disiplin ilmu manusia (human disciplines). Ada permasalahan tertentu yang dipandang tidak mampu diukur dengan angka-angka yang sifatnya masih sangat abstrak misalnya, di dalam ilmu sosiologi karya “Chicago School” (Mazhab Chicago) pada era 1920an dan 1930an yang memandang pentingnya penelitian kualitatif untuk studi kehidupan kelompok manusia. Ilmu antropologi, selama kurun waktu yang sama, studi Boas, Mead, Benedict, Bateson, Radcliffe-Brown menggambarkan kerangka (outline) dari metode lapangannya. Agendanya yang jelas dimana peneliti harus pergi ke tempat yg asing untuk mempelajari dan mengenali adat (custom) dan kebiasaan (habit) suatu masyarakat atau budaya yg lain. sehingga dengan cepat, riset kualitatif dipakai dalam disiplin sosial dan perilaku, termasuk pendidikan, sejarah, ilmu politik, business, kedokteran, keperawatan, kerja sosial, dan komunikasi.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mengedepankan latar yang alamiah yang bertujuan untuk lebih memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek yang diteliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya

secara holistic dengan menggunakan metode yang ada serta menuangkannya dalam bentuk bahasa deskriptif (Moleong, 2018)

Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologi seperti realitas kehidupan yang merupakan subjek yang diinterpretasikan bukan sesuatu yang lepas dari individu, manusia menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya, didasarkan pada ilmu pengetahuan sehari-hari dan untuk memahami kehidupan seseorang (Poerwandari, 2009).

B. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma dikemukakan pertama kali oleh Thomas Kuhn pada tahun 1962. Kuhn menyatakan bahwa paradigma merupakan cara untuk memahami suatu kondisi sosial yang dikonstruksikan melalui cara pemikiran dan cara penyelidikan tertentu sehingga menghasilkan cara untuk mengetahui sesuatu secara spesifik. Sedangkan (Moleong, 2018) mendeskripsikan paradigma sebagai suatu kumpulan asumsi, konsep atau proposisi umum yang memandu pemikiran dan penelitian. Denzin & Lincoln menjelaskan paradigma sebagai suatu sistem keyakinan dasar yang didasarkan pada asumsi ontologis, epistemologis dan metodologis (Denzin & Lincoln, 2018). Sementara itu Guba mengungkapkan bahwa paradigma mempunyai ciri tertentu yang didasari oleh tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontology, epistemologi dan metodologi (Guba, 1990)

Paradigma dalam penelitian kualitatif menggunakan paradigma interpretatif atau fenomenologis yang menggunakan landasan epistemologis tradisi pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi, yang diprakarsai oleh kelompok sosiologi bukanlah fenomena sosial melainkan makna dibalik aktivitas individu yang mendorong terwujudnya fenomena sosial tersebut. Paradigma kualitatif percaya bahwa ada ketertiban dalam masyarakat. Keteraturan muncul secara alami, sehingga tugas peneliti adalah menemukan keteraturan, bukan membuat atau menarik batasan sendiri berdasarkan teori yang ada. Atas dasar itu pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penemuan teori secara sistematis - bukan pengujian teori atau

hipotesis. Oleh karena itu, paradigma epistemologi kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan, tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai dasar pembuktiannya. (Murdiyanto, 2020).

C. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang didasarkan pada suatu fenomena yang tidak dapat digambarkan atau dihitung secara statistikal. Fenomena yang masih sifatnya abstrak dan belum dapat diduga apa makna dan kebenaran sesungguhnya dibalik fenomena tersebut. Penelitian kualitatif dipandang sebagai penelitian yang sifatnya deskriptif, menguraikan fenomena yang ditemukan dalam bentuk sajian tema-tema bukan angka-angka.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah sebuah proses untuk memahami suatu fenomena berdasarkan tradisi metodologi yang berbeda dalam mengeksplorasi masalah sosial atau humanisme. Dalam hal ini peneliti membangun gambaran secara menyeluruh yang kompleks, menganalisis kata, melaporkan pandangan secara detail dari informan, dan melakukan studi dalam latar yang alamiah (Creswell, 2007).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan teknik tertentu untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat atau informan. Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap tingkah laku manusia dalam 'kawasannya/ dunianya sendiri' dan berhubungan dengan orang-orang yang diteliti dalam 'bahasa' dan 'istilah' mereka sendiri.

D. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikan metode penelitian ini sangat berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Menurut Holloway & Galvin penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut (Holloway & Galvin, 2017):

1. Data memiliki keutamaan (prioritas); kerangka teori tidak ditentukan sebelumnya tetapi berasal langsung dari data.

2. Penelitian kualitatif terikat konteks dan peneliti harus peka terhadap konteks tersebut
3. Peneliti harus "immers" dalam latar belakang alamiah fokus yang diteliti yaitu orang, tempat/situasi, perilaku dan pemikiran yang ingin dijelajahi
4. Peneliti kualitatif berfokus pada perspektif "emic", "inside of view" orang-orang yang terlibat dalam penelitian seperti persepsi, makna dan interpretasi mereka
5. Peneliti kualitatif menggunakan "thick description" dalam mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan temuan mereka melampaui laporan, deskripsi dan konstruksi partisipan.
6. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti adalah erat dan dilandasi oleh "immers" dilapangan dan persamaan sebagai manusia.
7. Refleksivitas dalam penelitian memperjelas sikap peneliti yang merupakan alat utama penelitian.

E. Mengapa Metode Penelitian Kualitatif?

Seorang peneliti harus mempunyai dasar yang sangat kuat dalam menentukan metode apa yang akan dipakai dalam penelitiannya. Berbagai fenomena maupun permasalahan yang terjadi disekeliling kita tidak hanya bisa dijawab secara kuantitatif atau dengan angka-angka. Ada fenomena tertentu yang hanya dapat diuraikan melalui pendalaman secara kompleks melalui teknik pengumpulan data tertentu sehingga makna yang masih sangat abstrak bisa diuraikan secara terang benderang.

Sebagai contoh pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetik mempunyai permasalahan psikologis dan sosial yang kompleks, dimana luka yang sifatnya menahun dan cenderung sulit untuk sembuh serta adanya kekhawatiran akan amputasi menjadi lingkaran setan karena dapat memperburuk kondisi luka dan kualitas hidup pasien. Untuk memahami dan mengurai kompleksitas permasalahan ini diperlukan eksplorasi secara mendalam. Beberapa pertanyaan akan muncul mengapa bisa terjadi ulkus, bagaimana pasien hidup dengan ulkusnya, bagaimana dukungan keluarga pada pasien, merupakan sejumlah pertanyaan yang mungkin timbul dalam benak peneliti, dan

pertanyaan ini tidak akan bisa terurai dan terjawab secara mendalam jika menggunakan metode kuantitatif.

Masalah penelitian yang dapat diselesaikan dengan baik menggunakan penelitian kualitatif adalah yang berkaitan dengan masalah multi komponen yang kompleks atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang terjadi, mengapa, bagaimana masalah bisa terjadi dan dalam pelayanan kesehatan seperti rumah sakit metode penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memperbaiki sistem pelayanan yang ada (Lamont et al., 2016). Menggunakan metode kualitatif juga dapat membantu menjelaskan secara “softer” sisi perawatan kesehatan, sebagai contoh dalam penelitian kuantitatif dapat mengukur biaya dan manfaat pengobatan, tingkat kelangsungan hidup atau efek samping, maka penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang stress pasien atau perawat atau sisi lain yang tidak dapat terungkap secara kuantitatif (Busetto et al., 2020).

F. Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti, ada beberapa pendekatan yang dikemukakan. Kriteria apa yang mengatur peneliti untuk memilih suatu pendekatan dan bagaimana memilih pendekatan kualitatif yang paling tepat untuk penelitiannya dapat dijelaskan dengan beberapa pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. Narrative Research

Penelitian naratif memiliki banyak bentuk, menggunakan berbagai praktik analitik dan berakar pada disiplin sosial dan humaniora yang berbeda. Menurut Czarniawska pendekatan naratif merupakan jenis khusus dalam desain kualitatif dimana narasi dipahami sebagai teks lisan atau tertulis yang menjelaskan peristiwa/tindakan atau rangkaian peristiwa/tindakan, yang terhubung secara kronologis (Czarniawska, 2004)

Prosedur pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mempelajari satu atau dua individu, mengumpulkan data melalui cerita yang disampaikan partisipan berdasarkan pengalaman mereka, kemudian peneliti melaporkan

pengalaman tersebut dan menyusunnya secara kronologis makna dari pengalaman tersebut. Menurut Clandinin & Connelly cerita yang disampaikan oleh individu merupakan tes lapangan berupa data mentah bagi peneliti. Teks lapangan lainnya juga ikut menyertakan catatan cerita dari partisipan dalam jurnal dan buku harian peneliti, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap individu dan mendokumentasikannya dalam catatan lapangan, selain itu cerita dari keluarga, dokumen memo, foto (barang-barang yang dapat membangkitkan memori partisipan) dan lainnya. Peneliti naratif menempatkan cerita individu dalam pengalaman pribadi mereka (pekerjaan mereka, rumah mereka) dan konteks budaya (ras atau etnik) serta sejarah (waktu dan tempat) (Clandinin & Connelly, 2000). Sedangkan Ollerenshaw & Creswell menyatakan bahwa menceritakan kembali adalah proses mengumpulkan cerita, menganalisisnya sebagai elemen kunci (misalnya waktu, tempat, plot dan adegan) dan kemudian menulis ulang untuk menempatkannya dalam urutan kronologis (Ollerenshaw & Creswell, 2000)

2. Case Study

Studi kasus adalah penyelidikan mendalam terhadap orang atau kelompok orang. Metode kasus berakar pada sosiologi dan juga digunakan dalam antropologi, ilmu hukum dan kesehatan. Menurut Miles, Huberman and Saldana penelitian studi kasus melibatkan analisis yang rinci dan intensif dari suatu peristiwa, situasi, organisasi, atau unit sosial tertentu. Biasanya sebuah kasus memiliki ruang dan kerangka waktu yang ditentukan "sebuah fenomena dalam konteks yang dibatasi" (Miles et al., 2014)

Dalam segi ruang lingkup, studi kasus adalah penyelidikan mendalam tentang fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus sesuai terutama jika konteksnya relevan dengan fenomena yang diteliti, karena batasan antara fenomena dan konteksnya tidak selalu jelas, desain studi kasus bergantung pada berbagai sumber data (Yin, 2018). Pada Ilmu keperawatan juga memungkinkan menggunakan pendekatan studi kasus dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan sebagai contoh, menyelidiki kesenjangan antara

pelayanan perawat pada pasien BPJS dengan pasien non BPJS, menyelidiki perilaku personal hygiene pada komunitas "anak punk". Selain itu dalam konteks individu masalah yang dapat diselidiki dengan menggunakan metode ini adalah bagaimana seorang remaja dengan penyakit lupus mampu memperjuangkan kehidupannya.

Penelitian studi kasus memiliki kelebihan dan manfaat yang cukup besar dalam menguraikan permasalahan yang terjadi di lapangan, Menurut Schoch rancangan studi kasus akan membantu peneliti memfokuskan penelitiannya dalam batasan ruang dan waktu pada kasus tertentu. Studi kasus juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengumpulkan berbagai jenis data seperti wawancara, dokumen, pengamatan, survei dan lain-lain, tentang kasus tersebut dan memberi kesempatan pada peneliti untuk melihat lebih dalam pada suatu organisasi atau individu bagaimana "inner working" dalam interaksi mereka. Dalam hal hasil, studi kasus memberikan pemahaman yang komprehensif tentang unit terbatas dan membantu pembaca memeriksa kasus tersebut sehingga pembaca dapat belajar dari kasus tersebut. Hal ini memungkinkan bagi orang lain untuk menerapkan prinsip-prinsip dan pelajaran yang dipelajari dalam suatu kasus ke kasus atau situasi lain dan mengarah pada transferabilitas (kemampuan untuk menerapkan kasus ke situasi lain) (Schoch, 2020)

3. Grounded Theory

Grounded theory (GT) ditemukan pertama kali oleh Glaser dan Strauss. Strauss pakar dalam interaksionisme sedangkan Glaser ahli dalam bidang statistik deskriptif (Birks & Mills, 2015). Glaser dan Strauss awalnya bekerjasama dalam sebuah penelitian yang meneliti pengalaman pasien yang sakit parah yang memiliki pengetahuan yang berbeda tentang status kesehatan mereka. Beberapa dari mereka menduga mereka dalam kondisi terminal dan mencoba untuk mengkonfirmasi dan menyangkal dugaan mereka, sementara yang lain mencoba memahami dan menafsirkan pengobatan oleh penyedia perawatan dan anggota keluarga. Glaser dan Strauss memeriksa

bagaimana pasien menghadapi kenyataan tentang kondisi mereka dan bagaimana reaksi dari perawat dalam merawat pasien ini. Sepanjang penelitian yang dilakukan Glaser dan Strauss mempertanyakan kelayakan penggunaan metode ilmiah untuk memverifikasi penelitian ini. Selama penyelidikan mereka mengembangkan metode komparatif konstan, elemen kunci dari RT, sampai menghasilkan teori tentang kematian yang pertama kali dijelaskan dalam "Awareness of Dying" tahun 1965. Metode komparatif konstan dianggap sebagai cara original untuk mengolah dan menganalisa data kualitatif (Chun Tie et al., 2019)

Grounded theory memiliki beberapa genre metodologi yang berbeda: GT tradisional yang diasosiasikan dengan Glaser; GT yang berevolusi terkait dengan Strauss, Corbin dan Clarke; dan GT konstruktivis terkait dengan Charmaz (Birks & Mills, 2015). Setiap varian merupakan perluasan dan pengembangan dari GT original oleh Glaser dan Strauss. Genre pertama dikenal sebagai GT tradisional atau klasik. Glaser (1978) mengakui bahwa tujuan GT tradisional adalah menghasilkan teori konseptual yang menjelaskan pola perilaku yang relevan dan bermasalah bagi mereka yang terlibat. Genre kedua, GT yang berevolusi, didasarkan pada interaksionisme simbolik dan berasal dari karya yang terkait dengan Strauss, Corbin, dan Clarke. Interaksionisme simbolik adalah perspektif sosiologis yang mengandalkan makna simbolik yang dianggap orang berasal dari proses interaksi sosial. Interaksionisme simbolik membahas makna subjektif yang menempatkan orang pada objek, perilaku, atau peristiwa berdasarkan apa yang mereka yakini benar (Clarke, 2005). Konstruktivis GT, genre ketiga yang dikembangkan dan dijelaskan oleh Charmaz, seorang interaksionis simbolik, berakar pada konstruktivisme (Chamberlain-Salaun et al., 2013). Dasar-dasar metodologi konstruktivis GT berfokus pada bagaimana partisipan membangun makna dalam kaitannya dengan bidang penyelidikan. Seorang konstruktivis membangun bersama pengalaman dan makna dengan partisipan (Charmaz & Bryant, 2011).

Grounded theory mewakili metode “inquiry” dan “resultant” produk dari inquiry tersebut (Bryant & Charmaz, 2007). Glaser dan Horton mendefinisikan GT sebagai satu set hipotesis konseptual terintegrasi yang dihasilkan secara sistematis untuk menghasilkan teori induktif tentang area yang substantif (Glaser & Holton, 2004). Sementara Strauss dan Corbin mendefinisikan GT sebagai teori yang diturunkan dari data, dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis melalui proses penelitian. Peneliti memulai dengan bidang studi dan membiarkan teori muncul dari data (Strauss & Corbin, 1998). Charmaz mendefinisikan GT sebagai metode melakukan penelitian kualitatif yang berfokus pada pembuatan kerangka konseptual atau teori melalui membangun analisis induktif dari data (Charmaz, 2006). Namun, Birks dan Mills mengacu pada GT sebagai suatu proses dimana teori dihasilkan dari analisis data. Teori tidak ditemukan; sebaliknya, teori dibangun oleh peneliti yang memandang dunia melalui lensa khusus mereka sendiri (Birks & Mills, 2015)

4. Phenomenology

Phenomenologi merupakan bagian dari paradigma penelitian kualitatif. Vagle menggambarkan fenomenologi sebagai metodologi reflektif dan induktif. Metode penelitian fenomenologis melibatkan pengumpulan wawasan tentang masa lalu seseorang, pengalaman hidup yang mereka alami dan me “recall” nya kembali (Vagle, 2014). Menurut Reiners Fenomenologi menjelaskan makna yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari partisipan. Ini berbeda dengan etnografi (yaitu, studi tentang makna dalam budaya tertentu) dan sosiologi (yaitu, pencarian makna dalam kelompok sosial tertentu). Pertanyaan kritis dalam fenomenologi adalah “apa yang kita ketahui tentang pribadi individu?” (Reiners, 2012).

Fenomenologi adalah filsafat dan paradigma penelitian. Sebagai filsafat, fenomenologi dapat dibagi menjadi dua cabang besar, deskriptif dan interpretatif. Filsuf Jerman Edmund Husserl (1859-1938) yang pertama kali mengenalkan tentang fenomenologi deskriptif (Reiners, 2012). Sudut pandang fenomenologis deskriptif Husserl adalah reaksi terhadap

pandangan positivis akhir 1800-an. Husserl mendefinisikan individu sebagai suatu yang terhubung secara bermakna dengan segala hal lain di dunia (Vagle, 2014). Fenomenologi deskriptif Husserl bertujuan untuk mengidentifikasi makna pengalaman hidup individu atau untuk mengekstrak makna dari kehidupan sehari-hari mereka. Husserl menolak asumsi bahwa suatu objek ada secara independen dari subjek. Namun, sementara sebuah fenomena didefinisikan sebagai makna yang dimiliki subjek, sehingga segala sesuatu di luar pengalaman langsung individu harus diabaikan (Fouche, 1993). Untuk mengisolasi fenomena yang diselidiki dan menafsirkan makna pengalaman hidup, fenomenologi deskriptif harus melibatkan “bracketing”. Bracketing adalah proses dimana peneliti melakukan penundaan semua anggapan untuk mengisolasi pengalaman nyata seseorang (Vagle, 2014).

Fenomenologi sebagai metode penelitian tidak sepenuhnya didefinisikan sampai tahun 1970-an ketika psikolog fenomenologis menetapkan metodologi yang berasal dari tradisi filosofis (Groenewald, 2004). Peneliti fenomenologi prihatin dengan bagaimana orang biasa menjalani kehidupan sehari-hari mereka dan "memahami fenomena sosial dan psikologis dari perspektif orang yang terlibat" (Gubrium & Holstein, 2000). Data fenomenologi adalah deskripsi dan perspektif partisipan terkait dengan fenomena yang akan diteliti (Groenewald, 2004). Gorgi memodifikasi filosofi fenomenologis deskriptif Husserl dalam melakukan penelitian ilmu sosial (Vagle, 2014).

Menurut Gorgi (2009) istilah “deskripsi” mengacu pada data naratif yang dikumpulkan dari partisipan tentang fenomena yang diselidiki. Ini juga mengacu pada bagaimana peneliti menganalisis dan menyusun data naratif. Para partisipan memberikan data mentah berupa cerita sehari-hari, percakapan alami, dan refleksi tentang pengalaman hidup mereka. Fenomenologi deskriptif melibatkan peneliti yang mereduksi informasi pengalaman hidup ke dalam esensi fenomenologis melalui bracketing, refleksi, dan analisis data (Vagle, 2014). Swanson-Kauffman dan Schonwald menegaskan bahwa fenomenologi deskriptif adalah metodologi

fenomenologis terbaik ketika penyelidikan berusaha mengidentifikasi kualitas universal dari suatu fenomena yang tidak sepenuhnya dikonseptualisasikan dalam penelitian sebelumnya (Swanson-Kauffman & Schonwald, 1988).

5. Participatory Action Research

Participatory Action Research (PAR) pertama kali dikembangkan pada model praktik profesional di kota Kanada. PAR telah digunakan di Inggris untuk mengatasi sistem hierarki dan kompleksitas praktik keperawatan (Corbett et al., 2007). PAR adalah sub-kategori action research dengan dasar psikologi sosial (Polit & Beck, 2012). Berbeda dengan metode tradisional yang mempelajari partisipan, action research adalah pendekatan sistematis yang membantu partisipan dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya (Stringer, 2007). Partisipan adalah mitra yang setara dan sering disebut sebagai “partner” oleh peneliti (Munten et al., 2010). Action research digambarkan sebagai integrasi fenomenologi, interpretasi, dan hermeneutika. Fenomenologi disorot oleh fokus pada pengalaman hidup; interpretasi melalui penggabungan pandangan dan keyakinan partisipan; dan hermeneutika sebagai makna baru yang diterapkan pada situasi rutin (Stringer, 2007). Action research dicapai melalui penerapan siklus “Lihat, Pikirkan dan Lakukan”. Nilai yang ingin dicapai dalam action research adalah untuk mendefinisikan konsep keperawatan dan mengembangkannya (Streubert & Carpenter, 2011).

Membangun landasan filosofis action research, PAR menggabungkan feminisme dan teori kritis. Metode feminisme berusaha untuk memahami pengaruh tatanan sosial dan struktur patriarki pada kehidupan perempuan. Teori feminisme menyoroti penindasan dan perbedaan kekuasaan karena perbedaan gender. Pakar teori kritis menggarisbawahi peran transformatif yang terkait dengan kesadaran elemen sejarah, berdasarkan prioritas kemampuan hidup partisipan (Polit & Beck, 2012)

6. Ethnographic Studies

Studi etnografi merupakan salah satu jenis dari penelitian kualitatif dan merupakan metode penelitian tradisional yang digunakan oleh ilmu antropologi budaya, dimana disiplin ilmu dalam penelitian ini berhubungan dengan budaya (Polit & Beck, 2012). Etnografi secara harfiah diartikan sebagai kisah tentang orang yang tinggal atau bekerja di tempat/komunitas/lembaga tertentu dengan cara hidup/kepercayaan/kerja tertentu pula. Mempelajari karakter perilaku manusia yang terjadi secara alami dapat dicapai dengan tinggal dan berinteraksi secara langsung pada kehidupan partisipan dimana peneliti harus “immers” dengan kelompok atau budaya tertentu yang ingin diteliti (Hammersley, M., Atkinson, 2007).

Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk lebih dekat dan masuk ke dalam kehidupan partisipan dengan cara melibatkan diri secara nyata dalam “dunia” mereka sehingga peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam data etnografinya. Etnografi menyajikan sebuah pendekatan untuk mempelajari budaya dari dunia partisipan dan apa yang menjadi kebiasaan mereka sehari-hari dan secara langsung “menyatukan” diri dalam kehidupan mereka (Boellstorff et al., 2012). Dengan kata lain, etnografi adalah belajar tentang “kebiasaan” suatu kelompok dan belajar langsung tentang kehidupan mereka (Cruz & Higginbottom, 2013). Namun saat ini studi etnografi secara bertahap telah berubah dari mempelajari budaya lain terutama pada negara yang kurang berkembang, menjadi melakukan studi etnografi di lingkungan lokal atau komunitas terdekat, mengamati aktivitas kehidupan sehari-hari mereka, sifat dari kelompok tersebut, minat, sikap, kepercayaan, atau bahkan perawatan kesehatan mereka. Peneliti dapat melakukan penelitian melibatkan diri secara langsung pada kehidupan mereka (Rogerson, 2020).

Tujuan Studi etnografi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman awal dan mendalam tentang aspek-aspek aktual untuk mendukung desain penelitian, seperti cara hidup partisipan dan yang paling utama adalah dengan berfokus pada kehidupan sehari-hari mereka. Pola kelompok yang diamati

adalah berbagai budaya atau keyakinan, bahasa, perilaku dan masalah yang dihadapi kelompok tersebut, dimana peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai pola yang dipelajari, nilai-nilai yang dianut, perilaku, kepercayaan, dan bahasa suatu kelompok masyarakat atau individu dan/atau individu ada di dalamnya (Creswell, 2013).

G. Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi namun situasi sosial, sampel tidak ditetapkan atau dihitung menggunakan besaran sampel. Hasil kajian tidak diberlakukan pada populasi, karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus tertentu. Sampel bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif hanya dapat ditentukan melalui purposive sampling dan snowball sampling.

Penetapan sampel penelitian kualitatif bertujuan agar semua varian objek yang dilakukan pengamatan dan yang dianggap relevan dengan penelitian hadir dalam sampel “untuk melihat persoalan dan maknanya dari berbagai sudut” dan untuk memastikan “kekayaan informasi”. Pendekatan pengambilan sampel secara berulang sangat disarankan, di mana pengumpulan data (misalnya lima wawancara) diikuti dengan analisis data, diikuti dengan lebih banyak pengumpulan data untuk menemukan varian yang kurang dalam sampel saat ini. Proses ini berlanjut hingga tidak ada informasi baru (relevan) yang dapat ditemukan yang disebut saturasi (Fossey et al., 2002). Dengan kata lain: pengumpulan data kualitatif menemukan titik akhirnya bukan secara apriori, tetapi ketika tim peneliti menentukan bahwa kejenuhan telah tercapai (Saunders et al., 2018).

H. Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling umum digunakan dalam penelitian kesehatan adalah studi dokumen, observasi, wawancara semi terstruktur dan kelompok fokus.

1. Studi dokumen

Studi dokumentasi (disebut juga analisis dokumen) mengacu pada penelaahan oleh peneliti terhadap bahan-bahan tertulis (Russell & Gregory, 2003). Ini dapat mencakup dokumen pribadi dan non-pribadi seperti arsip, laporan tahunan, pedoman, dokumen kebijakan, buku harian atau surat.

2. Pengamatan

Pengamatan sangat berguna untuk mendapatkan wawasan ke dalam pengaturan tertentu dan perilaku aktual - sebagai lawan dari perilaku atau opini yang dilaporkan. Observasi kualitatif dapat bersifat partisipan atau non-partisipan. Dalam observasi partisipan, observer merupakan bagian dari setting yang diobservasi, misalnya seorang perawat yang bekerja di unit perawatan intensif. Dalam pengamatan non-partisipan, pengamat "berada di luar melihat ke dalam", yaitu hadir di dalam tetapi bukan bagian dari situasi, berusaha untuk tidak mempengaruhi latar yang diteliti dengan kehadiran mereka (Hak, 2007).

3. Wawancara semi-terstruktur

Russel dan Gregory menggambarkan wawancara kualitatif sebagai "pertukaran dengan karakter informal, percakapan dengan tujuan". Wawancara digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman subjektif, opini, dan motivasi seseorang - berlawanan dengan fakta atau perilaku. Wawancara dapat dibedakan berdasarkan wawancara terstruktur (yaitu kuesioner), terbuka (misalnya percakapan bebas atau wawancara otobiografi) atau semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur ditandai dengan pertanyaan terbuka dan penggunaan panduan wawancara (atau panduan/daftar topik) di mana bidang minat yang luas, terkadang termasuk sub-pertanyaan, didefinisikan (Russell & Gregory, 2003)

4. Focus Group Discussion

Focus group discussion (FGD) adalah wawancara kelompok untuk mengeksplorasi keahlian dan pengalaman peserta, termasuk eksplorasi tentang bagaimana dan mengapa orang berperilaku dengan cara tertentu. FGD biasanya terdiri

dari 6-8 orang dan dipimpin oleh moderator berpengalaman dengan mengikuti panduan topik atau "skripsi". Peneliti dapat melibatkan seorang pengamat yang mencatat aspek non-verbal dari situasi tersebut, dapat menggunakan panduan observasi. Bergantung pada preferensi peneliti dan peserta, diskusi dapat direkam dengan audio atau video dan ditranskrip setelahnya. FGD berguna untuk menyatukan kelompok peserta yang homogen (pada tingkat yang lebih rendah heterogen) dengan keahlian dan pengalaman yang relevan tentang topik tertentu di mana mereka dapat berbagi informasi terperinci (Carter et al., 2014).

I. Analisa Data Penelitian Kualitatif

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan FGD perlu dilakukan ditranskrip. Wawancara dan FGD dapat ditranskrip secara verbatim, dengan atau tanpa anotasi perilaku (misalnya tertawa, menangis, berhenti sejenak) dan dengan atau tanpa transkripsi fonetis dialek dan kata pengisi, bergantung pada apa yang diharapkan atau diketahui relevan untuk analisis. Pada langkah selanjutnya, protokol dan transkrip diberi kode, yaitu ditandai (atau diberi tag, diberi label) dengan satu atau lebih deskriptor singkat tentang isi kalimat atau paragraf (Fossey et al., 2002). Pengkodean diperlukan untuk "menghubungkan data mentah dengan istilah "teoritis". Dalam pengertian yang lebih praktis, pengkodean membuat data mentah dapat diurutkan. Hal ini memungkinkan untuk mengekstraksi dan memeriksa semua segmen dari berbagai sumber data (misalnya SOP, observasi ruang gawat darurat, wawancara staf dan pasien). Dalam proses sintesis dan abstraksi, kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan, dirangkum dan/atau dikategorikan. Produk akhir dari proses pengkodean atau analisis adalah teori deskriptif tentang pola perilaku yang sedang diselidiki. Proses pengkodean dilakukan menggunakan perangkat lunak manajemen data kualitatif, yang paling umum adalah InVivo, MaxQDA, dan Atlas.ti. Perlu dicatat bahwa ini adalah alat manajemen data yang mendukung analisis yang dilakukan oleh peneliti (Russell & Gregory, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: a practical guide. 2nd ed* (2nd ed.).
- Boellstorff, T., Nardi, B., Pearce, C., & Taylor, T. L. (2012). *Ethnography and Virtual worlds: A handbook of methods*. Princeton University Press.
- Bryant, A., & Charmaz, K. (2007). *The Sage Handbook of grounded theory*. Sage, Publication Ltd.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545-547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Chamberlain-Salaun, J., Mills, J., & Usher, K. (2013). Linking symbolic interactionism and grounded theory methods in a research design: From Corbin and Strauss' assumptions to action. *SAGE Open*, 3(3). <https://doi.org/10.1177/2158244013505757>
- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: a practical guide through qualitative analysis*. Sage.
- Charmaz, K., & Bryant, A. (2011). *Grounded theory and credibility*. In: Silverman D. (ed.) *Qualitative research* (3rd ed.). Sage.
- Chun Tie, Y., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*.
- Clarke, A. E. (2005). *Situational analysis: grounded theory after the postmodern turn*. Sage, Publication Ltd.
- Corbett, A. M., Francis, K., & Chapman, Y. (2007). Feminist-informed participatory action research: A methodology of choice for examining critical nursing issues. *International Journal of Nursing Practice*, 13(2), 81-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1440-172X.2007.00612.x>

- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design* - Google Books. Sage, Publication Ltd. https://www.google.co.uk/books/edition/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design/DLbBDQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=qualitative+inquiry+and+research+design+choosing+among+five+approaches&pg=PP1&printsec=frontcover
- Creswell, J. . (2013). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches* (3 ed.) (3rd ed.). Sage, Publication Ltd.
- Cruz, E. ., & Higginbottom, G. (2013). The use of focused ethnography in nursing research. *Nurse Res*, 20(4), 36–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.7748/nr2013.03.20.4.36.e305>
- Czarniawska, B. (2004). *Narratives in social science research*. Sage, Publication Ltd.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. (2018). *The Sage HandBook of Qualitative Research* (N. K. Denzin & Y. Lincoln (eds.)). Sage, Publication Ltd.
- Fossey, E., Harvey, C., McDermott, F., & Davidson, L. (2002). Understanding and evaluating qualitative research. , 36, 717–732. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 36(6), 717–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2002.01100.x>
- Fouche, F. (1993). *Phenomenological theory of human science*. In J. Snyman (Ed.) *Conceptions of social inquiry*. Pretoria, : Human Science Research Council.
- Glaser, B., & Holton, J. (2004). Remodeling grounded theory. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 5(2).
- Groenewald, T. (2004). A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/160940690400300104>
- Guba, E. . (1990). *The Paradigm Dialog*. Sage, Publication Ltd.
- Gubrium, J. ., & Holstein, J. . (2000). *Analyzing interpretive practice*. In N.K. Denzin, & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*. Sage, Publication Ltd.
- Hak, T. (2007). Observation methods in qualitative research. *Houten: Bohn Stafleu van Loghum.*, 13–25.
- Hammersley, M., Atkinson, P. (2007). *Ethnography: 14. principles in practice* (3rd ed.). Routledge.
- Holloway, I., & Galvin, K. (2017). *Qualitative Research in Nursing and*

- Healthcare* (Fourth Edi). Wiley Blackwell.
- Lamont, T., Barber, N., Jd, P., Fulop, N., Garfield-Birkbeck, S., Lilford, R., Mear, L., Raine, R., & Fitzpatrick, R. (2016). New approaches to evaluating complex health and care systems No Title. *BMJ*, 352(i154). <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.i154>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage, Publication Ltd.
- Moleong, L. . (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munten, G., Van Den Bogaard, J., Cox, K., Garretsen, H., & Bongers, I. (2010). Implementation of evidence-based practice in nursing using action research: A review. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 7(3), 135–157. <https://doi.org/10.1111/j.1741-6787.2009.00168.x>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Ollerenshaw, J. A., & Creswell, J. W. (2000). Data analysis in narrative research: A comparison of two “restorying” approaches. *Sage Journal*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10778004008003008>
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 UI.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice (9th ed.)* (9th ed.). Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.
- Reiners, G. . (2012). Understanding the Differences between Husserl’s (Descriptive) and Heidegger’s (Interpretive) Phenomenological Research. *Journal of Nursing & Care*, 01(05), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1168.1000119>
- Rogerson, C. (2020). *An ethnographic study in nursing : A review* การศ ี กษาช อี ชาค อี พ น อี ร ุ ว อี รรณนาทางการพยาบาล. 14(2), 149–156.
- Russell, C. K., & Gregory, D. M. (2003). EBN users’ guide Evaluation of qualitative research studies Clinical scenario. *Evidence-Based Nursing*, 6(2), 36–40. <http://ebn.bmj.com/>
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B.,

- Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: exploring its conceptualization and operationalization. *Quality and Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Schoch, K. (2020). *Case study research in Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner*. Sage, Publication Ltd.
- Strauss, A. ., & Corbin, J. M. (1998). *Basics of qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE. (2nd ed.). Sage.
- Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2011). *Action research method*. In Surrena, H. (Ed.), *Qualitative research in nursing: Advancing the human- istic imperative* (5ed ed.). Kluwer Health/Lippincott Williams & Williams.
- Stringer, E. T. (2007). *Action research (3rd ed.)* (3rd ed.). Sage.
- Swanson-Kauffman, K. M., & Schonwald, E. (1988). *Phenomenology*. In B. Sater (Ed.). *Paths to knowledge: Innovative research methods for nursing*. National League for Nursing.
- Vagle, M. D. (2014). (2014). *Crafting phenomenological research*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research: Design and methods*. Sage, Publication Ltd.

BIODATA PENULIS



Ani Astuti, M.Kep.Ns.Sp.Kep.M.B lahir di Jambi, pada 12 Februari 1975. Ketertarikan penulis terhadap ilmu keperawatan dimulai pada tahun 1994 silam. penulis mengawali pendidikan perawat dari D3 keperawatan di PAM-Keperawatan Jambi pada tahun 1994-1997, melanjutkan studi S1 keperawatan pada tahun 2005 dan profesi Ners tahun 2007 di STIKES Harapan Ibu Jambi, menyelesaikan studi S2 keperawatan dalam bidang keperawatan medikal bedah pada tahun 2012 dan spesialis keperawatan medikal bedah kekhususan endokrin pada tahun 2014 di Universitas Indonesia.

Penulis Bersama tim berhasil memperoleh hibah penelitian AINEC tahun 2018 dan hibah pengabdian masyarakat Kemenristek Dikti pada tahun 2019 dan Kemendikbud-Ristek Brin pada tahun 2021.

Penulisan buku ini merupakan bentuk dari pengembangan diri sebagai dosen dalam rangka meningkatkan partisipasi dalam meningkatkan keilmuan dan keprofesian sebagai perawat dan pendidik.

A. Pengertian

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan suatu percobaan/perlakuan yang dapat dilakukan di laboratorium, maupun lapangan, dimana dilakukan dengan membuat sebuah percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang dikendalikan, kondisi yang dikendalikan guna menghindari munculnya variabel lain (selain variabel *treatment*), dengan demikian perlu pada penelitian eksperimen menggunakan kelompok kontrol dan sering pula dilakukan di laboratorium.

Penelitian eksperimen dalam membuat suatu percobaan memiliki empat faktor utama, yaitu hipotesis, variabel independen, variabel dependen serta subjek. Hipotesis merupakan keputusan pertama peneliti hal apa yang akan ditetapkan oleh penguji untuk diteliti/diuji, setelah menetapkan hipotesis dapat ditentukan variabel independen (*treatment*/perlakuan) dan dependen (hasil) serta menentukan subjek yang digunakan untuk penelitian.

Pada penelitian eksperimen jumlah variabel independen (*treatment*/perlakuan), maupun variabel dependen (hasil) bisa tunggal atau jamak, dan berupa kualitatif maupun kuantitatif.

B. Karakteristik Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen juga sering disebut dengan penelitian tindakan (*action research*) atau *development research*. Pada metode penelitian eksperimen memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Kondisi responden dan variabel-variabel penelitian diatur dengan tertib dan ketat, melibatkan kelompok kontrol, manipulasi secara langsung, maupun random.
2. Memiliki manipulasi/ perlakuan atau tindakan terhadap satu atau lebih pada variabel independen
3. Didasari oleh hipotesa, bukan hanya *trial and error*, untuk menguji sebuah kausalitas antar variabel
4. Memiliki kelompok kontrol sebagai dasar (baseline) yang digunakan sebagai kelompok pembanding dengan kelompok eksperimen (kelompok perlakuan).
5. Peneliti memusatkan pada pengontrolan variansi, guna memaksimalkan variansi variabel yang berkaitan dengan hipotesis peneliti, serta meminimumkan variansi variabel pengganggu untuk menghindari bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang tidak menjadi tujuan dari penelitian.
6. Mutlak harus memiliki validasi internal serta validasi eksternal agar dapat mewakili dan berhubungan dengan kerepresentatifan penemuan penelitian
7. Seluruh variabel harus diupayakan konstan, kecuali variabel perlakuan yang memang sengaja dimanipulasi atau diberikan variasi

C. Komponen- komponen dalam metode penelitian eksperimen

Penelitian eksperimental memiliki metode yang melibatkan beberapa komponen-komponen, komponen ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebelum menyusun sebuah penelitian dengan penelitian dalam bentuk eksperimen, komponen tersebut diantaranya yaitu: partisipan, materi/instrumentasi, prosedur, dan ukuran (besaran)

a. Partisipan

Peneliti jika menggunakan penelitian eksperimental perlu mengetahui cara pemilihan (*sampling*), penugasan/tindakan yang akan diberikan (*assignment*), dan jumlah responden yang terlibat dalam suatu eksperimen.

b. Variabel

Variabel harus dibuat secara rinci baik variabel bebas maupun variabel terikat, agar pembaca dapat melihat dengan jelas

kelompok yang menjadi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, serta mampu melihat *outcome* apa saja yang ingin diukur. Rosenthal and Rosnow (1991) menyimpulkan dalam menentukan outcome pada variabel bebas dapat dilihat dalam tiga ukuran outcome prototipe, yaitu: 1). Arah perubahan yang diamati, 2). Kuantitas perubahan, dan 3). Kemudahan perubahan yang diperoleh dari responden (respon responden setelah diberikan perlakuan memberikan hasil yang sesuai berdasarkan rancangan peneliti)

c. Materi/ instrument

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti harus dapat menyusun materi/instrumentasi, hal ini dikarenakan pada penelitian eksperimen peneliti biasa melakukan observasi dan pengukuran dengan menggunakan instrumen pada tahap *pre-test/ post test* (atau keduanya). Penyusunan instrumen perlu dirancang sedemikian rupa, yang meliputi item-item, skala ukur serta memiliki uji reliabilitas dan validitas skornya.

d. Prosedur

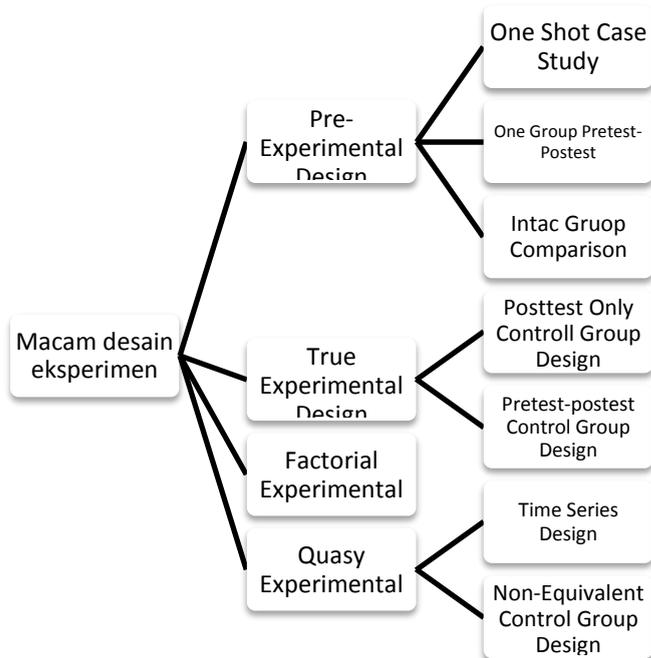
Selain materi/instrumen, peneliti perlu menjelaskan prosedur penelitian yang digunakan selama proses eksperimen, dan mampu telah menguasai jenis rancangan yang digunakan, alasan menggunakan rancangan tersebut, yang disertakan model visual untuk mempermudah pembaca dalam memahami prosedur penelitian.

e. Ukuran (Besaran)

Ukuran pada penelitian eksperimen menjadi dasar keberhasilan dalam melaksanakan penelitian, dikarenakan perlakuan ataupun tindakan yang diberikan kepada responden harus sesuai dan harus mampu mewakili variabel yang akan diuji (dalam bentuk treatment yang diberikan maupun perlakuan yang dilakukan kepada responden). Hal ini yang perlu dijadikan perhatian agar hasil penelitian dapat tergambarkan dengan baik sesuai dengan variabel serta tidak menimbulkan bias serta pembaca dapat mengamati besaran hasil penelitian.

D. Macam- macam desain penelitian eksperimen

Terdapat beberapa macam-macam bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian diantaranya *pre-experimental design*, *true experimental design*, *factorial design* and *quasi experimental*. Tuckman (1996) mengemukakan beberapa desain penelitian ditunjukkan pada gambar 10.1



Gambar 10.1 Macam-macam desain penelitian eksperimen

1. Pre-Experimental Design

Design pada penelitian ini belum merupakan eksperimen sungguhan, hal ini dikarenakan masih ditemukan variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Desain ini merupakan desain yang paling lemah, serta tidak untuk membuktikan hubungan kausal. Hasil pada penelitian ini bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen, hal ini dapat terjadi dikarenakan pada desain ini

tidak memiliki variabel kontrol dan sampel yang digunakan tidak dipilih secara acak

a. One Shot Case Study

Desain penelitian ini merupakan desain yang paling sederhana. Pada desain ini hanya menggunakan 1 kelompok dan diberikan 1 kali perlakuan dan dilakukan pengukuran hasil setelahnya. Desain penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

X : Perlakuan yang diberikan (Variabel Independen)

O : Observasi (Variabel Dependen)

1) Kelemahan

- (1) Penelitian seperti digambarkan di atas sama sekali tidak memiliki kelompok kontrol dan tidak memiliki internal validasi, dan memiliki sifat yang mudah serta cepat, hal ini mengakibatkan desain ini sering digunakan untuk meneliti suatu pendekatan yang inovatif.
- (2) Tidak memiliki dasar untuk dijadikan perbandingan dari hasil yang didapatkan
- (3) Hasil yang diperoleh dari rancangan ini cenderung mengandung hasil yang *error* atau *misplaced precision*. Maka perlu dilakukan secara cermat dan lebih hati-hati dalam mengumpulkan data
- (4) Usaha untuk menggunakan tes-tes terbuka sebagai pengganti kelompok kontrol tidak banyak menolong, karena variabel-variabel lain juga menjadi sumber perbedaan yang timbul cukup banyak

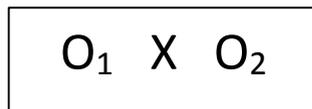
2) Keuntungan

Desain penelitian ini berguna untuk menjajaki masalah-masalah yang dapat diteliti, atau untuk

mengembangkan gagasan-gagasan atau alat-alat tertentu. Penggunaan desain ini tidak menghantarkan peneliti untuk sampai pada kesimpulan yang dapat dipertahankan. Bahaya yang mungkin muncul adalah bahwa orang akan membuat justifikasi mengenai apa yang dilakukan semata-mata atas dasar bukti-bukti impresionik semata.

b. One Group Pretest-Posttest

Desain penelitian ini, sudah lebih baik dibandingkan dengan desain sebelumnya, hal ini dikarenakan pada desain ini menggunakan satu kelompok subjek. Sehingga dapat dilakukan evaluasi dan dapat mengamati dengan cermat dan seksama pada hasil yang diperoleh dari hasil pengamatan. Desain ini dilakukan dengan cara pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu diberikan perlakuan dengan waktu pemberian pada waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali untuk kedua kalinya. Desain penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

O_1 : Nilai Pretest

O_2 : Nilai Posttest

X : Perlakuan

1) Kelemahan

Tidak ada jaminan bahwa perlakuan yang diberikan merupakan salah satu faktor atau faktor utama yang menimbulkan perbedaan antara O_1 X O_2

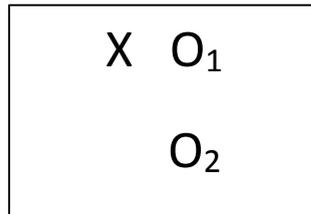
2) Keuntungan

Pretest menjadi landasan untuk membuat perbandingan subjek yang sama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

c. Intact Group Comparison/ *Posttest Only Control Group*

Desain ini merupakan modifikasi dari desain *one group pre-test -post test design*. Pada penelitian menggunakan desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih dari satu kelompok yang digunakan dalam penelitian sebagai objek penelitian. Kelompok pertama mendapat perlakuan

sedangkan kelompok kedua tidak mendapatkan perlakuan (kelompok kontrol), dalam hal ini kelompok perlakuan dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara acak. Desain penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

O₁ : Hasil pengukuran pada setengah kelompok yang diberikan perlakuan

O₂ : Hasil pengukuran pada setengah kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol)

Kelemahan

Pada desain ini memiliki kelemahan pada validitas internal maupun eksternal hal ini karena adanya interaksi antara kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol.

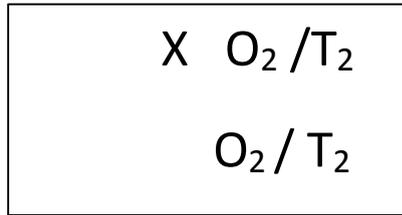
2. True experimental design

Penelitian ini merupakan desain penelitian eksperimen yang mempunyai ketelitian yang tinggi karena memiliki teknik pemilihan sampel dengan cara sampel dipilih dengan cara random baik untuk kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Pada penelitian ini untuk semua variabel luar dapat dikontrol sehingga desain ini sering disebut dengan eksperimen yang benar-benar. Pada desain ini memiliki dua jenis, yaitu *posttest only control group design*, dan *pretest-posttest control group design*.

a. Posttest Only Control Group Design

Desain penelitian ini memilih kelompok penelitian yang dilakukan secara random baik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, setelah dipilih maka masing-masing dikelompokkan, menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, setelah itu maka kelompok perlakuan diberikan intervensi sedangkan kelompok kontrol tidak, setelah itu maka dilakukan pengukuran *posttest* untuk

dibandingkan kedua kelompok. Desain penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

O_2 : Hasil posttest pengukuran pada setengah kelompok yang diberikan perlakuan

O_2 : Hasil posttest pengukuran pada setengah kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol)

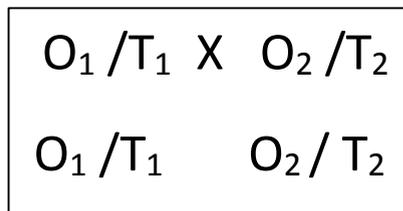
X : Perlakuan/Intervensi

Keuntungan

Validasi internal serta validasi eksternal pada desain penelitian ini sangat kuat

b. Pretest-posttest Control Group Design

Desain penelitian ini memilih kelompok penelitian yang dilakukan secara random baik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, setelah dipilih maka masing-masing dikelompokkan, menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, setelah itu sebelum penelitian maka tiap kelompok dilakukan pretest terlebih dahulu untuk mengukur keadaan awal kedua kelompok. Setelah itu kelompok perlakuan diberikan intervensi sedangkan kelompok kontrol tidak, setelah itu maka dilakukan pengukuran posttest untuk dibandingkan kedua kelompok. Desain penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

O_1 : Hasil pretest pengukuran pada setengah kelompok yang diberikan perlakuan

O_1 : Hasil pretest pengukuran pada setengah kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol)

O_2 : Hasil posttest pengukuran pada setengah kelompok yang diberikan perlakuan

O_2 : Hasil posttest pengukuran pada setengah kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol)

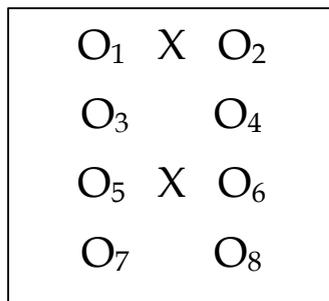
X : Perlakuan/Intervensi

Keuntungan

Validasi internal serta validasi eksternal pada desain penelitian ini sangat kuat

c. *Factorial Experimental*

Desain pada penelitian ini merupakan desain eksperimen dengan modifikasi antara desain true experimental dengan variabel moderator yang dapat mempengaruhi eksperimen terhadap hasil yang didapatkan. Desain ini dilakukan dengan cara semua kelompok dipilih secara random kemudian diberikan pre-test dan kemudian diujikan pada kelompok yang sama variabel moderator. Desain penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

O_1 : Nilai Pretest (kelompok perlakuan)

O_2 : Nilai Posttest (kelompok perlakuan)

O_3 : Nilai Pretest (kelompok kontrol)

- O₄ : Nilai Posttest (kelompok kontrol)
- O₅ : Nilai Pretest (kelompok perlakuan)
- O₆ : Nilai Posttest (kelompok perlakuan)
- O₇ : Nilai Pretest (kelompok kontrol)
- O₈ : Nilai Posttest (kelompok kontrol)
- X : Perlakuan

Desain ini digunakan untuk menguji ada tidaknya efek antara variabel independen (perlakuan) dengan variabel moderator terhadap hasil yang diharapkan.

3. Quasi experimental design

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol tetapi kelompok control tersebut tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel bias (luar) yang dapat mempengaruhinya. Hal ini dikarenakan pembagian kelompok intervensi/perlakuan serta kelompok kontrol tidak dilakukan secara random. Dibandingkan dengan desain eksperimental sungguhan, desain ini lebih lemah validasi internal nya, akan tetapi memiliki lebih kuat dibandingkan dengan desain pre-eksperimen.

a. Time Series Design

Desain penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan pengambilan sampel tidak random, desain penelitian ini hanya menggunakan 1 kelompok saja tanpa ada kelompok kontrol. Penelitian ini hampir mirip dengan pretest post test design, hanya frekuensi pengamatannya lebih banyak. Desain penelitian ini dilakukan dengan memberikan pre test sampai 4 kali sebelum diberikan perlakuan, hal ini dilakukan pre-test untuk mengetahui kestabilan kelompok, apabila nilai pre- tes pertama sampai 4 kali sama, maka dinyatakan stabil, setelah itu baru dilakukan perlakuan/Tindakan dan setelah itu dilakukan pengukuran (tes) kembali hingga 4 kali, desain penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

O₁ : Nilai Pretest 1 O₅ : Nilai Posttest 1

O₂ : Nilai Pretest 2 O₆ : Nilai Posttest 2

O₃ : Nilai Pretest 3 O₇ : Nilai Posttest 3

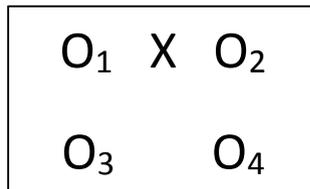
O₄ : Nilai Pretest 4 O₈ : Nilai Posttest 4

X : Perlakuan/ treatment

Pada desain ini memiliki kelemahan pada validitas internal dikarenakan adanya history serta lemahnya validitas eksternal dikarenakan adanya interaksi antara testing dan perlakuan.

b. Non-Equivalent Control Group Design

Desain penelitian ini hampir sama dengan *pretest posttest control group design* hanya saja pada penelitian ini kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. desain penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

O₁ : Nilai Pretest (kelompok perlakuan)

O₂ : Nilai Posttest (kelompok perlakuan)

O₃ : Nilai Pretest (kelompok kontrol)

O₄ : Nilai Posttest (kelompok kontrol)

X : Perlakuan/treatment

Pada desain ini memiliki kelemahan pada validitas internal dikarenakan adanya antara selection dan maturation, dll. Serta lemahnya validitas eksternal dikarenakan adanya interaksi antara testing dan perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell WJ. 2021. Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan campuran). Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Hidayat AA. 2011. Metode Penelitian Kesehatan (Paradigma Kuantitatif). Health Books Publishing: Surabaya
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Suryabrata S. 2013. Metodologi Penelitian. Rajawali Pers: Jakarta
- Nasir, Muhith A, Ideputri. 2011. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan (Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Tesis untuk Mahasiswa Kesehatan. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Widodo T. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif. Code Publishing: Surakarta

BIODATA PENULIS



Yulinda Laska, M.Tr.Keb.,CIMI, Lulus S1 di Program Studi Diploma IV Pendidik Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran (NWU) Semarang tahun 2014, melanjutkan pendidikan S2 di Program Studi Magister Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang (POLTEKKES KEMENKES SEMARANG) tahun 2018. Saat ini sebagai dosen tetap pada Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan di Universitas Awal Bros. Mengampu mata kuliah kebidanan, menjadi praktisi kebidanan dalam bidang terapi komplementer yang berfokus pada Kesehatan ibu dan anak, selain menjadi dosen juga seorang terapis serta instruktur pijat bayi, menjadi narasumber dalam beberapa seminar dan pelatihan tentang *Baby and Spa*. serta aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat serta penelitian dibidang Kesehatan yang membahas mengenai ibu dan anak, dan menulis beberapa judul buku tentang kebidanan serta menulis artikel terkait peningkatan tumbuh-kembang anak dengan *STUNTING*.

Skala Pengukuran Dalam Penelitian

* Daryanto, S.KP.,M.Kep *

A. Pendahuluan

Pengukuran merupakan bagian yang sangat penting dari proses penelitian kuantitatif. Peneliti perlu menentukan dengan tepat instrumen apa yang akan digunakan untuk pengukuran. Selanjutnya peneliti perlu mendesain instrumen yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Instrumen penelitian yang andal akan membantu peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap masalah penelitian.

Untuk memperoleh hasil pengukuran yang dapat dipercaya, peneliti perlu menetapkan aturan dalam pengukuran untuk memastikan hasilnya secara konsisten berupa angka, nilai, atau kategori dari satu variabel ke variabel lainnya. Metode atau strategi pengukuran yang dilakukan secara konsisten akan memperoleh hasil pengukuran yang bermakna. Aturan pengukuran yang ditetapkan untuk penelitian serupa dengan yang digunakan dalam praktik keperawatan.

Peneliti yang akan melakukan penelitian, perlu menentukan alasan perlunya melakukan pengukuran, apa yang akan diukur (menentukan variabel yang akan diukur berikut komponen dan indikator variabel serta item pertanyaan/ pernyataan/ aktivitas yang akan diukur), menentukan cara mengukurnya (apakah melalui wawancara, pemeriksaan atau observasi), menentukan alat ukurnya/ instrumen yang akan digunakan (kuesioner, skala likert, lembar observasi, panduan wawancara, dsb), serta menentukan cara memberi nilainya/ skornya dan kategori serta skala yang akan digunakan. Pada akhirnya penelitian dilakukan menggunakan instrumen pengukuran yang terbukti valid dan

reliabel sehingga menghasilkan hasil temuan yang akurat dan dapat dipercaya.

B. Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, pembaca sekalian diharapkan memiliki kemampuan dalam :

1. Mengidentifikasi pengertian pengukuran
2. Mengidentifikasi tujuan pengukuran
3. Menentukan level pengukuran dari variabel penelitian.
4. Menerapkan prinsip-prinsip dalam penyusunan instrumen penelitian
5. Menerapkan metode pengukuran dalam penelitian keperawatan
6. Menyusun salah satu instrumen pengukuran dalam penelitian keperawatan.

C. Pengertian Pengukuran

Pengukuran merupakan bagian kegiatan penting dalam proses penelitian. Melalui pengukuran, peneliti akan menemukan bukti berupa fakta atau informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Pengukuran didefinisikan sebagai proses pemberian angka atau nilai atau kategori pada suatu objek (variabel) yang mewakili jenis dan atau jumlah atribut atau karakteristiknya. Pengukuran mencakup pengukuran kuantitatif dan kualitatif, misalnya menentukan hasil pengukuran variabel dalam bentuk angka atau nilai dan atau kategori yang mewakili jenis karakteristik dan saling eksklusif serta melengkapi (Grove, Gray dan Burns, 2015; Gray dan Grove, 2021). Jadi pengukuran merupakan suatu proses pemberian nilai berupa angka atau kategori terhadap variabel berikut karakteristiknya menggunakan alat/ instrumen pengumpul data yang berpedoman pada aturan dalam menjalankan strategi atau metode pengukuran secara konsisten.

D. Tujuan Pengukuran

Untuk menemukan jawaban terhadap masalah penelitian, maka peneliti perlu melakukan pengukuran terhadap variabel yang akan diteliti. Ada beberapa tujuan pengukuran, diantaranya sbb “:

1. Menyediakan informasi atau fakta yang valid dalam mendukung fenomena/ masalah penelitian.

2. Menyediakan data yang akurat yang dibutuhkan dalam analisis data.
3. Menyediakan bukti yang valid sebagai jawaban terhadap masalah penelitian.
4. Mendukung kesimpulan yang tepat didasarkan data yang valid.
5. Menyediakan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel yang dapat menghasilkan bukti yang dapat dipercaya.

E. Level Pengukuran

Ada beberapa level pengukuran dimulai dari level yang rendah sampai yang ke tinggi, yaitu nominal, ordinal, interval dan rasio, yang dijelaskan di bawah ini (Grove, Gray, Burns, 2015; Nursalam, 2015; Saryono, Anggraeni, 2017; Gray dan Grove, 2021), sbb :

1. Nominal

Pengukuran tingkat nominal adalah yang terendah dari empat kategori pengukuran. Data hanya bersifat membedakan atau menggolongkan berdasarkan karakteristik kesamaan. Misalnya penggolongan agama seperti islam, kristen, katolik, budha dan hindu. Jenis kelamin dibagi kedalam pria dan wanita. Adaptasi manusia dibagi dalam adaptif dan maladaptif atau efektif dan tidak efektif. Jadi data pada tingkat nominal bersifat dikotomi dan politomi. Data seperti penggolongan agama, jenis kelamin dan adaptasi manusia adalah contoh data nominal.

2. Ordinal

Pengukuran tingkat ordinal, data dimasukkan ke dalam kategori yang dapat diberi peringkat/ tingkatan atau jenjang, urutan. Kategori tidak hanya didasarkan perbedaan dan persamaan, tetapi juga berbentuk pernyataan lebih besar atau lebih kecil, lebih baik atau lebih buruk, lebih rendah atau lebih tinggi, atau kategori lain. Misalnya, kita mengukur intensitas rasa nyeri, kita akan menentukan level nyeri seperti nyeri menyiksa, berat, sedang, ringan, dan tidak ada nyeri. Peringatan kecantikan, wajah wanita A dinilai lebih cantik dari B. Peringatan ordinal untuk intensitas ketergangguan halusinasi seperti tidak terganggu, terganggu ringan, terganggu sedang, terganggu berat dan sangat terganggu.

3. Interval

Pengukuran tingkat interval menggunakan skala interval, yang memiliki jarak numerik yang sama antara interval. Skala ini mengikuti aturan kategori yang saling eksklusif, lengkap, dan berperingkat dan mewakili kontinum (rentang) nilai yang sama. Contoh skala interval adalah suhu badan. Misalnya interval suhu tubuh manusia, (36,1-37°C), 37,1-38°C, 38,1-39°C, 39,1-40°C.

4. Rasio

Pengukuran tingkat rasio adalah bentuk pengukuran tertinggi dan memenuhi semua aturan pengukuran seperti saling eksklusif, lengkap, adanya peringkat, jarak yang sama, dan rentang nilai serta memiliki nilai nol mutlak. Data interval dan rasio dapat dianalisis dengan teknik statistik yang lebih presisi dan memiliki kekuatan untuk menentukan hubungan dan perbedaan yang signifikan. Contoh pengukuran tingkat rasio yaitu tinggi dan berat badan, volume urine, kadar hemoglobin, dll.

Tabel 11.1 Ringkasan Kategori dan Level Pengukuran

Kategori	Level Pengukuran			
	Nominal	Ordinal	Interval	Rasio
Memiliki nilai Nol Mutlak				√
Jarak yang sama			√	√
Ada peringatan		√	√	√
Eksklusif (Berbeda dari yang lain)	√	√	√	√
Lengkap	√	√	√	√

Sumber: Grove, Gray, Burns (2015).

F. Prinsip-Prinsip Penyusunan Instrumen

Seorang peneliti dapat saja mengembangkan instrumen penelitian sendiri jika instrumen yang telah memenuhi validitas dan reliabilitas belum ditemukan. Oleh karena itu ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam penyusunan instrumen penelitian yaitu validitas, reliabilitas, keterbacaan, kesetaraan dan keakuratan, yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Validitas

Instrumen penelitian dikatakan valid jika mengukur apa yang semestinya diukur. Peneliti harus memperhatikan kesesuaian dan keberfungsian alat ukur yang digunakan. Jika alat ukur yang digunakan tidak sesuai dan tidak berfungsi baik maka akan menghasilkan kesalahan dalam pengukuran.

Ada beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran validitas instrumen penelitian (Waltz S.C., Strickland O.L., Lenz E.R, 2010; Holmes and May, 2012; Nursalam, 2015; Grove, Gray, Burns, 2015; Gray dan Grove, 2021), sebagai berikut:

- a. Validitas isi (*Content validity*), yaitu sejauh mana metode pengukuran memasukkan elemen utama yang relevan dengan konsep yang diukur. Validitas isi mengkaji sejauh mana metode atau skala pengukuran memasukkan semua elemen atau item utama yang relevan dengan konstruk yang diukur. Misalnya mengukur dukungan keluarga, maka elemen/ komponen/ struktur yang harus ada berupa dukungan informasi, instrumental, emosi dan penghargaan. Bukti validitas isi skala mencakup hal-hal berikut:
 - 1) Seberapa baik butir (item) skala mencerminkan deskripsi skala konsep dalam literatur;
 - 2) Penilaian ahli isi terhadap relevansi butir-butir dalam skala yang mungkin dilaporkan sebagai indeks, dan
 - 3) Tanggapan subjek potensial terhadap item skala.
- b. Bukti validitas dari kelompok kontras (*Evidence of validity from contrasting group*) yaitu instrumen atau skala digunakan untuk mengukur dua kelompok kontras, misalnya kelompok depresi dan kelompok sehat maka hasilnya satu kelompok skor depresinya tinggi dan lainnya rendah.
- c. Bukti validitas dari konvergensi (*Evidence of validity from convergence*) yaitu dua skala pengukuran diberikan pada kelompok dan saat yang sama, maka hasilnya berkorelasi positif.

d. Bukti validitas dari divergensi (*Evidence of validity from divergence*) yaitu dua skala mengukur konsep yang berlawanan. Misalnya mengukur harapan dan keputusan pada subyek dan saat yang sama. Hasil skornya berkorelasi negatif.

b. Reliabilitas

Keandalan atau reliabilitas berkaitan dengan konsistensi metode pengukuran. Misalnya, kita mengukur tekanan darah pasien hipertensi. Prosedur pengukuran harus ditentukan sebagai pedoman pengukuran. Peneliti harus menentukan alat dan memeriksa fungsinya serta menentukan posisi pengukuran dalam posisi duduk atau tidur terlentang.

Koefisien alfa Cronbach adalah ukuran reliabilitas yang paling umum digunakan untuk skala dengan beberapa item.

Ada beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran reliabilitas instrumen penelitian (Waltz S.C., Strickland O.L., Lenz E.R, 2010; Holmes and May, 2012; Nursalam, 2015; Grove, Gray, Burns, 2015; Gray dan Grove, 2021), sebagai berikut:

- 1) Reliabilitas tes-tes ulang (*Test-retest reliability*), yaitu pengukuran berulang untuk menentukan konsistensi/stabilitas instrumen.
- 2) Reliabilitas Alternatif (*Alternate forms reliability*) yaitu perbandingan dua instrumen yang ditentukan kesetaraan dalam mengukur suatu konsep.
- 3) Reliabilitas antar penilai (*interrater reliability*) yaitu perbandingan dua pengamat/ penilai untuk menentukan kesetaraan dalam pengamatan atau menilai peristiwa. Nilai reliabilitas antar penilai paling baik adalah 0,90 atau 90%, yang berarti keandalan 90% dan kesalahan acak 10%, atau lebih tinggi.
- 4) Homogenitas atau reliabilitas konsistensi internal (*homogeneity or internal consistency reliability*), yaitu pengujian skala multi-item dimana setiap butir (item) berkorelasi dengan semua item lainnya dalam menentukan konsistensi skala pengukuran.

c. Keterbacaan (*Readability*)

Instrumen penelitian yang baik adalah butir-butir pertanyaan/ pernyataan (items) mudah dibaca dan mudah dipahami. Hal ini sangat penting guna menghindari kesalahan dalam pemilihan jawaban oleh responden.

d. Presisi (*Precision*)

Tingkat konsistensi/ produktivitas instrumen; setara dengan keandalannya. Ketepatan sebagian besar peralatan fisiologis bergantung pada petunjuk pabrikan untuk perawatan dan pengujian rutin peralatan. Reliabilitas test-retest sesuai untuk variabel fisiologis yang minimal fluktuasi, seperti kadar kolesterol (lipid), kepadatan mineral tulang, atau berat badan. Misalnya pedoman pengukuran tekanan darah menggunakan tiga bacaan dengan jarak 1 hingga 2 menit dan kemudian dirata-ratakan dapatkan ukuran tekanan darah yang paling tepat dan akurat.

e. Akurasi (*Accuracy*)

Sejauh mana instrumen atau instrumen fisiologis mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, mengukur saturasi oksigen dengan oksimetri nadi dianggap sebanding dengan saturasi oksigen dengan gas darah arteri. Oksimetri nadi adalah ukuran saturasi oksigen yang akurat, lebih mudah mengukurnya, lebih murah, tidak terlalu menyakitkan, dan tidak terlalu invasif peserta penelitian.

Disamping 5 prinsip pengukuran yang harus dipertimbangkan oleh peneliti, kesalahan dalam pengukuran perlu juga diperhatikan. Kesalahan dalam pengukuran bisa disebabkan karena faktor lingkungan, pengguna, subjek, peralatan, dan interpretasi. Peneliti harus memperhitungkan faktor faktor tersebut ketika akan melakukan pengukuran, khususnya instrumen pengukuran fisiologis yang diketahui sangat sensitif sehingga mudah mempengaruhi hasil.

G. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian keperawatan

Ada beberapa metode pengukuran yang sering digunakan dalam penelitian keperawatan, diantaranya pengukuran fisiologis, pengukuran observasi, wawancara, kuesioner, dan skala (Waltz

S.C., Strickland O.L., Lenz E.R, 2010; Nursalam, 2015; Grove, Gray, Burns, 2015; Gray dan Grove, 2021), sbb:

1. Pengukuran Fisiologis

Banyak tindakan keperawatan pada aktivitas keperawatan dasar yang perlu dilakukan pengukuran fisiologis, seperti perawatan luka bedah, perawatan luka kanker, dan pengendalian infeksi terkait dengan pemasangan infus dan selang endotracheal, dll. Fokus utama pengukuran fisiologis adalah menentukan cara mengukur adanya perubahan langsung atau tidak langsung sebagai akibat asuhan keperawatan yang diberikan.

Berbagai pendekatan untuk mendapatkan tindakan fisiologis. Misalnya, beberapa ukuran fisiologis diperoleh dengan menggunakan lembar laporan diri (*Self report*), skala, atau lembar observasi, dan tindakan fisiologis lainnya diperoleh dari tes laboratorium dan pemantauan elektronik seperti EKG dan monitor jantung.

2. Pengukuran Observasional

Pengukuran observasional melibatkan interaksi antara subyek studi dan pengamat (observer), di mana pengamat memiliki kesempatan untuk mengamati tampilan peserta dalam setting tertentu. Observasi sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi kualitatif maupun kuantitatif.

Ada dua bentuk pengukuran observasional yaitu pengamatan terstruktur dan Pengamatan tidak terstruktur. Pengamatan tidak terstruktur melibatkan pengamatan dan perekaman aktivitas atau peristiwa secara spontan apa yang terlihat dalam kata-kata. Sedangkan pengukuran observasional terstruktur, peneliti dengan cermat menentukan aktivitas atau peristiwa yang diamati dan menentukan cara melakukan pengamatan, mencatat/ merekam serta memberi kode atau nilai atas respons perilaku/ peristiwa yang diamati. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk memeriksa perilaku atau peristiwa yang diamati dan memberikan penilaian menggunakan skala penilaian. Penggunaan skala penilaian akan menyediakan lebih banyak informasi daripada data dikotomis, dengan respons jawaban ya atau tidak.

3. Wawancara

Wawancara melibatkan komunikasi verbal antara peneliti dan subjek, di mana informasi yang diberikan kepada peneliti. Strategi pengumpulan data ini paling umum digunakan pada penelitian kualitatif dan deskriptif, juga dapat digunakan dalam jenis penelitian kuantitatif lainnya. Pendekatan untuk melakukan wawancara bisa dilakukan secara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, isi atau materi wawancara dikendalikan oleh pewawancara/ peneliti, di mana isinya mirip dengan kuesioner. Biasanya, peneliti mengajukan pertanyaan spesifik dan memasukkan tanggapan peserta ke dalam skala penilaian. Kelebihan metode wawancara adalah informasi yang diperoleh lebih mendalam dan rinci, tergantung keahlian dan pengaman pewawancaranya. Kelemahan metode wawancara adalah sering ditemukan jawaban subyek tidak konsisten, selain membutuhkan waktu dan biaya.

4. Kuesioner

Kuesioner adalah formulir laporan diri yang dirancang untuk memperoleh informasi melalui tulisan, lisan, atau tanggapan elektronik dari subjek. Kuesioner dapat dicetak dan dibagikan secara langsung atau dikirimkan, tersedia di komputer, atau diakses secara online. Informasi yang diperoleh dari kuesioner cenderung kurang mendalam. Subjek tidak diperbolehkan untuk menguraikan tanggapan atau meminta klarifikasi pertanyaan.

Kuesioner sering digunakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang luas dari subjek. Digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keyakinan, sikap, pendapat, pengetahuan, atau niat pada hal/ topik tertentu.

Kuesioner dapat memiliki berbagai struktur seperti, memiliki pertanyaan terbuka dan tertutup. Kuesioner dengan pertanyaan terbuka memerlukan tanggapan/ jawaban secara luas dari subjek. Sedangkan kuesioner dengan pertanyaan tertutup, memiliki pilihan jawaban terbatas, dimana peserta dapat memilih jawaban seperti ya atau tidak, benar atau salah, dsb. Kuesioner yang didistribusikan melalui saluran jaringan jagad

maya lebih disukai subyek karena dianggap lebih nyaman dan menghasilkan tingkat respons yang lebih tinggi dibandingkan kuesioner yang dikirimkan.

5. Skala

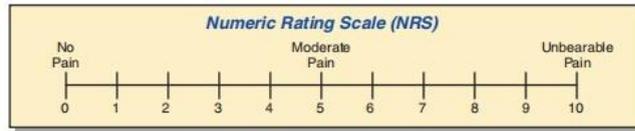
Skala, suatu bentuk laporan diri, adalah cara yang lebih tepat untuk mengukur fenomena. Sebagian besar skala dikembangkan untuk mengukur variabel psikososial. Peneliti menggunakan teknik penskalaan untuk mendapatkan laporan diri tentang variabel fisiologis seperti nyeri, mual, atau kapasitas fungsional. Berbagai item pada sebagian besar skala dijumlahkan untuk mendapatkan skor tunggal.

Ada beberapa skala pengukuran dalam penelitian keperawatan adalah skala peringkat, skala Likert, dan skala analog visual, sebagai berikut:

a. Skala Peringkat

Skala peringkat adalah bentuk pengukuran paling sederhana yang melibatkan teknik penskalaan. Daftar skala peringkat didasarkan pada rentang kontinum yang mendasarinya. Nilai numerik diberikan untuk setiap kategori, dan kehalusan perbedaan antara kategori bervariasi dengan skala. Skala peringkat digunakan untuk menilai tingkat kerja sama pasien atau hubungan perawat-pasien. Skala peringkat juga digunakan dalam pengukuran observasional untuk memandu pengumpulan data.

Beberapa skala peringkat lebih valid daripada yang lain karena dibangun dengan cara yang terstruktur dan digunakan dalam berbagai penelitian dengan populasi yang berbeda. Misalnya, perawat sering menilai nyeri pada orang dewasa dengan *numerik rating scale* (NRS). Menggunakan NRS lebih valid dan dapat diandalkan daripada meminta pasien untuk menilai rasa sakitnya pada skala dari 1 sampai 10.



Gambar 12.1 Numeric Rating scale

Sumber : Grove, Gray, Burns, (2015)

b. Skala Likert

Skala Likert dirancang untuk menentukan pendapat atau sikap subjek penelitian. Skala Likert adalah teknik penskalaan yang paling banyak digunakan. Versi asli dari skala termasuk kategori lima tanggapan. Setiap kategori respon diberi nilai, dengan nilai 0 atau 1 untuk respons paling negatif dan nilai 4 atau 5 diberikan pada respon yang paling positif. Pilihan respons dalam skala Likert biasanya membahas *kesepakatan, evaluasi, atau frekuensi*. Opsi kesepakatan mencakup pernyataan seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, tidak pasti, setuju, dan sangat setuju. Tanggapan evaluasi meminta responden untuk melakukan penilaian evaluatif sepanjang dimensi buruk-baik, seperti negatif ke positif atau mengerikan ke sangat baik, atau sangat tidak memuaskan ke sangat memuaskan. Tanggapan frekuensi mungkin termasuk pernyataan seperti tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sepanjang waktu.

Respons jawaban untuk skala likert terkadang tujuh pilihan jawaban, terkadang hanya empat. Pada pilihan jawaban yang ganjil, misal 7 pilihan, maka pilihan jawaban tengah biasanya tidak pasti atau netral. Penggunaan pilihan jumlah respons jawaban ganjil masih kontroversial karena memungkinkan subjek untuk menghindari membuat pilihan yang jelas dari pernyataan positif atau negatif. Untuk menghindari respons jawaban tengah tersebut, peneliti dapat memberikan empat atau enam pilihan jawaban, tanpa titik tengah atau kategori ketidakpastian kategori.

Tabel 11.2 Skala Likert dukungan emosi keluarga

NO	PERNYATAAN	RESPONS JAWABAN			
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Hampir selalu
	DUKUNGAN EMOSI				
1	Saya menyayangi dia seperti yang lainnya				
2	Saya mendengarkan segala keluhan kesahnyaa				
3	Saya marah padanya bila dia berada di sekitar ku				
4	Saya malu menghadapi perilakunya				
5	Saya merasa hidup tenteram bersamanya				
	Jumlah				

Sebuah skala Likert biasanya terdiri dari 10 sampai 20 item, masing-masing membahas elemen dari konsep yang diukur. Biasanya nilai yang diperoleh dari setiap butir (item) dalam instrumen dijumlahkan untuk mendapatkan skor tunggal untuk setiap aspek yang diukur. Meskipun nilai setiap item secara teknis merupakan data tingkat ordinal, skor yang dijumlahkan sering dianalisis sebagai data tingkat interval.

c. Skala Visual Analog

Skala Visual Analog, *Visual Analog Scale* (VAS) digunakan untuk mengukur kekuatan, besarnya, atau intensitas perasaan subjektif individu, sensasi, atau sikap tentang gejala atau situasi. VAS adalah garis yang biasanya sepanjang 100 mm, dengan "berhenti" sudut siku-siku di kedua ujungnya. Subjek diminta untuk memberi tanda melalui garis untuk menunjukkan intensitas sensasi atau merasa. VAS digunakan untuk mengukur rasa sakit, suasana hati, kecemasan, kewaspadaan, keinginan untuk merokok, kualitas tidur, sikap terhadap kondisi lingkungan, kemampuan fungsional, dan tingkat keparahan gejala klinis. Validitas VAS biasanya ditentukan dengan mengkorelasikan skor



Gambar 11.2 Skala Visual Analog

Sumber : Grove, Gray, Burns, (2015)

H. Cara Mengembangkan Instrumen Pengukuran Dalam Penelitian Keperawatan

Seorang peneliti perlu berinovasi untuk mengembangkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Untuk itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pengembangan instrumen mengacu pada definisi operasional dari variabel yang diteliti. Definisi operasional harus menguraikan dengan jelas variabel yang akan diukur, cara pengukurannya, alat ukur yang akan digunakan, apa hasil ukurnya, dan skala ukur yang akan digunakan.
2. Menyusun kisi-kisi instrumen yang berupa komponen/isi/struktur variabel yang akan dikembangkan berikut indikatornya. Kisi kisi dikembangkan berdasarkan sumber teori yang ada. Misalnya kita akan mengembangkan skala dukungan keluarga, pada teori kita menemukan komponen dukungan terdiri dukungan informasi, instrumental, emosi dan dukungan penghargaan. Lalu masing masing komponen kita telaah dan temukan kata kunci sebagai indikator yang akan digunakan dalam menyusun butir butir pertanyaan/ pernyataan.

Tabel 11.3 Contoh Penyusunan kisi-kisi Skala dukungan keluarga

No	Komponen isi/ Struktur	Indikator
A	Dukungan Informasi	Menjelaskan, membimbing, Mengarahkan, mengingatkan, mencari sumber informasi/ belajar
B	Dukungan Instrumental	Menemani, menyediakan tenaga (mengurus), waktu, menanggung biaya, mengawasi pengobatan
C	Dukungan Emosi	Menyayangi, menerima (mendengar keluhan), malu, memusuhi, Tenang/ Tentram

D	Dukungan Penghargaan/ Penilaian	Feedback positif, kritik, pujian, berpendapat, perlakuan sama/ adil
	Jumlah Butir (items)	20 butir (items)

3. Menyusun butir-butir (items) dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan sesuai indikator. Kata kunci selanjutnya yang ada pada indikator dikembangkan menjadi pertanyaan atau pernyataan.
4. Menetapkan bentuk butir pertanyaan/ pernyataan dalam bentuk pernyataan/ pertanyaan positif atau negatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden (Tabel 11.3).
5. Memilih respons jawaban berupa respons kesepakatan/ evaluasi atau frekuensi. Respons kesepakatan seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. Respons evaluasi seperti; sangat buruk, buruk, biasa saja, baik, sangat baik. Respons frekuensi seperti tidak pernah, sesekali, tidak tentu, sering, hampir selalu. Peneliti harus memilih respons jawaban yang akan digunakan.
6. Menetapkan pemberian skor untuk setiap butir pertanyaan/ pernyataan baik positif maupun negatif. Misalnya untuk butir pernyataan negatif jika menjawab sangat setuju diberi skor 1, setuju 2, netral 3, tidak setuju 4 dan sangat tidak setuju 4, begitu sebaliknya untuk pemberian skor untuk pernyataan positif. Agar berhati hati dalam penjumlahan skor total jawaban nanti saat entri data ketika akan menganalisis data. Hal ini jangan sampai salah ketika melakukan penjumlahan skor untuk butir yang positif dan negatif tadi. Perhatikan skor untuk pernyataan negatif pada nomor pernyataan 4 dan 5 pada tabel 11.5 dibawah ini.

Tabel 11.4 Menentukan skor dan penjumlahan skor total untuk pernyataan positif dan negatif

NO	PERNYATAAN	RESPONS JAWABAN			
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Hampir selalu
1	Saya <u>menyayangi dia seperti yang lainnya</u>	1	2	3	4
2	Saya mendengarkan segala keluhan kesahnya	1	2	3	4
3	Saya marah padanya bila dia <u>berada di sekitar ku</u>	4	3	2	1
4.	Saya malu menghadapi perilakunya	4	3	2	1
5.	Saya merasa hidup tenteram bersamanya	1	2	3	4
	Jumlah				

Selanjutnya instrumen skala yang telah disusun perlu dilakukan evaluasi. Kita mulai mengevaluasi kemudahan bagi responden untuk memahami butir pernyataannya. Jika dirasa pertanyaannya mudah dipahami, selanjutnya kita juga perlu menganalisis kecukupan keterwakilan struktur/ komponen/ isi serta kesesuaian dengan variabel yang akan diukur dan menyerahkannya pada para ahli materi.

- Melakukan uji statistik untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya kepada sejumlah subyek. Instrumen dapat digunakan dalam penelitian jika dari hasil uji coba dan analisis statistik, hasilnya terbukti valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- De Chesnay M. (2015). *Nursing Research using Data Analysis Qualitative Designs and Methods in Nursing*. New York: Springer Publishing Company.
- Gray J.R., Grove S.K., Sutherland S. (2017). *Burns and Grove's - The Practice of Nursing Research Appraisal, Synthesis and Generation of Evidence*. 8th edition. China: Elsevier
- Gray J.R., Grove S.K. (2021). *Burns and Grove's - The Practice of Nursing Research Appraisal, Synthesis and Generation of Evidence*. 9th edition. China: Elsevier
- Grove S.K., Gray J.R., Burns N. (2015). *Understanding Nursing Research Building an Evidence-Based Practice*. 6th edition. China: Elsevier
- Jolley J. (2010). *Introducing Research and Evidence-Based Practice for Nurses*. England: Pearson Education Limited.
- le May A., Holmes S. (2012). *Introduction to Nursing Research Developing Research Awareness*. United Kingdom: Hodder Arnold an Hachette UK Company.
- Loiselle C.G., McGrath J.P. (2011). *Polit & Beck Canadian Essentials of Nursing Research*. 3rd edition. China: Wolters Kluwer - Lippincott Williams & Wilkins.
- Maltby J., Williams G., McGarry J., Day L. (2010). *Research Methods for Nursing and Healthcare*. England: Pearson Education Limited.
- Nursalam (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Saryono dan Anggraeni M.D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam bidang kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Waltz S.C., Strickland O.L., Lenz E.R. (2010). *Measurement in nursing and health research*. 4th edition. USA: Springer Publishing Company.

BIODATA PENULIS



Daryanto, S.Kp., M.Kep. dilahirkan di Jambi, Juli 1966. Pendidikan keperawatan diawali dengan menempuh pendidikan DIII Keperawatan pada Akper Depkes Jambi dan lulus tahun 1990. Menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan – Universitas Indonesia pada tahun 1999. Selanjutnya menyelesaikan Program Pascasarjana bidang keperawatan Jiwa di Universitas Indonesia Tahun 2007. Pengalaman kerja diawali sebagai Perawat di Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci -Provinsi Jambi sejak Tahun 1990 sd Maret 1992, kemudian dipindah tugaskan pada Pendidikan Ahli Madya Keperawatan Depkes Jambi (Sekarang Poltekkes Kemenkes Jambi) sejak Maret 1992 sampai sekarang. Disamping sebagai Dosen pengajar pada Poltekkes Kemenkes Jambi, aktif juga mengajar pada program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Baiturrahim Jambi, dan beberapa program studi keperawatan pada institusi kesehatan lain di Jambi. Pengalaman menjadi narasumber pelatihan yang diselenggarakan Bapelkes Jambi serta institusi mitra lainnya sejak tahun 1992 sampai sekarang. Penulis juga aktif sebagai pembicara seminar/ simposium/ workshop di tingkat, lokal, nasional dan internasional.

BAB 12

Pengolahan dan Analisis Data

* Arvida Bar, STr.Kep, SPd, MKM *

A. Pendahuluan

Setiap kegiatan penelitian, baik itu dilakukan melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif tidak akan terlepas dari data, pengolahan data, dan analisisnya. Data merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik tentang objek penelitian yang kita teliti. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti guna memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian (Anjani et al., 2022).

Pengolahan dan analisis data hasil penelitian berbeda satu dengan lainnya, pengolahan data dilakukan setelah peneliti menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan penelitian baik dari mulai observasi, penyebaran instrumen penelitian serta pengumpulan sebaran hasil penelitian, lalu berikutnya adalah melakukan pengolahan hasil data penelitian. Setelah hasil penelitian tersebut diolah, maka kegiatan berikutnya adalah melakukan analisis data dan biasanya kegiatan ini ditempatkan pada bagian menjelang akhir yakni sebelum peneliti menyimpulkan hasil penelitian (Adi Putra et al., 2021). Catatan yang harus diingat bahwa analisis data penelitian yang bersifat kualitatif hanya mendeskripsikan bagian-bagian atau poin-poin yang ada pada masalah utama, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah didukung oleh berbagai informasi di lapangan. Namun untuk penelitian yang bersifat kuantitatif peneliti hanya mengarahkan analisis data tersebut kepada kesimpulan yang akan diambil (Ahmad et al., 2023).

Data hasil penelitian masih berupa data mentah, belum bernilai sehingga harus ditindaklanjuti melalui proses pengolahan dan analisis data. Setelah data penelitian dianalisis

maka akan jelas makna data tersebut bagi si peneliti. Dalam BAB ini, penulis akan memaparkan pentingnya pengolahan dan analisis data penelitian.

B. Pengolahan Data

Data dalam penelitian kuantitatif merupakan hasil pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel. Variabel yang diukur merupakan gejala yang menjadi sasaran pengamatan penelitian. Data yang diperoleh melalui pengukuran variabel dapat berupa data nominal, ordinal, interval atau rasio.

Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Pengolahan data meliputi kegiatan pengeditan data, transformasi data (coding), serta penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing objek untuk setiap variabel yang diteliti.

1. Editing Data

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (raw data) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (interpolasi) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

Data lapangan yang ada dalam kuesioner perlu diedit, tujuan dilakukannya editing adalah untuk: (1) Melihat lengkap tidaknya pengisian kuesioner. (2) Melihat logis tidaknya jawaban. (3) Melihat konsistensi antar pertanyaan.

Contoh kegiatan dalam pengeditan data adalah pemeriksaan kuesioner yang telah diisi oleh responden. Aspek-aspek yang perlu diperiksa antara lain:

- a. Kelengkapan responden dalam mengisi setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Jika pengisian belum lengkap, peneliti dapat meminta responden untuk mengisinya kembali. Jika hal itu tidak

dapat dilakukan, sebaiknya kuesioner tersebut tidak digunakan untuk kepentingan analisis data.

- b. Konsistensi responden dalam hal pengisian kuesioner. Misalnya, ketika ditanyakan tentang status perkawinan responden memberikan jawaban belum kawin, akan tetapi ketika ditanya jumlah anak responden menjawab 2 orang. Contoh lain, seorang responden ditanya tentang keseringan memeriksa tekanan darah dan responden menjawab sering, akan tetapi ketika ditanya rata-rata tekanan darahnya, responden menjawab tidak tahu. Dari kedua jawaban tersebut, terlihat inkonsistensi dalam memberikan jawaban. Artinya, terdapat salah satu jawaban yang salah. Hal-hal seperti inilah yang perlu dicermati pada tahap pengeditan data.

2. Coding dan Transformasi Data

Coding (pengkodean) data adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif (berbentuk skor). Kuantifikasi atau transformasi data menjadi data kuantitatif dapat dilakukan dengan memberikan skor terhadap setiap jenis data dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam skala pengukuran.

3. Tabulasi Data

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data. Misalnya, seorang peneliti melakukan pengukuran terhadap empat variabel yaitu: (1) Jenis kelamin, (2) Tingkat pendidikan, (4) lama kerja, (4) motivasi sebagai variabel dependen. Contoh bentuk tabel data penelitian yang harus dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 12.1 Tabel data penelitian

No.	Usia	Tingkat pendidikan	Lama kerja	Motivasi kerja
1	1	2	1	67
2	2	3	2	56
3	1	1	1	56

Keterangan:

Jenis Kelamin : 1 = Laki-laki 2 = Perempuan

Tingkat Pendidikan : 1 = Diploma 2 = Sarjana 3 = Magister

Lama kerja : 1 = < 5 tahun, 2 = ≥ 5 tahun

4. Processing

Processing adalah proses setelah semua kuesioner terisi penuh dan benar serta telah di kode jawaban responden pada kuesioner ke dalam aplikasi pengolahan data di komputer. Terdapat bermacam-macam aplikasi yang dapat digunakan untuk pemrosesan data, antara lain: SPSS, STATA, EPI-INFO, dan lain-lain. Salah satu program yang banyak dikenal dan relatif mudah dalam penggunaannya adalah program SPSS (Statistical Package for Social Sciences).

5. Cleaning data

Cleaning data adalah pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah sudah betul atau ada kesalahan pada saat memasukan data. Misalnya untuk variabel Pendidikan hanya ada 3 (tiga) kategori yaitu 1=Pendidikan Dasar (SD-SLTP), 2=Pendidikan Menengah (SLTA), 3=Perguruan Tinggi (D1-D4, S1-S3), tetapi setelah dicek ada jawaban yang memiliki kategori 4.

C. Pengolahan Data

1. Statistika Deskriptif

Statistika Deskriptif merupakan metode atau alat analisis yang biasa digunakan untuk menyederhanakan data agar mudah dipahami. Penyajiannya bisa dalam bentuk tabel, baik tabel frekuensi maupun tabel silang atau dalam bentuk diagram dan grafik seperti diagram batang, kurva dll. Statistika deskriptif dapat diterapkan baik untuk data yang berasal dari sampel maupun populasi, juga untuk sampel yang diambil dengan sampling probabilitas maupun non

probabilitas, serta bisa digunakan untuk semua skala pengukuran dari mulai yang paling lemah (nominal) hingga skala rasio.

Statistika Deskriptif sering digunakan untuk mengukur gejala pemusatan, dan dispersi atau simpangan data. Termasuk ukuran gejala pusat antara lain: modus, median, persentil, mean atau rata-rata. Tergolong ukuran dispersi data antara lain: rentang (maksimum - minimum), deviasi standar, koefisien variasi. Jika dikaitkan dengan skala pengukuran dari data yang dianalisis, statistika deskriptif yang cocok digunakan adalah:

1. Skala Nominal : Modus, Frekuensi
2. Skala Ordinal : Median, Persentil, Rentang
3. Skala Interval : Mean, Deviasi Standard
4. Skala Rasio : Mean, Koefisien Variasi (ukuran dispersi relatif).

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat disebut juga analisis univariat yang dilakukan menurut jenis data baik kategorik maupun numerik.

- a. Data kategorik

Untuk data kategorik dapat berupa distribusi frekuensi persentase atau proporsi dari setiap variabel yang diteliti.

- b. Data Numerik.

Hasil akhir analisis data numerik pada tahap analisis univariat dapat berupa ukuran pemusatan data dan ukuran variasi.

2. Statistic inferensial

Pada bahasan ini, penulis fokus pada analisis nonparametric. Dalam analisis data penelitian-penelitian sosial saat ini sering digunakan Statistika Nonparametrik. Statistika ini termasuk dalam kategori Statistika Inferensial,

yang dipakai untuk menafsirkan parameter (populasi) berdasarkan statistik (sampel) melalui pengujian statistik atau yang lebih dikenal dengan Uji Signifikansi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan Statistika Nonparametrik antara lain:

- a. Penggunaan Statistika Nonparametrik hanyalah untuk data penelitian yang berasal dari sampel, sebab jika data penelitian berasal dari populasi (sensus) hasil pengukurannya berupa parameter, dengan demikian tidak perlu ditafsirkan lagi tetapi bisa langsung diinterpretasikan.
- b. Statistika Nonparametrik mensyaratkan pengambilan data dengan cara random, karena di dalamnya mengandung kaidah-kaidah probabilitas.
- c. Perhatikan hipotesis penelitian, karena hipotesis tersebut mengindikasikan apakah pengujian (uji signifikansi) harus dilakukan satu sisi atau dua sisi.
- d. Perhatikan dengan cermat, apakah penelitian kita terdiri atas kasus satu sampel, dua sampel, atau lebih dari dua sampel.
- e. Jika penelitian merupakan kasus dua sampel atau lebih, perhatikan dengan lebih teliti, apakah merupakan sampel yang berpasangan atau tidak berpasangan.

Beberapa pengujian non parametrik berikut akan dikelompokkan berdasarkan sampel penelitian, dan tersedia dalam paket software SPSS (Statistical Package for Social Sciences) yang banyak digunakan dalam penelitian sosial dengan cara operasi yang relatif mudah.

- a. Kasus Satu Sampel: Misalnya kita ingin melakukan penelitian untuk meneliti apakah betul sekolah-sekolah favorit telah secara adil memberi kesempatan kepada pria dan wanita, atau kepada semua masyarakat dari berbagai tingkat ekonomi. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
 - 1) Uji Binomial: Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi sebuah populasi, jika data berskala nominal dan hanya memiliki dua kategori.

- 2) Uji Chi-Kuadrat Sampel Tunggal: Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi sebuah populasi, jika data berskala nominal dan memiliki lebih dari dua kategori.
 - 3) Uji Kolmogorov-Smirnov Sampel Tunggal: Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi sebuah populasi, jika data berskala ordinal.
- b. Kasus Dua Sampel Berpasangan: Misalnya kita ingin melakukan penelitian prestasi atau perilaku siswa sebelum dan setelah dilakukan perubahan kurikulum. Jadi sampel yang sama diukur dua kali, pertama dilakukan pengukuran terhadap prestasi atau perilaku sebelum perubahan kurikulum, dan kedua pengukuran prestasi atau perilaku siswa dilakukan setelah perubahan kurikulum. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
- 1) Uji Mc-Nemar: Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi dua populasi yang berpasangan, jika data berskala nominal dan hanya memiliki dua kategori.
 - 2) Uji Tanda: Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking dua populasi yang berpasangan, jika data berskala ordinal.
 - 3) Uji Tanda Wilcoxon: Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking dua populasi yang berpasangan dengan lebih halus, jika data berskala ordinal.
- c. Kasus Dua Sampel Tidak Berpasangan: Misalnya kita ingin melakukan penelitian prestasi atau perilaku siswa antara dua sekolah yang berbeda atau antara dua kota yang berbeda atau antara sekolah di pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian untuk masing-masing sampel hanya diukur satu kali, tetap dengan model pengukuran yang sama. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
- 1) Uji Chi-Kuadrat Dua Sampel Berpasangan : Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi dua

- populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala nominal dengan dua atau lebih dari dua kategori.
- 2) Uji U Mann-Whitney : Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking dua populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala ordinal.
 - 3) Uji Kolmogorov-Smirnov Dua Sampel : Digunakan untuk menguji “sembarang” perbedaan (median, dispersi, dan skewness) dua populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala ordinal.
- d. Kasus “k” (Lebih dari Dua) Sampel Berpasangan: Misalnya kita ingin melakukan penelitian terhadap optimisme para dosen dengan menilai kebijakan pimpinan universitas, pada masa jabatan 3 orang rektor yang berbeda. Para dosen yang dinilai optimismenya, serta ditanya penilaiannya terhadap ketiga rektor adalah kelompok (sampel) dosen yang sama. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
- 1) Uji Q Cochran: Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi k buah populasi yang berpasangan, jika data berskala nominal dan hanya memiliki dua kategori.
 - 2) Uji Varian Ranking Friedman : Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking k buah populasi yang berpasangan, jika data berskala ordinal.
- e. Kasus “k” (Lebih dari Dua) Sampel Tidak Berpasangan: Misalnya kita ingin melakukan penelitian terhadap optimisme mahasiswa dengan menilai kebijakan pimpinan universitasnya sendiri pada tiga universitas yang berbeda. Mahasiswa ditanya mengenai optimismenya serta penilaiannya terhadap rektornya masing-masing, jadi sampel adalah kelompok mahasiswa yang berbeda. Uji signifikansi yang bisa digunakan antara lain:
- 1) Uji Chi-Kuadrat k Sampel Tidak Berpasangan: Digunakan untuk menguji perbedaan proporsi k

- populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala nominal dengan dua atau lebih dari dua kategori.
- 2) Uji Median: Digunakan untuk menguji perbedaan median k buah populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala ordinal.
 - 3) Uji Varian Ranking Kruskal-Wallis: Digunakan untuk menguji perbedaan nilai tengah ranking k buah populasi yang tidak berpasangan, jika data berskala ordinal.
- f. Pengukuran Korelasi dan Uji Signifikansinya : Dalam sebuah penelitian kadang kala kita ingin mengetahui apakah ada hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya, untuk keperluan tersebut sering digunakan pengukuran korelasi. Besarnya koefisien korelasi (r), serta arah dari koefisien (negatif atau positif) dapat dipakai sebagai indikasi kuat tidaknya hubungan antara dua buah variabel serta bagaimana arah hubungannya. Hal yang perlu dipahami dalam penggunaan ukuran korelasi adalah, bahwa koefisien korelasi yang dihasilkan tidak otomatis menunjukkan bahwa variabel yang satu berpengaruh terhadap variabel lain, tetapi hanya menunjukkan tingkat asosiasi kuat lemahnya hubungan, sementara penentuan variabel independen dan dependen ditentukan berdasarkan teori. Jika pengukuran korelasi didasarkan pada sampel, koefisien korelasi adalah statistik, untuk menjawab apakah angka korelasi tersebut berlaku juga dalam populasinya sebagai parameter, perlu dilakukan pengujian signifikansi. Kalau berdasarkan hasil pengujian angkanya signifikan, maka koefisien korelasi sebagai statistik bisa disebut sama dengan parameternya. Pengukuran korelasi yang biasa digunakan dalam penelitian sosial antara lain:
- 1) Koefisien Kontingensi (C): Digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang berskala nominal. Misalnya apakah ada hubungan antara proporsi jenis kelamin murid SMA dengan proporsi keinginan mereka untuk melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi pada jurusan eksakta dan noneksakta.

- 2) Koefisien Korelasi Rank Kendall (τ): Digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal. Misalnya apakah ada hubungan antara ranking test masuk SMP dengan dengan ranking di semester pertama kelas 1 SMP.
- 3) Koefisien Korelasi Rank Spearman (r): Digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal. Pengukuran korelasi ini lebih banyak digunakan karena metodenya yang lebih sederhana.

Jika penelitian melibatkan lebih dari 2 variabel independen, maka uji statistic yang digunakan adalah analisis multivariat yakni suatu metode statistika yang tujuan digunakannya adalah untuk menganalisis data yang terdiri dari banyak variabel serta diduga antar variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pada penelitian kesehatan, data-data nonparametric menggunakan uji regresi logistic.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastuti, I., Farida., Ramdani, R., Fitriani, R. J., & Tania, P. O. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ahmad, E. H., Makkasau, N., EDM, M., Fitriani, S. K. M., Latifah, A., SH, M. H., Eppang, M., Syahrani Buraerah, S. K. M., Sri Syatriani, S. K. M., & Ilmiah, W. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA.
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Suryanti, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/96392/mod_resource/content/1/METRIS+11.pdf
- http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_8.pdf
- http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/pengolahan_dan_analisis_data.pdf

BIODATA PENULIS



Arvida Bar, STr.Kep, SPd, MKM. Lahir di Jambi, 11 Juni 1968 , menyelesaikan pendidikan Diploma III Keperawatan di Akademi Keperawatan Depkes Jambi tahun 1988, Pendidikan Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jambi, Pendidikan Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Padang pada Tahun 2001 serta Pendidikan terakhir Pada Magister Kesehatan Masyarakat - Peminatan Biostatistik Universitas Indonesia Tahun 2006. Penulis merupakan Dosen di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jambi, dengan mata kuliah yang diampu adalah Statistik Kesehatan, Metodologi Penelitian, Riset Keperawatan, Komunikasi dalam Keperawatan, Promosi Kesehatan serta beberapa Mata Kuliah Keperawatan lainnya. Sejak Tahun 2000 sampai dengan sekarang bekerja sebagai dosen di Poltekkes Kemenkes Jambi. Saat ini mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Jambi. Penulis juga aktif dalam bidang penelitian, pengabdian masyarakat dan mengikuti seminar maupun workshop sesuai kompetensi serta melakukan publikasi pada jurnal nasional dan internasional, selain itu penulis juga aktif sebagai peneliti yang bekerjasama dengan BNN dan BRIN

BAB 13

Penulisan Hasil, Pembahasan, Kesimpulan dan Saran

Endang Tri Sulistyowati, SST, MPH

A. Pendahuluan

Penulisan laporan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memaparkan hasil secara berurutan dan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk dan Teknik dalam penyusunan laporan penelitian tidak hanya mengetahui Teknik-teknik pelaksanaannya, tetapi harus memahami dasar pemikiran yang melandasinya.

Struktur penulisan artikel ilmiah secara umum mencakup pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Hasil dalam penelitian dibidang sains terkadang dapat dituliskan secara statistik, sedangkan hasil dalam penelitian bidang sosial, humaniora pembahasan dibagi menjadi menjadi dua. Pertama dapat dituliskan tersendiri antara hasil dan pembahasan secara terpisah. Kedua, hasil dan pembahasan dapat dituliskan menjadi satu, namun secara garis besar tetaplah sama. Penulis harus menuliskan sesuai tahapan yang ada dalam metodologi penelitian dan perlu memperhatikan setiap urutannya (Masturoh dan Anggita, 2018).

B. Hasil Penelitian

Menurut Ekosusilo, 1995 pengertian hasil penelitian merupakan pengelompokan informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui usaha penulis dalam mengolah dan menganalisis objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk menguji suatu hipotesis.

Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk grafik maupun tabel yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian maka tampilan grafik dan tabel tersebut disesuaikan dengan jenis sub bahasan dari penelitian.

Hasil penelitian ditulis mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, serta dibahas sesuai kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian dapat ditampilkan melalui tiga jenis penyajian yaitu pertama, penyajian tekstual merupakan penyajian data dalam bentuk kalimat-kalimat atau tulisan untuk menerangkan data yang diperoleh. Bentuk penyajian data ini biasanya digunakan untuk data yang jumlahnya kecil atau sedikit dan membutuhkan kesimpulan yang sederhana. Data ditampilkan melalui teks secara naratif. Dalam penyajian tekstual, penulis diwajibkan untuk mendeskripsikan. Kedua, penyajian dalam bentuk tabulasi yang biasa disebut penyajian tabular merupakan penyajian data dalam bentuk kumpulan angka yang disusun menurut kategori-kategori tertentu dalam suatu daftar. Ketiga, penyajian dalam bentuk grafik atau gambar merupakan metode penyajian data dengan menggunakan grafik atau gambar yang umumnya digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam sebuah variabel atau untuk membandingkan beberapa variabel yang memiliki karakteristik yang sama (Ekosusilo, 1995).

Yang harus dituliskan secara naratif adalah hal-hal yang menonjol dari data tersebut, misalnya : persentase (frekuensi) terbesar, persentase (frekuensi) terkecil, rerata terbesar, rerata terkecil atau perbedaan (selisih) terbesar, perbedaan (selisih) terkecil atau hubungan yang bermakna.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuliskan hasil penelitian antara lain :

1. Pembuatan tabel adalah :
 - a. Data yang dituliskan dalam tabel adalah data yang sudah diolah (sudah dikelompokkan dalam kategori, interval atau sudah dihitung ukuran-ukuran deskriptifnya), bukan data kasar.
 - b. Tabel harus independen, artinya tabel menerangkan dirinya sendiri. Maka sebuah tabel harus berisi penjelasan yang lengkap yang berkaitan dengan judul, kode atau simbol yang digunakan, label pada baris dan kolom serta sumber data.
 - c. Judul tabel harus ringkas tetapi jelas.

- d. Bila dalam tabel digunakan simbol – simbol atau singkatan, diberi keterangan di bagian bawah kiri tabel.
- e. Kategori atau label sebagai kepala kolom dan baris harus ditulis dengan jelas.
- f. Bila tabel menyajikan data sekunder, harus disebutkan sumber data tersebut.
- g. Sebuah tabel tidak boleh dipotong atau disajikan pada dua halaman.

Tabel 13.1 Hubungan Golongan umur dengan jenis kelamin

Golongan Umur (tahun)	Jenis Kelamin			
	Pria	%	Wanita	%
0 – 4	2.582	8.93	2.503	7.58
5 – 9	3.105	10.73	3.085	10.49
10 – 14	4.760	16.45	4.818	16.53
15 – 24	8.478	29.31	8.936	30.65
25 – 49	6.379	22.05	6.454	22.14
50 – 65	2.119	7.32	2.132	7.31
65	1.236	4.27	2.252	7.72
Jumlah	28.929	100.00	29.153	100.00

Bila penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk grafik, yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Grafik harus informative, singkat dan jelas.
- b. Judul grafik (figure) mencakup grafik, gambar, sketsa, peta dan skema (misal : kerangka konsep).

Hasil penelitian pada penelitian kualitatif memuat karakteristik partisipan, hasil analisis tema dalam bentuk transkrip (bentuk narasi). Selain itu memuat catatan lapangan yang mendukung hasil penelitian, dan dapat pula ditambahkan foto-foto. Pembaca diharapkan dapat mengerti uraian inti dari hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan.

2. Penulisan hasil penelitian adalah :
 - a. Hasil dituliskan secara sistematis, logis dan sesuai tahapan penelitian
Isi dari hasil penelitian meliputi data yang ditemukan dari metode penelitian yang telah dirancang

sebelumnya dan merupakan jawaban dari hipotesis penelitian. Penyajian hasil penelitian harus dituliskan dalam urutan yang sistematis, logis dan sesuai tahapan penelitian, bukan hanya itu penulis harus membuat sesuai dengan kenyataan. Itu artinya, semua hasil yang diperoleh selama penelitian harus dituliskan.

- b. Hindari data yang tidak relevan
Penulisan data yang banyak dalam penelitian belum tentu dapat meningkatkan kualitas dari tulisan ilmiah yang disajikan, namun data yang terstruktur, saling terkait dan mendukung hipotesis yang perlu dilakukan dalam penulisan hasil penelitian. Sehingga data yang tidak relevan dengan tujuan atau hipotesis tidak perlu untuk dituliskan.
- c. Menyajikan data dalam bentuk gambar atau tabel yang mudah dimengerti
Pada dasarnya pembaca akan lebih mudah membaca hasil penelitian apabila dalam bentuk tabel dan gambar, dimana terdapat uraian pesan pokok yang diperoleh dari hubungan antar variabel tanpa mengulang angka-angka yang disajikan. Penulis harus berusaha menyajikan secara rinci dan jelas.

C. Pembahasan

1. Pengertian pembahasan
Pembahasan merupakan bagian utama dalam sebuah penelitian, dimana bagian ini berisikan mengenai hasil-hasil dari penelitian, gambaran dari objek penelitian dan hasil pengujian hipotesis. Dapat juga disebut bagian yang sangat krusial dalam sebuah karya ilmiah (surahman dan Supardi, 2016).
2. Fungsi dari pembahasan
Pembahasan berfungsi untuk menjelaskan tujuan, manfaat, metode, kerangka teori, serta rumusan masalah, yang disertai dengan data-data yang diperoleh.

3. Isi pembahasan

Pembahasan berisikan uraian pokok dari permasalahan yang akan dibahas dan harus sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Langkah-langkah dalam penulisan pembahasan

a. Menuliskan sesuai tahapan penelitian

Pendapat Suparman dan Supardi, 2016 Pembahasan berisi tentang data yang diperoleh dalam memberikan solusi pada pembahasan yang ingin dipecahkan. Interpretasi hasil yang diperoleh dapat berupa argumentasi sehingga benang merah dari tujuan yang ingin dicapai atau hipotesis dapat terjawab.

Penulis harus menulis pada bagian pembahasan sesuai dengan tahapan yang ada pada bab metodologi penelitian dan harus memperhatikan setiap urutannya. Penulis juga harus membuat sesuai dengan kenyataan, artinya semua hasil yang diperoleh harus dituliskan. Selain itu jika terdapat metode yang mengalami kegagalan juga perlu dicantumkan dan diberikan yang menjadi penyebab kegagalan tersebut. Dapat juga menyertakan ilustrasi gambar supaya mudah dipahami oleh pembaca.

b. Penyajian dalam bentuk tabel

Jika hasil penelitian berupa statistic dan disajikan dalam bentuk angka dalam jumlah banyak maka perlu dibuat dalam bentuk tabel. Penulis harus menyajikan secara rinci dan jelas, karena setiap hasil analisis memiliki maksud dan makna tersendiri. Sehingga perlu dijelaskan dalam bagian pembahasan.

c. Menulis pembahasan secara lengkap

Penulis harus memperhatikan tata cara dalam pembuatan bab pada pembahasan dan tidak boleh menganggap sepele, sehingga pembaca mampu memahami maksud yang disampaikan dari penelitian tersebut.

- d. Melampirkan jurnal pendukung
Penulis harus melampirkan jurnal pendukung pada bagian pembahasan baik jurnal nasional maupun jurnal internasional dengan alasan dapat memperkuat argumentasi dari penulis. Serta memberitahukan kepada pembaca tentang proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- e. Membahas signifikansi
Sangatlah penting di dalam pembahasan untuk membahas validitas, signifikansi temuan dan kaitan dengan temuan pada penelitian terdahulu. Hal yang perlu diperhatikan jangan sampai mendiskusikan hal-hal yang tidak relevan. Penulis dapat mendiskreditkan temuan dari penelitian lain selagi mampu memaparkan dengan jelas mengenai perbedaannya.

D. Kesimpulan

1. Pengertian kesimpulan
Kesimpulan penelitian adalah pernyataan singkat tentang hasil analisis dari pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Dapat juga diartikan sebagai pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis, pembahasan, dan pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian.
2. Tipe kesimpulan penelitian
 - a. Kesimpulan langsung
Kesimpulan langsung adalah kesimpulan yang didalamnya kita langsung ke premis tunggal menuju suatu kesimpulan.
 - b. Kesimpulan tidak langsung
Kesimpulan tidak langsung adalah kesimpulan yang didalamnya diperoleh suatu kesimpulan dari dua atau lebih premis. Rumusan yang berlaku untuk kesimpulan tidak langsung sebagai berikut :
 - 1) Jika premis – premis benar, maka kesimpulan juga benar
 - 2) Jika premis – premis salah, maka kesimpulan dapat salah, tetapi dapat juga benar

- 3) Jika kesimpulan salah, maka premis - premis juga salah
 - 4) Jika kesimpulan benar, maka premis - premis dapat benar, tetapi dapat juga salah.
3. Langkah - Langkah penarikan kesimpulan
- Kesimpulan dalam suatu penelitian mencakup 2,5% dari keseluruhan laporan dan harus ringkas. Penyusunan kesimpulan ditujukan untuk memberi ringkasan tentang :
- a. Apa yang telah dipelajari
 - b. Apa saja yang masih harus dipelajari
 - c. Hasil yang diperoleh dalam penelitian
 - d. Manfaat, kelebihan dan aplikasi temuan penelitian
 - e. Rekomendasi.

Menurut Rifai 1997 dalam penarikan kesimpulan harus terdapat unsur - unsur yang harus dipenuhi. Unsur - unsur yang harus ada di dalam penarikan kesimpulan adalah :

- a. Penulis harus menjawab masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan pada pendahuluan.
- b. Penulis harus membedakan dugaan dan temuan dalam kesimpulan hasil studi.
- c. Penyampaian simpulan dapat dilakukan di dalam pembahasan, kesimpulan dan abstrak, sehingga dalam penyajiannya harus dengan ungkapan yang berbeda dan harus cermat.
- d. Kesimpulan harus mudah dibaca, tetapi bukan berarti dalam bentuk kalimat-kalimat pendek yang diberi nomor urut yang menjadi ringkasan dalam penelitian.
- e. Penulis harus kritis memperhatikan kesimpulan yang dibuat apabila dapat diartikan lain.
- f. Kesimpulan ditulis dalam 1 atau 2 paragraf.
- g. Kesimpulan dapat juga diartikan pada setiap sub judul penelitian.
- h. Penulis harus memberikan pernyataan yang jelas berkaitan dengan kebaruan yang diajukan dalam pendahuluan dan harus berkontribusi terhadap iptek.
- i. Pembaca seringkali melihat langsung sebagian kesimpulan Ketika membaca suatu artikel.

- j. Dalam membuat kesimpulan hanya ada satu kesimpulan untuk satu hipotesis.
- k. Kesimpulan harus menjawab masalah yang dirumuskan.
- l. Kesimpulan harus konsisten dan menjawab dari tujuan, manfaat penelitian, hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan.
- m. Kesimpulan merupakan kaitan logis dari konsep berpikir deduktif.

E. Saran

1. Pengertian saran

Saran merupakan bagian yang ada di bab penutup dan terletak di akhir paragraf. Saran sebagai alat pertimbangan dan harapan dapat memberikan perubahan yang positif. Saran wajib dibuat dalam sebuah laporan dan sangat penting dikarenakan memiliki beberapa tujuan yang akan dibahas di dalam penelitian dan menjadi rujukan untuk perbaikan dalam proses penelitian selanjutnya.

2. Tujuan Saran

Tujuan dari saran yaitu sebagai bahan koreksi dan evaluasi agar hasil penelitian yang dibuat semakin baik.

3. Cara membuat saran dalam penelitian

Dalam membuat saran ada beberapa unsur yang harus diperhatikan sebagai berikut :

a. Panjang pendek saran

Saran dituliskan kurang lebih 200 kata dan panjangnya kurang lebih sama panjang dengan kesimpulan.

b. Memuat harapan

Saran yang dibuat harus mengandung unsur harapan yang merupakan keinginan penulis terhadap capaian yang diinginkan. Kata - kata yang digunakan di dalam saran harus menarik sehingga pembaca tertarik dengan penelitian yang dilakukan.

c. Berisi rekomendasi

Penulis harus memberikan rekomendasi yang menyatakan penelitian lebih lanjut terkait metode penelitian yang akan digunakan ke dalam saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ekosusilo, M. 1995. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang : Dahara Prize.
- Hadi, A dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Masturoh, I dan Anggita, T. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Nazir. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- _____. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surahman, Rahmat, M. dan Supardi, S. 2016. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Wibowo, A. 2014. *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta : Rajawali Press.

BIODATA PENULIS



Endang Tri Sulistyowati, SST, MPH. lahir di Jakarta Selatan pada tanggal 7 Juli 1980. Menyelesaikan pendidikan Diploma Tiga Keperawatan pada tahun 2003 di Akademi Keperawatan Karya Husada Yogyakarta. Selanjutnya menyelesaikan Program Pendidikan Diploma IV Keperawatan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta tahun 2011. Menyelesaikan Program Pendidikan Magister Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan di Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. Sejak tahun 2011 sampai sekarang aktif mengajar di Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta. Mulai tahun 2019 sampai sekarang penulis diberi Amanah untuk mengelola program studi Promosi Kesehatan di Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta sebagai Ketua Program Studi. Penulis telah mendapatkan beberapa hibah penelitian antara lain pada tahun 2016 mendapatkan hibah penelitian tentang efektivitas cleansing infusa daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penyembuhan ulkus diabetik pada tikus putih yang diinduksi aloksan. Tahun 2022 bersama tim mendapatkan hibah Competitive Fund Vokasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi DIRJEN Pendidikan Vokasi di bidang Kesehatan.

A. Pendahuluan

Karya ilmiah merupakan hal yang perlu untuk disampaikan kepada masyarakat. Penyampaian ini harus dilandasi dengan tanggung jawab terhadap apa yang telah disampaikan di dalam karyanya. Tanggung Jawab ini salah satunya adalah penulis harus memiliki integritas yang tinggi terhadap hasil karyanya dan menghargai hasil karya orang lain. Integritas akademik merupakan prinsip utama yang menjadi dasar bagi civitas akademika (Zaman *et al.*, 2020). Salah satu macam integritas di dalam akademik adalah plagiarisme. Plagiarisme merupakan upaya untuk menyampaikan hasil karya namun bukan hasil karyanya sendiri baik Sebagian atau seluruhnya (Carruthers, 2019).

B. Penulisan Rujukan

Penulisan rujukan merupakan hal yang penting dalam karya ilmiah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan penghargaan kepada penulis referensi yang kita rujuk, selain itu untuk menghindari plagiasi, serta memberi kemudahan bagi pembaca untuk menemukan referensi yang kita gunakan. Penulisan referensi terbagi menjadi 2 bagian yaitu 1) menunjukkan pada tulisan Anda informasi yang Anda gunakan untuk menunjukkan sesuatu hal, 2) menuliskan daftar rujukan dalam daftar pustaka (Team, 2017).

Perbedaan antara daftar referensi dan daftar Pustaka (No Name, 2017):

1. Daftar referensi hanya mencakup sumber yang dirujuk di badan teks

2. Bibliografi mencakup sumber-sumber yang telah dirujuk dalam teks

Beberapa gaya penulisan yang sering digunakan akan dikupas dalam bab ini, di antaranya adalah *APA Style*, *MLA Style*, *Harvard Style*, dan *Vancouver Style*.

1. *APA (American Psychological Association) Style*

APA adalah salah satu dari sekian banyak gaya penulisan referensi yang dapat digunakan dalam penulisan akademik. Beberapa aturan dalam menggunakan gaya penulisan APA adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan daftar Pustaka didasarkan pada urutan abjad nama belakang dari penulis
- b. Apabila terdapat karya lebih dari satu dari penulis yang sama, maka urutkan berdasarkan tanggal publikasi dari yang terlama hingga yang terbaru
- c. Dapat memindahkan judul pada posisi penulis jika tidak ada nama penulis
- d. Gunakan tanda "&" atau "dan" jika penulis berjumlah dua atau lebih
- e. Gunakan huruf besar hanya untuk huruf pertama judul dan sub judul
- f. Cetak miring judul buku, judul jurnal, dan judul web dokumen
- g. Semua sumber informasi disusun dalam satu datar menurut abjad tanpa memisahkan berdasarkan jenis sumber informasi.

Tabel 14.1. Gaya Penulisan APA (FISIP UB, 2013)

Sumber	Kutipan	Daftar Pustaka
Buku		
Satu penulis	Harimurti (2014, h. 20) menjelaskan.....	Harimurti, J.B. (2014). <i>Theories of human communication</i> (4 th). Yogyakarta: Yudhistira
Dua hingga enam penulis	Kebutuhan dasar manusia merupakan..... (Albert dan Johny (1999, h. 34)	Albert, S.K.& John, E.Y. (1999). <i>Fundamentals of nursing: an</i>

	Atau Albert dan John (1999, h. 34) menjelaskan bahwa.....	<i>introduction</i> (3 th ed.). California: Wadsworth
Enam atau lebih penulis (Henderson, dkk, 2005) Atau Henderson dkk (2005) berargumen bahwa....	Tulislah ke enam nama belakang penulis, Inisial. et al. (tahun terbit). Judul. Tempat terbit: Penerbit Henderson, K., Henidar, A., Petrus, K., Alvaro, Y., Segeron, G., Morgan, B. et al. (2015). <i>How short is short?</i> London: MacMillan.
Tanpa penulis	Komunitas dideskripsikan sebagai "pok masyarakat yang memiliki karakteristik dan tempat asal yang sama" (Australian Oxford Dictionary, 2008) Atau Australian Oxford Dictionary (2008) mendefinisikan komunitas sebagai.....	[li dengan penulisan judul buku, selanjutnya beri tanda titik (.). Dilanjutkan dengan tahun terbit dengan diberikan tanda kurung (()), selanjutnya berikan tanda titik (.). Sebutkan lokasi terbit dan beri titik dua di belakangnya (:), dilanjutkan dengan negara dan ditutup dengan tanda titik (.). <i>Australian Oxford Dictionary and Thesaurus</i> .(2008). Heatherton, Victoria: Australia
Penulis adalah korporasi sebuah institusi atau sebuah organisasi	(Kementerian Kesehatan, 2018) Ata	(Nama organisasi kemudian dilanjutkan dengan titik (.), selanjutnya tahun terbit ditulis di dalam kurung (()) dan

	Kementerian Kesehatan (2018) memberikan rekomendasi....	berikan titik (.) Tulis judul buku dengan titik (.). Tempat terbit dilanjutkan dengan titik dua (:) dan tulis nama organisasi yang bertanggung jawab. Kemenkes RI. (2018). <i>Riskesdas</i> Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan,,: Kemenkes RI.
Ebook	...sebagai faktor yang dominan (Lubis, 2021)	Penulisan dimulai dari nama akhir penulis kemudian diberikan tanda koma (,) dan dilanjutkan dengan inisial nama depan dan diberi titik (.). Selanjutnya tulis tahun terbit di dalam kurung (()) dilanjutkan dengan tanda titik (.). Judul buku ditulis diakhiri dengan titik (.).Tulis tempat terbit ditambah titik dua (:) kemudian penerbit dan titik (.) Selanjutnya tulis rujukan tersedia di mana dengan menyebutkan alamat url atau nama database Lubis, D.P.(2021). <i>Perilaku Seksual Pranikah</i> . Yogyakarta: Media Grafika. Tersedia dari Google Book database.
Artikel Jurnal		

	Jika jumlah penulis satu hingga enam maka semua nama ditulis mulai dengan nama belakang dan inisial.	
Lebih dari enam penulis	(Aji dkk., 2022)	Aji, A.S., Nurunnayah, S., Alfiana, R.D., Wahyuningsih, W., Nuriyanti, A et al. (2022). Vitamin D and Low Birth Weight. <i>Maternal and Child Journal</i> , 61, 211-223.
Artikel Elektronik yang disimpan Universitas	(Kuartinema, 2018)	Kuartinema, A. (2018). Hubungan kualitas pelayanan dengan pemeriksaan ANC. <i>Hospital Administration Journal</i> . 180278-290. Diakses 19 Desember 2019, dari University Alma Ata.
<i>Conference Paper</i>	Nama Belakang dan Inisial, baik satu ataupun lebih penulis. (Tahun Publikasi). Judul paper. Judul dari proceeding yang dipublikasikan-Italic. Tempat Publikasi: Penerbit.	
<i>Conference paper</i> yang tidak dipublikasikan	(Wahyuningsih dan Karno, 2020)	Wahyuningsih, W& Karno, K (2020, Oktober), <i>Pengetahuan berhubungan dengan perilaku penggunaan KB</i> . Paper dipresentasikan di Conference of the APHNI, Indonesia
Artikel koran dan Majalah	Nama belakang dan inisial, baik satu atau lebih penulis, (Tahun publikasi), judul dari artikel yang dipublikasikan-Italic, tempat publikasi: penerbit	
Artikel koran tanpa penulis	Meeting the Needs, 2001)	Meeting the needs of Counselors, (2001, Mei 5). <i>The Courier Mail</i> , h. 22.
Publikasi Pemerintah	Untuk publikasi pemerintah dapat ditulis mulai dari Penulis kemudian titik (.). Tulis publikasi dalam kurung (). Judul laporan ditulis dalam bentuk cetak miring kemudian titik (.). tulis tempat publikasi kemudian	

	diikuti titik dua (:) dilanjutkan dengan penerbit dan titik (.).	
Laporan pemerintah	(Kemenkes, 2018)	Kemenkes RI. (2018). <i>Riskesdas</i> . Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: Kemenkes RI
Situs Internet / Halaman Web	Diawali dengan menulis <i>author</i> atau organisasi kemudian diberikan tanda titik (.) Lanjutkan dengan penulis tahun halaman dibuat atau direvisi di dalam tanda kurung (). Judul halaman ditulis dalam bentuk cetak miring kemudian titik (.).Diakses bulan hari, tahun, dari halaman web.	
Halaman situs-tanpa penulis	(Behavior modification, 2007)	Behavior modification. (2007). Diakses pada 5 Februari 2009, dari http://www.educational-psychologist.org.uk/

2. MLA (*Modern Language Association*) Style

MLA adalah salah satu dari beberapa gaya yang biasa digunakan secara umum untuk menulis sumber referensi. Menurut Muhsin (2008), beberapa pandangan tentang MLA berbeda dari gaya kutipan lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Judul diberikan tanda *underline*, bukan dibuat *italic*
- b. Alamat Website, atau URL, diisikan dalam kurung (<>)
- c. Untuk beberapa sumber yang didaftarkan dalam Works Cited, nama penulis utama ditulis dalam last-first order, misalnya Doe, John, Jane Roe, and Ronald Roe
- d. Apabila memiliki penulis lebih dari satu maka dipisahkan oleh koma; kata “dan” mendahului nama akhir
- e. Jika mungkin, nama awal dan tengah pengarang digunakan secara penuh. Namun apabila hanya inisial yang tersedia, tetap bisa digunakan

Tabel 14.2 Gaya Penulisan MLA

Sumber	Kutipan	Daftar Pustaka
Buku (satu penulis)	(Argantara 106-107) atau (Argantara)	Argantara, Bagus. Budaya Jawa. Yogyakarta: Airlangga, 2021
Buku (2 penulis)	(Wahyuningsih and Rahmania 96-99) atau (Wahyuningsih and Rahmania)	Wahyuningsih, Wahyuningsih and Rahmania. Perilaku Seksual Remaja. Yogyakarta: Media Grafika, 2020.
Artikel Journal	(Kuartinema and Maharani 501) atau (Kuartinema and Maharani)	Kuartinema, Andra B. and Shinta Maharani. "Hubungan akses pelayanan Kesehatan terhadap Pemeriksaan ANC." <i>Journal of Hospital Administration</i> , 76.3 (2003): 499-514
Artikel Majalah	(Serrill 29) atau (Serrill).	Serrill, Michael S. "Soviet Union War of Nerves." <i>Time</i> 2 Apr. 1990: 26-30
Artikel Surat Kabar	(Rood A12) or (Rood)	Rood, Lee. "The Steep Costs of Driving Drunk." <i>Des Moines Register</i> 31 Dec. 2005: A12-A13.
Artikel Surat Kabar, tidak ada pengarang	("Gas Prices" A5) atau ("Gas Prices")	"Gas Prices: Pollution Rules May Be Eased." <i>The Seattle Times</i> 26 Apr. 2006: A1+.
Artikel Jurnal. Online	(Pengarang, et al. halaman)	Muntner, Paul, Jiang He, Jeffrey A. Cutler, Rachel P. Wildman, and Paul K.

Contoh lima pengarang)	n awal-halaman akhir dari referensi spesifik) atau (Pengarang, et al.)	Whelton. "Trends in Blood Pressure Among Children and Adolescents." Journal of the American Medical Association (JAMA) 291.17 (2004): 2107-2113. 22 May 2007. http://jama.ama-assn.org/cgi/content/abstract/291/17/2107
Artikel Surat Kabar Online (Contoh seoran g pengarang)	(Waxman)	Waxman, Sharon. "Hollywood Welcomes New Crop of Moguls." The New York Times 19 Apr. 2005. 2 Jan. 2007. http://select.nytimes.com/gst/abstract.html?res=F70F16FC345A0C7A8DDAD0894DD404482
Dokumen Pemerintah Online, Tidak ada pengarang	(United States Department of Education, Office of Innovation and Improvement 2-3) or (United States Department of Education, Office of Innovation and Improvement)	United States. Department of Education, Office of Innovation and Improvement. Innovations in Education: Alternative Routes to Teacher Certification. Washington, D.C.: Education Publications Center, 2004. 20 Apr. 2006. http://www.ed.gov/admins/tchrqual/recruit/altroutes/report.html

Sumber: (Muhsin, 2009)

3. Harvard Style

Dalam penulisan rujukan menggunakan gaya Harvard, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut (Mendeley, 2018):

- a. Daftar pustaka harus berada pada lembar yang terpisah dari naskah/dokumen
- b. Penyusunan berdasarkan abjad dari nama pengarang, kecuali jika rujukan tersebut tidak disebutkan penulisnya
- c. Spasi yang digunakan dalam penulisan daftar pustaka adalah ganda (2)

Tabel 14.3. Gaya Penulisan Harvard dengan Sumber cetak

Sumber	Kutipan	Rujukan
<i>In text</i>		
Dua atau tiga penulis	Harris and Audrey (2017, p. 189)	Harris, J.A. and Audrey, M. (2020) A guide to citation.4th edn. London: London Publishings.
Empat atau lebih penulis	(Harris et al. 135)	Harris Illano, et al. Reconstructing Democracy . Harvard University Press, 2020.
Buku		
Buku Chapter dengan 1 penulis	(Bedford 24) Nama yang disebutkan adalah nama editor	Yunanda, Angga. "Seni Berkarya." Seni Berkarya, diedit oleh Ibrahim Santo, Erlangga, 2020, hal. 19-27.
Buku Chapter tanpa penulis	("Aborsi tidak bermoral?" 137)	"Aborsi tidak bermoral?" diedit oleh Refangga Hadi, edisi ke-4., Media Grafika, 2012, pp. 136-137.
E-Book	(Parkington 76)	Parkington, John. Cederberg Rock Paintings. Clanwilliam Living Landscape, 2003. JSTOR, www.jstor.org/stable/al.ch.document.puhc003
Artikel jurnal (print)	(Danau et al 63)	Daknaw et al. "Determinants of person-centered maternity care at the selected health facilities of Dessie town, Northeastern, Ethiopia: community-based cross-

		sectional study" BMC Pregnancy and Childbirth, vol. 20, 2020, pp.1-10.
Artikel jurnal online	(Danau et al 63)	Daknaw et al. "Determinants of person-centered maternity care at the selected health facilities of Dessie town, Northeastern, Ethiopia: community-based cross-sectional study" BMC Pregnancy and Childbirth, vol. 20, 2020, pp.1-10. https://bmcpregnancychildbirth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12884-020-03221-2
Surat kabar (a library database)	(Lohnes C13)	Lohnes, Karl. "How To Make Your Bed And Lie In It Too." <i>The Vancouver Sun</i> , 5 Sept. 2020, p. C13. <i>Canadian Newsstream</i> , www.proquest.com/newspapers/how-make-your-bed-lie-too/docview/2440331421/section-2?accountid=10545 .
Surat kabar (Internet)	(Divianta)	Divianta, Devi. "Ini strategi Pemkab Sukoharjo lakukan percepatan penurunan stunting" <i>Kompas</i> , 08 May 2023, https://www.liputan6.com/regional/read/5279566/ini-strategi-pemkab-sukoharjo-lakukan-percepatan-penurunan-stunting . Diakses 12 Mei 2023.
Website (corporate author)	(Mental Health Commission of Canada)	Mental Health Commission of Canada. "Mental Health Check-in: Helping Yourself and Others After Experiencing a Traumatic Event; Building a Self-Care Plan." 2019,

		www.mentalhealthcommission.ca/English/document/60986/helping-yourself-and-others-after-experiencing-traumatic-event-building-self-care-plan.
Website (Tanpa nama penulis)	("Understanding Writing")	"Understanding Writing Assignments." OWL Purdue Online Writing Lab, 2021, owl.english.purdue.edu/owl/resource/544/01/.

Sumber: (Library, 2021)

4. Vancouver Style

Gaya kutipan vancouver menggunakan sistem nomor urut di mana penulis diakui menggunakan nomor untuk mewakili referensi. pembaca kemudian dapat menemukan referensi ini di bawah nomor yang sesuai dalam daftar referensi. Angka ini bersifat statistik, artinya angka yang sama digunakan setiap kali Anda ingin mengutip referensi tertentu di titik manapun dalam dokumen Anda. mensitasi dalam text (Mendeley, 2018):

- a. Masukkan nomor yang ditulis pada bagian atas seperti ¹ atau tanda kurung (1). Jika ingin memasukkan 2 atau lebih referensi secara bersama-sama maka tempatkan koma antara nomor, contoh ^{1,2} atau (1,2). Jika ingin mensitasi secara berurutan sebuah referensi, menggunakan tanda (-) seperti misalnya ²⁻⁵ atau (2-5). Jika diperlukan, nomor halaman diberikan tanda kurung setelah nomor referensi, contoh ^{2(p23)} atau (3 pp4,6).

b. Contoh (Imperial College Library, 2021)

Sumber	Daftar Pustaka
Book = Print	Simons NE, Menzies B, Matthews M. A Short Course in Soil and Rock Slope Engineering. London: Thomas Telford Publishing; 2001.
Book=online/el elektronik	Grech ED. ABC of interventional cardiology. 2nd ed. Chichester: Wiley blackwell; 2011. https://ebookcentral.proquest.com/lib/imperial/detail.action?docID=822522
Book = chapter	Partridge H, Hallam G. Evidence-based practice and information literacy. In: Lipu S, Williamson K,

	Lloyd A. (eds.) Exploring methods in information literacy research. Wagga Wagga, Australia: Centre for Information Studies; 2007. p.149-170
Artikel jurnal : print	Chhibber PK, Majumdar SK. Foreign ownership and profitability: Property rights, control, and the performance of firms in Indian industry. Journal of Law & Economics. 1999;42(1): 209-238
Artikel jurnal : online/elektronik	Errami M, Garner H. A tale of two citations. Nature. 2008;451(7177): 397-399. http://www.nature.com/nature/journal/v451/n7177/full/451397a.html . or Wang F, Maidment G, Missenden J and Tozer R. The novel use of phase change materials in refrigeration plants. Part 1: Experimental investigation. Applied Thermal Engineering. 2007;27(17-18): 2893-2901. doi:10.1016/j.applthermaleng.2005.06.011. or Read B. Anti-cheating crusader vexes some professors. Chronicle of Higher Education. 2008;54(25). http://global.factiva.com
Artikel jurnal : pre-print	Wu Y, Minervini P, Stenstorp P, Riedel S. Training Adaptive Computation for Open-Domain Question Answering with Computational Constraints. To be published in ACL-IJCNLP 2021. ArXiv [Preprint] 2021. Version 1. https://arxiv.org/abs/2107.02102v1 . or Kalita R, Flanagan W, Lightley J, Kumar S, Alexandrov Y, Garcia E, et al. Single-shot phase contrast microscopy using polarization-resolved differential phase contrast. BioRxiv [Preprint] 2021. doi: 10.1101/2021.04.14.437846 [Accessed 6th July 2021]
Prosiding konferensi: paper individu	Wittke M. Design, construction, supervision and long-term behavior of tunnels in swelling rock. In: Van Cotthem A, Charlier R, Thymus J-F, Tshibangu J-P. (eds.) Eurock 2006: multiphysics coupling and long term behavior in rock mechanics: Proceedings of the International Symposium of the International Society for Rock

	Mechanics, EUROCK 2006, 9–12 May 2006, Liège, Belgium. London: Taylor & Francis; 2006. p.211–216.
Standart	British Standards Institution. BS EN 1993-1-2:2005. Eurocode 3. Design of steel structures. General rules. Structural fire design. London: BSI; 2005.
Report	Leatherwood S. Whales, dolphins, and porpoises of the western North Atlantic. U.S. Dept. of Commerce. Report number: 63, 2001.
Map	British Geological Survey. South London, 270. 1:50 000. London: BGS; 1998
Web page/website	European Space Agency. Rosetta: rendezvous with a comet. http://rosetta.esa.int [Accessed 15th June 2015]
Email: personal	Harrison R. Email sent to: Mimi Weiss Johnson. 10th June 2014.
Personal communication	Law J. Engineering consultant. Personal communication. 26th March 2014
Lecture/presentation	Wagner G. Structural and functional studies of protein interactions in gene expression. [Lecture] Imperial College London. 12th December 2006
NICE Guidelines	National Institute for Health and Care Excellence (NICE), Tuberculosis: NICE Guideline [NG33]. 2016. https://www.nice.org.uk/guidance/ng33 [Accessed 27th May 2017].

DAFTAR PUSTAKA

- Carruthers, J. (2019) 'Academic integrity', *South African Journal of Science*, 115(11–12). doi: 10.17159/sajs.2019/7439.
- FISIP UB, T. D. J. I. K. (2013) *APA Referencing System*. Available at: <https://komunikasi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/APA-Referencing-System-ILKOM.pdf>.
- Imperial College Library (2021) 'Citing and Referencing: Vancouver Style', *Citing and Referencing: Vancouver Style*. Available at: www.imperial.ac.uk/.
- Library, D. C. (2021) 'Douglas College Library MODERN LANGUAGE ASSOCIATION (MLA) STYLE (9 TH EDITION) Table of Contents Tips for Writing the Works Cited List'.
- Mendeley (2018) *Harvard Format Citation Guide*. Available at: <https://www.mendeley.com/guides/harvard-citation-guide/> (Accessed: 31 March 2023).
- Muhsin, M. (2009) *THE MODERN LANGUAGE ASSOCIATION (MLA) sebuah model penulisan sumber acuan (III)*.
- No Name (2017) *Quick guide to Harvard referencing (Cite Them Right)*. Available at: <https://www.open.ac.uk/library/referencing-and-plagiarism/quick-guide-to-harvard-referencing-cite-them-right> (Accessed: 30 March 2023).
- Team, S. from the U. S. S. (2017) 'A Guide to APA Referencing Style: 6 th Edition', *N.a.*, p. 35. Available at: http://student.ucol.ac.nz/library/onlineresources/Documents/APA_Guide_2017.pdf.
- Zaman, N. A. B. *et al.* (2020) 'Plagiarism and Academic Integrity', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(11). doi: 10.6007/ijarbss/v10-i11/8189.

BIODATA PENULIS



Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kep. dilahirkan di Yogyakarta, 06 Agustus. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu dan Profesi Ners pada tahun 2009 di STIKES Aisyiyah Yogyakarta. Selanjutnya menyelesaikan Program Pascasarjana bidang Keperawatan di UGM tahun 2014. Tahun 2010 hingga saat ini aktif mengajar pada program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata.

A. Pendahuluan

Literature review atau Tinjauan literatur adalah informasi yang dipublikasikan dalam bidang studi tertentu, dan terkadang informasi dalam bidang studi tertentu dalam periode waktu tertentu. Tinjauan literatur tentang topik dewasa membahas kebutuhan akan kritik, dan potensi rekonseptualisasi, basis pengetahuan topik yang berkembang dan lebih beragam karena terus berkembang. Tinjauan literatur jenis kedua membahas topik-topik baru atau yang muncul yang akan mendapat manfaat dari konseptualisasi holistik dan sintesis literatur. Karena topik-topik ini relatif baru dan belum menjalani tinjauan pustaka yang komprehensif, tinjauan tersebut lebih cenderung mengarah pada konseptualisasi awal atau awal dari topik tersebut seperti model atau kerangka kerja baru (Ramdani, dkk 2014).

Tinjauan literatur datanya merupakan data yang diambil dari hasil penelitian- penelitian yang relevan yang sudah ada dan sudah diuji sebelumnya, terpublikasi secara ilmiah terhadap suatu topik tertentu dan terkait dengan pertanyaan penelitian yang dilakukan (Mardiyantoro, 2016).

B. Beberapa Istilah dalam Literature Review

1. Systematic Review

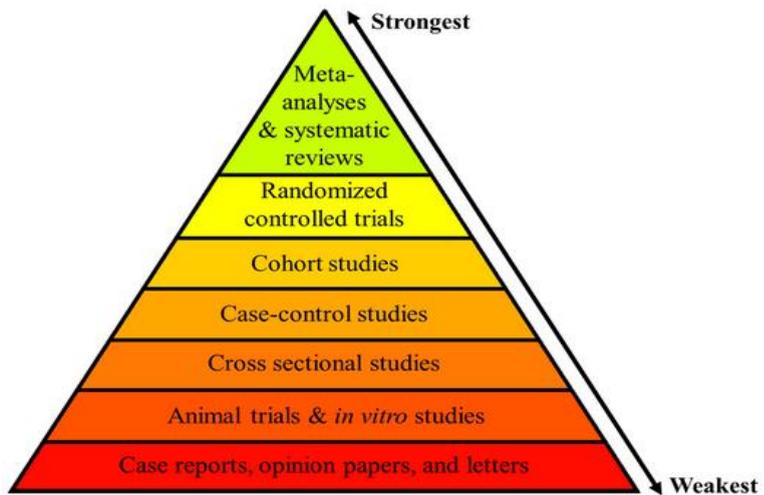
Systematic review merupakan desain penelitian yang dilakukan untuk mensintesis bukti-bukti penelitian yang sudah ada secara sistematis, dalam hal: pencarian artikel penelitian, telaah kritis (*critical appraisal*), dan sintesis hasil penelitian untuk menjawab suatu pertanyaan.

Systematic review memiliki prosedur penelitian yang sistematis yang juga menjadi penelitian pada penelitian

('study on studies'). Prosedur penelitian dengan systematic review dapat dilakukan dengan atau tanda meta-analisis yang secara keseluruhan rencana yg dituangkan dalam suatu protokol.

Review dilakukan melalui tahapan yang systematic dan terstandar, mulai dari secara systematic pencarian artikel penelitian hingga sintesis atau juga dikatakan Study di atas study study on studies dengan berdasarkan Piramida evidence / hirarki review.

Systematic review berada di puncak study, banyak yang mengatakan harus dengan meta analysis, *Systematic review literature* (SRL) bisa dilakukan dengan meta-analysis; bisa juga dengan tanpa meta-analysis.

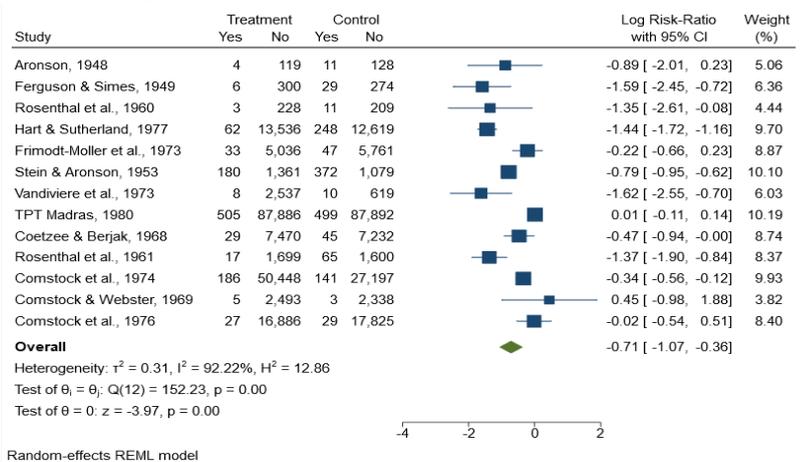


Gambar 15.1 Hierarchy of Scientific Evidence
(Harden dkk., 2018)

2. Meta-Analysis

Suatu metode statistik yang dilakukan untuk menghitung weighted average (rata-rata bobot) suatu parameter (ukuran efek atau risiko) yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang relevan dengan suatu pertanyaan. Meta-analisis dilakukan sebagai tambahan pada systematic review. Hasil meta-analisis disajikan dengan Forest plot (Gb.

15.2) 13 artikel yang di analisis di bagian atas Bagian bawah average dari keseluruhan.



Gambar 15.2 Forest Plot (News, 1994)

3. NON-Systematic/ Scoping/Narrative Review

Kalau ada systematic review, ada juga non systematic review istilah narrative review; scoping review. Ringkasan bukti-bukti penelitian yang disusun untuk menjawab suatu pertanyaan. Tidak melalui tahapan pencarian artikel penelitian, telaah kritis (critical appraisal) dan sintesis hasil penelitian. Dibuat oleh pakar pada topic yang sesuai dengan pertanyaan

Review yang tidak metodologi; tidak memakai sistematis seperti pencarian artikel dst; tidak melalui tahapan - makanya yang menyusun adalah para pakar. Dalam hirarki epidemiologi, tidak ada non-systematic.

4. Meta-Synthesis

Systematic review pada penelitian-penelitian kualitatif. Nama lain meta-ethnography, qualitative evidence synthesis, qualitative meta-syntesis, meta narrative review <https://guides.temple.edu/c.php?g=78618&p=4178716>. Tools yang umum digunakan EPOC <https://methods.cochrane.org/qi/> atau eMERGE.

Systematic Literature Review bahannya kuantitatif; jika bahannya kualitatif namanya meta synthesis. Lembaga

cochrane ada perwakilan indonesia yang training standard melakukan systematic review. Ada tools yang dihasilkan nya yaitu EPOC. Saat ini kita hanya sekedar mengetahui tentang meta synthesis. SLR kita dipublikasikan di jurnal internasional atau bereputasi, sebelum publish harus diregistrasikan terlebih dahulu di Prospero <https://www.crd.york.ac.uk/prospero/>

C. Tahapan-tahapan Systematic Literature Review

1. Planning, perencanaan dengan menggunakan:

a. PICOS (data penelitian kuantitatif)

Population = Who - Siapa yang hendak kita jadikan subjek penelitian

Intervention = intervensi apa yang diberikan

Comparison = pembandingan dari berbagai penelitian,

Outcome = hasil dari metode penelitian

Study Design = metode penelitian

Misalnya :

Contoh :

Memfokuskan pertanyaan: pada tahap ini dapat digunakan metode PICOT (untuk memecah pertanyaan menjadi komponen). Dibawah ini ilustrasi/sekedar contoh penggunaan PICOT, yang peminatan Keperawatan Anak

- 1) Populasi/Pasien: anak-anak yang mengalami demam typoid dengan suhu tubuh diatas 380C.
- 2) Intervensi: Kompres air hangat dan Kompres air dingin
- 3) Komparasi: alternatif intervensi /pembandingan (tidak ada)
- 4) Outcome: Demam menurun
- 5) Study Design: Kompres diberikan setelah 3 jam dan dilakukan evaluasi keadaan demam pasien.

Komparasinya harus adakah ? jawabannya TIDAK, yang pasti harus jelas P dan O

b. SPIDER (data penelitian kualitatif)

Sample = siapa yang terdampak

Phenomenon of interest = fenomena misalnya stigma masyarakat terhadap covid

Design = interview atau observation

Evaluation = persepsi atau opini

Research type = kualitatif atau mixed-method

Kalau dilihat ada keterkaitan antara PICOT) dan SPIDER

Bab pendahuluan, 7 elemen sudah mulai dapat disusun sampai pada tahapan ini dengan melalui tahapan pencarian sehingga nantinya kita dapat melakukan inklusi dan eksklusi artikel-artikel yang akan kita searching (dr. Putu Gede Sudira, 2016) :

- 1) Background
Apa yang melatarbelakangi research yang akan dilakukan
- 2) Research Questions
Membuat research question berdasarkan latar belakang research yang telah diuraikan
- 3) Search terms
proses pencarian mendalam terhadap informasi terpublikasi tentang suatu topik
- 4) Selection criteria
Menentukan pemilihan kriteria dalam pencarian mendalam
- 5) Quality checklist and procedures
Membuat list kriteria yang berkualitas dan prosedur pencariannya
- 6) Data extraction strategy
Mencari dan menentukan cara pengambilan atau ekstrak data berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan
- 7) Data synthesis strategy
Mensintesis data yang sudah terpilih
 - (a) Conduction
Aliran dalam pencarian artikel yang akan di review melalui tahapan pencarian artikel yang akan di review, menggunakan kata-kata kunci

OR, AND atau KNOR. Tahapan tersebut yaitu Tahapan pelaksanaan Review; Penentuan keyword; Search string; Penentuan sumber untuk melakukan analisis dari beberapa artikel ilmiah Ada banyak database untuk pencarian artikel, PubMed umumnya banyak yang open akses dan mudah kita melakukan pencarian. Pencarian lewat data base yang umum digunakan untuk skala Internasional misalnya MEDLINE, EBSCO, PubMed, Web of Science, EMBASE, Cochrane, Library, dan lain sebagainya. Skala Nasional dapat dilihat pada link yang umum digunakan seperti <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id> dan <https://garuda.ristekbrin.go.id> Nursalam, dkk (2020) memberikan contoh dalam artikelnya bahwa pencarian artikel harus dengan menentukan kata kunci. Kata kunci dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- (1) Mengulang (dan/atau memodifikasi) kata kunci yang sudah ada pada Systematic Review sebelumnya
Trial and error, mencoba beberapa kali kata kunci saat salah; misalnya kita searching dengan kata kunci covid-19, padahal secara medis lebih spesifik jika menggunakan kata kunci nama virusnya SARS-COV-2
- (2) Konsultasikan pada pustakawan
Pustakawan biasanya yang mempunyai keahlian dan trik-trik dalam mencari dengan menggunakan kata-kata kunci.
- (3) Menggunakan software text mining
<https://libguides.jcu.edu.au/systematic-review/keywords>
- (4) Kriteria Inklusi dan eksklusi literature
Setelah tahapan pencarian, berdasarkan tahapan pertama yaitu planning kita bisa melakukan inklusi dan eksklusi artikel.

Seperti, kita gunakan tahun berapa sampai berapa; sampel nya, dll

Ada banyak metode inklusi dan eksklusi, yang banyak digunakan adalah PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses)

Membuat *critical appraisal* dari analisis artikel-artikel kita, HARUS dilakukan oleh dua orang; dalam hal ini dengan dosen pembimbing. Harus digunakan checklist utk *critical appraisal*. Banyak format baku dalam melakukan *critical appraisal* seperti :

(1) JBI (Joanna Briggs Institute) □ Australia (umumnya digunakan) [https://joannabriggs.org/ebp/critical appraisal tools](https://joannabriggs.org/ebp/critical_appraisal_tools)

(2) Ecuador

(3) Canada dan lain sebagainya.

Pencarian memang sering menemui sedikit kesulitan dalam akses full text

Critical Appraisal memerlukan pembimbingan dan memberikan dukungan

(b) Reporting

Struktur penulisan *Systematic Review* terdiri dari 3 bagian besar, yaitu:

- 1) Pendahuluan (Introduction),
- 2) Utama (Main Body)
- 3) Kesimpulan (Conclusion).

Jika tahapan-tahapan 1 dan 2, yaitu *planning* dan *conduction* sudah kita lakukan, kita sudah dapat membuat dan menyusun penelitian dengan *Systematic Literature Review*.

Beberapa contoh yang diharapkan dapat membantu membuat *Systematic Literature Review*.

Penelitian *Systematic Review*

<https://systematicreviewjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13643-020-01379-6>

Penelitian *Systematic Review* dengan *Meta Analysis*

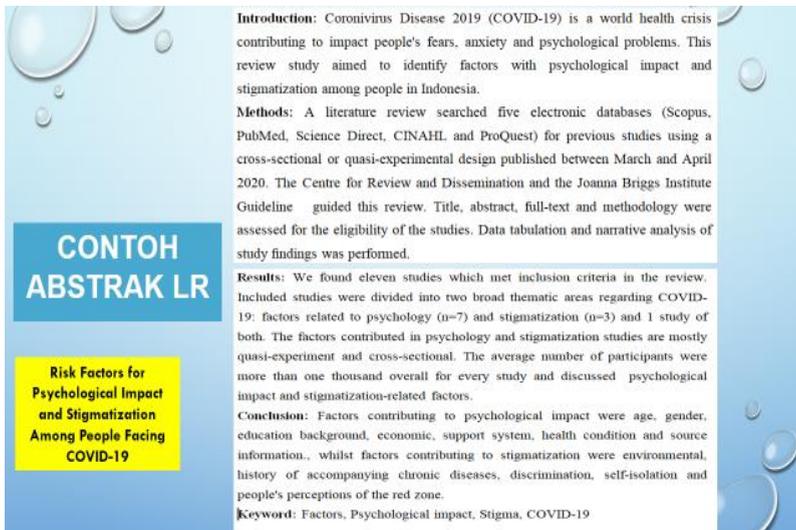
<https://bmcinfectdis.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12879-020-05003-9>

Urutan *Systematic Review* seperti pada gambar

SKRIPSI BERBENTUK LITERATURE REVIEW	
Judul dan Abstrak	Background, Objectives, Design, Data sources, Review methods, Results, Conclusions, Keyword dari MeSH (<i>Medical Subject Headings</i>)
Pendahuluan	Latar belakang terdiri dari MSKS (Masalah, Skala, Kronologi dan Solusi) dengan pada akhir LB disertai objective/aims dari review
Metodologi Penelitian	Pencarian literature, kriteria inklusi dan eksklusi, seleksi studi dan penilaian kualitas dari artikel yang sesuai dengan topik penulisan
Hasil dan Pembahasan	Harus relevan dengan tujuan, hasil disampaikan dalam tabel dan rangkuman artikel. Pembahasan berisikan FTO (Fakta, Teori dan Opini)
Kesimpulan	Kesimpulan berbentuk kalimat, bukan pertanyaan, disampaikan dalam narasi dan bukan poin-poin

Gambar 15.3 Contoh Skripsi *Literature Review* (Nursalam, 2020)

Halaman Judul
Pernyataan Keaslian
Lembar Persetujuan
Lembar Pengesahan
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN
ABSTRAK
BAB I : PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang
1.2. Rumusan Masalah
1.3. Tujuan
1.4. Manfaat
BAB II : METODE PENELITIAN
2.1. Strategi Pencarian Literatur
2.2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi
2.3. Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas
BAB III : HASIL DAN ANALISIS
BAB IV : PEMBAHASAN
BAB V : PENUTUP
5.1. Kesimpulan
5.2. Saran



Gambar 15.4 Contoh Abstrak *Literature Review* (Nursalam, 2020)

DAFTAR PUSTAKA

- dr. Putu Gede Sudira, S. . (2016). Panduan Pencarian Literatur Medis. *Buku Panduan Basic Clinical Skills*, 1–48. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/13f805616a0abf4f00015d015c13f030.pdf
- Harden, A., Thomas, J., Cargo, M., Harris, J., Pantoja, T., Flemming, K., ... Noyes, J. (2018). Cochrane Qualitative and Implementation Methods Group guidance series—paper 5: methods for integrating qualitative and implementation evidence within intervention effectiveness reviews. *Journal of Clinical Epidemiology*, 97, 70–78. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2017.11.029>
- Mardiyantoro, N. (2016). *Literature Review*. 1–18.
- News, S. (1994). *In the spotlight : Customized forest plots for displaying meta-analysis results*. 1–11.
- Nursalam, N. (n.d.). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Nursalam, N., Sukartini, T., Priyantini, D., Mafula, D., & Efendi, F. (2020). Risk factors for psychological impact and social stigma among people facing COVID 19: A systematic review. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 1022–1028. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.6.146>
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(01), 47–56.

BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Linda Augustien Makalew, M.Kes., lahir di Surabaya, pada 10 Agustus 1967. Ia tercatat sebagai tenaga edukatif di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Manado sejak 1997. Wanita yang kerap disapa Linda ini adalah anak dari pasangan Alm. P.F. Makalew (ayah) dan Almh J.J. Rotty (ibu). **Linda Makalew** pada 2018 lalu, meraih Doktor bidang Biostatika di Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan predikat *cum-laude*.

* Ns. Mila Triana Sari, S.Kep, M.Kep *

A. Pendahuluan

Publikasi ilmiah dalam sejarahnya sudah dimulai sejak awal abad ke-20. Dengan kemunculan dan perkembangan penelitian komunikasi ilmiah, maka kuantifikasi ilmu pengetahuan pun dimulai, pertama sebagai 'science of science' dan kemudian berkembang lebih lanjut sebagai akibat dari ledakan jumlah luaran ilmiah yang hampir eksponensial sejak itu.

Publikasi terhadap hasil karya-karya ilmiah bertujuan memperoleh saran untuk lebih baik dalam membuat tulisan ilmiah, mempunyai jaringan yang lebih luas, dan ikut andil dalam menuntaskan suatu permasalahan. Publikasi ilmiah tersebut memberikan manfaat baik bagi dosen itu sendiri yaitu sebagai salah satu kinerja tridharma perguruan tinggi. a akan berkecimpung dalam bidang akademis, maupun bagi pembaca yang memperoleh pengetahuan baru dari hasil penelitian atau ulasan (review).

Publikasi hasil karya penelitian yang ada sebenarnya bukanlah proses yang sederhana. Hasil karya agar bisa dipublikasikan terlebih pada jurnal bereputasi internasional dan terindeks scopus membutuhkan proses yang ketat. Penulis dimulai dengan mempersiapkan manuskrip yang sesuai template dari penerbitnya. Selain itu manuskrip harus memenuhi kaidah bahasa ilmiah oleh lembaga bahasa seperti proofreading, serta harus layak etis. Penulis sebaiknya mengetahui pula cara penilaian pada setiap jurnal. Setelah manuscript tersusun dengan baik dapat dikirim secara online atau dikirim langsung pada editor jurnal tersebut.

Proses selanjutnya, bila manuskrip telah di submit, maka tim editor akan mengirimnya pada reviewer yang pakar sesuai topik atau judul artikel publikasinya. Biasanya reviewer minimum tiga orang (jumlahnya ganjil) untuk memudahkan membuat keputusan oleh editor. Reviewer akan memberikan penilaian dengan rekomendasi apakah manuscript tersebut dapat dipublikasikan dengan koreksi minor, major atau tidak dapat dipublikasikan. Penulis harus memperbaiki koreksi yang diberikan oleh reviewer dan mengirimkan kembali pada editor. Bila revisinya telah mendapatkan approval dari reviewer maka editor melakukan editing sesuai dengan format jurnal serta melihat batasan halaman yang telah ditentukan. Akhirnya, artikel atau karya ilmiah tersebut siap dipublikasikan.

B. Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, pembaca sekalian diharapkan mampu:

1. Mendefinisikan publikasi ilmiah
2. Menguraikan manfaat publikasi ilmiah
3. Menjelaskan permasalahan dalam publikasi ilmiah
4. Menjelaskan jenis publikasi ilmiah
5. Menjelaskan cara memilih jurnal publikasi hasil penelitian
6. Menjelaskan proses membuat naskah publikasi ilmiah
7. Sistematika naskah publikasi jurnal

C. Definisi Publikasi Ilmiah

Publikasi merupakan rangkaian akhir dari proses penelitian. Bila peneliti tidak mempublikasikan hasil penelitiannya, maka hasil temuannya tidak memberikan arti apa apa melainkan bagaikan seonggok kertas yang tidak memberikan arti. Oleh karena itu seorang peneliti berkewajiban mempublikasikan hasil penelitiannya.

Publikasi berarti pengumuman, atau penyiaran (buku, majalah, koran, dsb); mempublikasikan adalah mengumumkan (buku, majalah, dsb); menerbitkan; menyiarkan (Kamus bahasa Indonesia, 2008). Publikasi ilmiah adalah sistem publikasi yang dilakukan berdasarkan peer review dalam rangka untuk mencapai tingkat objektivitas setinggi mungkin. "Sistem" ini, bervariasi tergantung bidang masing-masing, dan selalu berubah,

meskipun seringkali secara perlahan. Sebagian besar karya akademis diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau dalam bentuk buku. Oleh karena itu publikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkomunikasikan hasil temuan penelitiannya kepada khalayak umum, khususnya kalangan akademik di perguruan tinggi yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan kalangan akademik lainnya (Afiyanti, Rachmawati dan Milanti, 2015). Publikasi juga dilakukan oleh ilmuwan yang berasal dari pusat lembaga penelitian lainnya.

D. Manfaat Publikasi Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan sarana untuk ilmuwan mempublikasikan hasil penelitian sehingga dapat dimanfaatkan dengan bijaksana oleh masyarakat. Ada beberapa manfaat publikasi ilmiah bagi ilmu pengetahuan, bagi penulis sendiri, pengguna jasa layanan/ khalayak umum.

Selain itu, artikel ilmiah merupakan salah satu cara bagi ilmuwan untuk dapat berkontribusi secara langsung untuk memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Menulis artikel ilmiah juga memberi peluang bagi para ilmuwan mendapat masukan dari orang lain dari berbagai negara, sehingga ilmuwan tersebut mendapat ide baru yang dapat dilakukan untuk menghasilkan solusi yang lebih efisien dan optimal.

Adapun manfaat publikasi bagi pengembangan pengetahuan keperawatan yaitu:

1. Menyempurnakan pengetahuan keperawatan yang ada.
2. Menambah bukti baru yang dapat memperkaya tubuh pengetahuan keperawatan.
3. Memberikan rekomendasi untuk pengetahuan keperawatan selanjutnya.

Adapun manfaat mempublikasikan hasil penelitiannya bagi penulis yaitu:

1. Sebagai sarana mengukur ilmu pengetahuan yang dimiliki dan pengembangan kemampuannya dalam mengeksplorasi bidang ilmu yang menjadi kelebihannya.
2. Sebagai sarana menyebarluaskan ide, pemikiran, dan keilmuan yang dimiliki sehingga dapat dibaca, dipahami, dimengerti, dan diakui banyak orang.

3. Meningkatkan pengakuan publik terhadap hasil temuan baru yang dipublikasikan pada jurnal ternama yang telah melalui review dari tim pakar dan telah memenuhi persyaratan kualitas publikasi, terlebih publikasi pada jurnal bereputasi internasional.
4. Berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan berupa menemukan teori, metode, media atau produk pengetahuan baru lainnya sesuai disiplin ilmunya.
5. Memberikan kontribusi dalam pemberian rekomendasi kepada peneliti lain untuk penelitian berikutnya.

Manfaat publikasi bagi penyedia jasa layanan asuhan keperawatan yaitu:

1. Memberikan informasi pelayanan berbasis hasil karya penelitian terbaru dari jurnal bereputasi.
2. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap pelayanan keperawatan yang berbasis hasil penelitian terbaru.
3. Memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas tinggi yang berbasis hasil penelitian terbaru.

Manfaat publikasi bagi khalayak umum atau pengguna hasil penelitian yaitu:

1. Mendapatkan informasi atau pengetahuan baru dari hasil karya penelitian dari peneliti.
2. Mendapatkan pelayanan keperawatan yang berkualitas tinggi yang berbasis hasil penelitian terbaru.

E. Permasalahan Dalam Publikasi Ilmiah

Menulis untuk publikasi ilmiah, khususnya agar memenuhi pada publikasi jurnal bereputasi merupakan suatu permasalahan yang lazim dihadapi peneliti. Ada beberapa permasalahan dalam menulis publikasi hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurang memahami cara menulis artikel publikasi ilmiah. Menulis membutuhkan pengetahuan dan latihan serta memahami aturan tulisan dari penerbit. Berbekal pengetahuan dan pengalaman latihan mensubmit tulisannya serta masukan dari reviewer menjadi bekal pengalaman istimewa agar bisa menulis artikel dengan baik sehingga tulisannya bisa diterima oleh penerbit.

2. Penulis mengalami hambatan dalam menulis (*writer's block*). Kondisi ini biasanya dialami karena pengalaman sebelumnya dimana tulisannya ditolak oleh penerbit, disamping adanya masalah psikologis dan pribadi penulis sehingga mempengaruhi pola pikir sehingga menganggap dirinya tidak berbakat menulis, dan menyebut dirinya tidak bisa menulis, jikapun menulis tulisannya tidak menarik pembaca. Kondisi ini mempengaruhi penulis untuk menghasilkan karya tulisan yang baik, karena pikirannya sudah membatasi dirinya sendiri.
3. Kesibukan pada tugas pokok yang menyita waktu
Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas pikiran yang membutuhkan konsentrasi penuh agar bisa melakukan menulis dengan baik. Adanya tugas pokok yang beriringan dan waktu yang terbatas menjadikan kegiatan menulis menjadi tertunda-tunda dan bahkan berhenti di tengah jalan sehingga tujuan akhir ingin mempublikasikan hasil penelitiannya menjadi terhambat
4. Adanya ketakutan tulisannya ditolak oleh jurnal yang dituju.
Kendala bahasa sering menjadi masalah bagi peneliti untuk membuat tulisan yang mensyaratkan berbahasa Inggris, khususnya pada jurnal internasional bereputasi. Disamping bahasa, kelaziman struktur bahasa dan format penulisan juga menjadi permasalahan, belum lagi persyaratan similaritas yang cukup ketat. Menghadapi permasalahan tersebut membuat peneliti sering mengaku kalah sebelum bertanding, artinya peneliti tidak mau mencoba mensubmit hasil karyanya karena khawatir tulisannya ditolak karena masih belum sesuai harapan dengan jurnal yang diinginkan.

F. Jenis Jenis Publikasi Ilmiah

1. Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah adalah majalah publikasi yang memuat KTI secara nyata mengandung data dan informasi yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah serta diterbitkan secara berkala. Jurnal ilmiah adalah sebuah kumpulan dari jurnal hasil penelitian. Bentuk jurnal biasanya kurang lebih mirip majalah, namun dengan format berisi kumpulan rangkuman karya ilmiah yang dibuat masing-masing peneliti.

Jurnal ilmiah terbit dalam setiap jangka waktu tertentu (bisa bulanan, semester, atau bahkan tahunan). Jurnal ilmiah diterbitkan oleh lembaga publikasi ilmiah, baik kampus, perusahaan atau media penerbit lainnya. Salah satu ciri utama jurnal ilmiah adalah adanya peninjauan (Review) peer review dari seseorang atau kelompok orang ahli. Peer review adalah peninjauan terhadap kesesuaian isi dengan topik penelitian, sistematika penulisan, hingga penggunaan referensi untuk menilai seberapa valid dan layak karya tulisan terbit di jurnal tersebut. Sebuah jurnal biasanya spesifik untuk satu topik tertentu, misalnya; Jurnal kedokteran, Jurnal keperawatan, jurnal ekonomi, dan sebagainya.

2. Prosiding

Prosiding memuat naskah hasil penelitian atau hasil tinjauan/gagasan yang sudah melalui proses seminar. Artinya artikel dalam prosiding itu sudah didiseminasikan dalam suatu forum seminar yang dihadiri berbagai pihak. Prosiding menyerupai jurnal. Naskah yang dimuat dalam prosiding sudah melalui tahapan peninjauan oleh ahlinya yang selanjutnya diperbaiki oleh peneliti. Namun demikian, tidak semua naskah pada prosiding melalui peer review, sehingga membuat prosiding tingkat keilmiahannya tidak sebaik jurnal.

3. Paper Conference

Paper conference pada dasarnya mirip dengan jurnal ilmiah, tetapi biasanya lebih ringkas (jumlah halaman lebih sedikit). Hal ini menjadi pembeda utama dengan jurnal ilmiah

yang bisa sangat panjang (rata-rata jurnal minimal 6 halaman, sedangkan paper conference 2-5 halaman)

4. Poster

Jenis publikasi yang paling singkat adalah Poster, biasanya dalam bentuk ukuran satu lembar yang memuat secara umum mulai judul, nama dan institusi peneliti, dan abstrak. penyajian hasil berupa tabel, diagram atau gambar, dan daftar pustaka.

G. Memilih Jurnal Untuk Publikasi Ilmiah

Pemilihan jurnal untuk publikasi adalah penting terutama untuk mengetahui seberapa cepat proses publikasi yang harus dilalui (rapid review), apakah jurnal yang dijadikan tempat publikasi adalah terakreditasi atau bermutu (prestige), apakah banyak orang yang sebidang membaca jurnal tersebut (circulation), dan apakah peneliti lainnya akan mensitasi hasil karya anda (citation). Pertimbangan-pertimbangan penting yang juga diperhatikan bila memilih suatu jurnal untuk publikasi meliputi:

1. Apakah jurnal tersebut melakukan publikasi secara bertahap dan artikel memiliki riwayat artikel yang jelas?
2. Apakah jurnal tersebut meliputi current content atau hasil-hasil penelitian baru dan bermutu?
3. Apakah jurnal tersebut mempublikasikan bidang keahlian anda?
4. Apakah yang dipublikasikan di dalam jurnal tersebut adalah artikel-artikel terbaik?
5. Apakah anda sendiri membaca artikel-artikel yang ada dalam jurnal tersebut?
6. Apakah ada biaya-biaya yang harus anda keluarkan untuk publikasi pada jurnal tersebut?
7. Apakah jurnal tersebut menawarkan free reprints?
8. Apakah ada nama yang familiar pada editorial board?
9. Seberapa jauh impact factor dari jurnal tersebut?

H. Proses Membuat Naskah Publikasi Ilmiah

Membuat naskah publikasi ilmiah merupakan proses yang harus dipersiapkan dengan waktu yang panjang selain menyiapkan waktu untuk bisa fokus menulis. Ada beberapa kegiatan yang dilalui oleh penulis dalam mempersiapkan naskah manuskrip

publikasi (Burns dan Grove, 1993; Burns dan Grove, 2005; Afiyanti, Rachmawati dan Milanti, 2015) diantaranya, sebagai berikut:

1. Memilih jurnal sebagai tempat publikasi. Peneliti menentukan scope dan reputasi jurnal yang akan dipilih sesuai disiplin keilmuan penulis.
2. Mempersiapkan surat permintaan (a Query letter) pada editor jurnal yang dituju. Ini dimaksudkan untuk mengetahui minat editor pada naskah manuskrip yang akan penulis siapkan.
3. Mempersiapkan naskah manuskrip sesuai pedoman penulisan dan gaya selingkung dari jurnal yang dipilih.
4. Mensubmit naskah manuskrip pada jurnal dituju.
5. Memantau jawaban editor dan memperbaiki koreksi yang diperlukan sesuai rekomendasi reviewer. Biasanya membutuhkan waktu 3 minggu sampai 3 bulan dan berproses sampai 6 atau sembilan bulan, tergantung kecepatan penulis untuk memperbaiki koreksi tulisannya dan mengirimnya kembali pada editor.
6. Melakukan pembayaran (jurnal berbayar) jika sudah di approve oleh penerbit

I. Sistematika Naskah Publikasi Jurnal

1. Judul

Setiap karya ilmiah harus memiliki sebuah judul, sama halnya dengan jurnal yang juga harus memiliki sebuah judul yang jelas. Dengan mengetahui judul dari sebuah karya ilmiah maka pembaca akan langsung mengetahui inti dari karya ilmiah tersebut tanpa harus membaca keseluruhan dari karya ilmiah. Contoh sebuah karya ilmiah yang berjudul:

[“The Effect of Psycho-education Enrichment on Family Ability to Help Control Hallucinations in People with Schizophrenia: Pre-Experimental Study”](#)

Dari judul tersebut, kita sudah bisa mengetahui isi yang akan dibahas.

2. Identitas penulis

Identitas penulis ditulis di bawah judul. Terdiri atas nama (tanpa gelar), instansi pendidikan, alamat email.

Contoh: Pada penelitian dengan judul pada poin 1 dilakukan oleh 3 peneliti yaitu:

- a. Daryanto, S.Kp., M.Kep, asal instansi pendidikan Prodi DIII Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jambi., alamat email korespondensi: daryanto2766@gmail.com
- b. Ary Irfan, S.Pd., M.Kes, asal instansi pendidikan Prodi DIV STr. Promosi Kesehatan Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi.
- c. Ns. Mila Triana Sari, S.Kep., M.Kep, asal instansi pendidikan Prodi S1 Keperawatan dan Ners Stikes Baiturrahim Jambi.

Pada contoh disebutkan nama, gelar dan instansi penulis termasuk alamat email untuk Corresponding Author, dalam hal ini peneliti 1 sekaligus Corresponding Author.

3. Abstrak

Langkah selanjutnya dalam pembuatan karya ilmiah adalah membuat abstrak. Abstrak disini berbeda dengan ringkasan, abstrak berfungsi untuk menjelaskan secara singkat tentang keseluruhan isi karya ilmiah. Abstrak dapat menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Abstrak bersifat jelas, singkat, dan objektif. Penulisan sebuah abstrak terdiri dari sekitar 200-250 kata yang berisi tentang tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan sebuah karya ilmiah. Susunan abstrak adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang: latar belakang adalah alasan penelitian dilakukan atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
- b. Metode atau pendekatan: jenis penelitian dan populasi serta sampel yang digunakan.
- c. Hasil: hal yang ditemukan pada penelitian.
- d. Kesimpulan dan saran: menjawab tujuan dari penelitian beserta rekomendasi yang diajukan.
- e. Kata kunci: kata kunci yang menggambarkan inti dari penelitian anda, bisa 3- 5 kata kunci.

Contoh:

ABSTRAK

[The Effect of Psycho-education Enrichment on Family Ability to Help Control Hallucinations in People with Schizophrenia: Pre-Experimental Study](#)

Daryanto 1, Erna Heryani 2, Mila Triana Sari³

^{1,2}Nursing Department of Health Polytechnics of Jambi

³department of Nursing Program of Baiturrahim High Health School

Corresponding author: daryanto2766@gmail.com

Methods: It was conducted by pre-experimental design using the One-Group Pretest-Posttest Designs. As many as 30 of 1343 families of people with auditory hallucinations were selected with simple random sampling from the Jambi Mental Hospital. The psycho-educational activity was conducted for three meetings with 90 to 120 minutes. All of the data collected was analyzed using the Wilcoxon test.

Results: The mean age of 45.2 years, and the standard deviation of 13.6. Family psycho-education enrichment was effected on knowledge (p-value< 0.001), family attitudes (p-value< 0.010), and family skills (p-value< 0.001) as they helped to control auditory hallucinations.

Conclusion: Family psycho-education enrichment intervention has an effect on a family's ability to help control auditory hallucinations. The family is supposed to use the module to help control auditory hallucinations.

Keywords: Family, Nursing, Hallucinations, Ability, Control.

4. Pendahuluan

Pendahuluan pada karya ilmiah adalah pernyataan dari gambaran masalah yang diinformasikan kepada pembaca sehingga pembaca memahami tujuan dalam melakukan penelitian dan konsep teoritis yang digunakan untuk mendukung tujuan tersebut.

5. Metode

Metode menjelaskan tentang proses penelitian tersebut, metode dalam pengumpulan data, gambaran lokasi, dan jenis penelitian.

6. Hasil

Dalam bagian ini peneliti menyajikan data yang ringkas dengan tinjauan dalam bentuk teks naratif, tabel, maupun gambar. Perlu dipahami dalam bagian ini informasi yang diberikan hanya hasil yang disajikan, tidak mengumpulkan data yang ada. Sebuah data yang diinformasikan harus disajikan dalam bentuk tabel/gambar menggunakan teks naratif dan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Jika menggunakan tabel tidak mengcopy-paste dari laporan penelitian, tetapi membuatnya kembali ke dalam ukuran yang sesuai dengan ketentuan jurnal. Penomoran tabel adalah berurutan. Judul tabel ditulis singkat namun lengkap. Judul dan kepala tabel menggunakan huruf kapital pada awal kalimat di atas tabel. Untuk gambar, diberi nomor sesuai urutan penyebutan dalam teks. Judul singkat, padat dan jelas, terletak di bawah gambar. Maksimal 6 (enam) tabel atau gambar dalam 1 (satu) naskah.

7. Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti menyajikan data-data yang ada dengan pola yang diamati. Dari setiap hubungan antara variabel penelitian yang penting dan korelasi antar variabel dapat dilihat dengan jelas.

8. Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Intinya adalah peneliti menjawab pertanyaan yang menjadi tujuan dari penelitian, yaitu capaian dari tujuan penelitian.

9. Saran

Dalam bagian ini dari permasalahan yang ditemukan pada hasil dituangkan ke dalam rekomendasi yang peneliti tujukan untuk penyelesaian masalah tersebut.

10. Daftar Pustaka

Bagian daftar pustaka merupakan kumpulan dari nama-nama literatur yang kita gunakan sebagai referensi dalam pembuatan jurnal. Dari keseluruhan informasi yang berupa kutipan, kita harus menuliskan daftar pustaka sesuai dengan aturan penulisan daftar pustaka yang baik dan benar.

Beberapa contoh naskah jurnal terkait kesehatan dapat dilihat pada website berikut ini:

- a. Jurnal Keperawatan UI Halaman website:
<https://jki.ui.ac.id/index.php/jki>
- b. Jurnal Kesmas Halaman website:
<https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas>
- c. Jurnal Akademika Baiturrahim Halaman website:
<https://jab.stikba.ac.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti Y. Rachmawati I.N. Milanti A. (2015). Penulisan Artikel Ilmiah untuk bidang keperawatan dan kesehatan persiapan hingga publikasi. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Burns N., Grove S.K. (1993). The Practice of Nursing Research Conduct, Critique, & Utilization. 2nd edition. USA: WB Saunders Company.
- Burns N., Grove S.K. (2005). The Practice of Nursing Research Conduct, Critique, & Utilization. 5th edition. USA: WB Saunders Company.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://old.li-pi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf](https://old.li-pi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf). diakses tanggal 6 Juni 2023.
- Masturoh I., dan Anggita T.N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PPSDM Kes.
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan - pendekatan praktis. edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Mundir (2013) Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, STAIN Jember Press. Edited by Hisbiyatul Hasanah. Jember: STAIN Jember Press.
- Sandu Siyoto and Sodik, M. A. (2015) Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Saryono dan Anggraeni M.D. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam bidang Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika Ananda. Bandung: Citapustaka Media.

BIODATA PENULIS



Ns. Mila Triana Sari, S.Kep., M.Kep. dilahirkan di Jambi, Maret 1973. Pendidikan keperawatan diawali dengan menempuh pendidikan DIII Keperawatan pada Akper Depkes Padang dan lulus tahun 1994. Menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan - Universitas Andalas pada tahun 2002. Selanjutnya menyelesaikan Program Pascasarjana bidang Manajemen Keperawatan di Universitas Indonesia Tahun 2009. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap pada program studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Stikes Baiturrahim Jambi. Aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi serta menjadi pembicara tingkat lokal maupun nasional.



Penerbit PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA
Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan
Kab. Banyumas, Jawa Tengah
Telepon: (0281) 7771388
Website: www.penapersada.com

ISBN 978-623-455-877-7



9 786234 558777